

SKRIPSI
ANALISIS MAKNA PADA BAIT-BAIT GENDING SEBLANG
OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
BANYUWANGI (KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERE)



Oleh:

CINDY ERLITA PUTRI

NIM: 18112310002

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

(IAIDA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

SKRIPSI
ANALISIS MAKNA PADA BAIT-BAIT GENDING SEBLANG
OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
BANYUWANGI (KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERE)



Oleh:

CINDY ERLITA PUTRI

NIM: 18112310002

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

(IAIDA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

SKRIPSI
ANALISIS MAKNA PADA BAIT-BAIT GENDING SEBLANG OLEHSARI
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN
SEMIOTIKA RIFFATERE)

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari
Banyuwangi untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

CINDY ERLITA PUTRI

NIM: 18112310002

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

(IAIDA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

Skripsi dengan Judul:

**ANALISIS MAKNA PADA BAIT-BAIT GENDING SEBLANG OLEHSARI
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN
SEMIOTIKA RIFFATERE)**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 18 April 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi

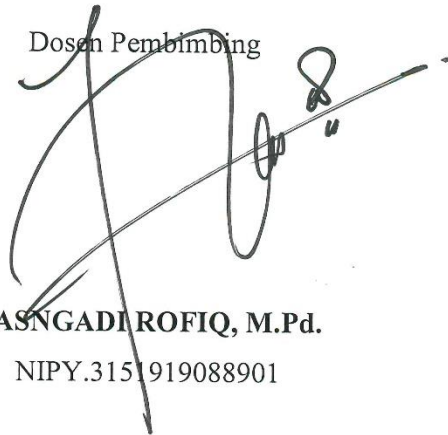


A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by a horizontal line and a loop.

ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY. 3151402098401

Dosen Pembimbing



A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized 'A' followed by a horizontal line and a loop.

ASNGADI ROFIQ, M.Pd.

NIPY.3151919088901

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Cindy Erlita Putri telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

18 April 2022

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim penguji:

Ketua



Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

NIPY. 3152016119301

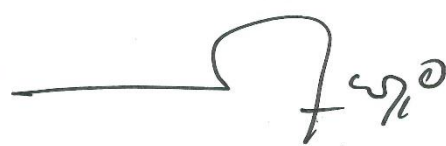
Penguji 1



Ali Manshur, M.Pd.

NIPY. 3151402098401

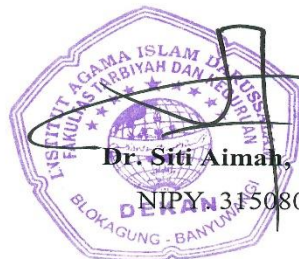
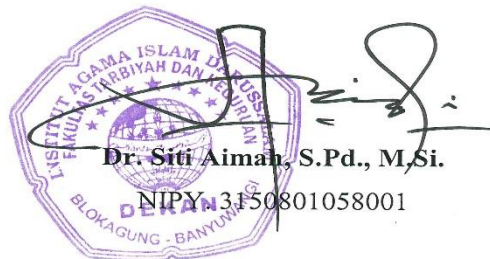
Penguji 2



Syafi' Junadi, M.Pd.

NIPY. 3151801028801

Dekan



Dr. Siti Aiman, S.Pd., M.Si.

NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Membiarkan seratus bunga mekar dan seratus aliran pemikiran bersaing adalah kebijakan untuk mempromosikan kemajuan seni dan ilmu pengetahuan, dan budaya yang berkembang di tanah kita”

- Mao Tse-Tung -

Karya yang berupa penelitian kearifan lokal, Gending Seblang Olehsari ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu dan Apak saya tercinta, Ibu Erna Widiyati dan Bapak Helly Sugiamon. Tanpa kalian tak akan sampai nafasku pada titik ini.
2. Seluruh keluarga besar saya, khususnya Adik lelaki satu-satunya, Muhammad Ghani Sakha. Semoga kelak penelitian ini dapat menjadi pendobrak semangat dan penerus estafet saya untuk melestarikan warisan budaya.
3. Paman-paman saya yang menjadi motifator untuk selalu mencintai kearifan lokal dan budaya Banyuwangi, Mas Arif Wibowo dan Mas Muhammad Yustono.
4. Tanah kelahiran saya, desa Olehsari kabupaten Banyuwangi, dan juga Negeri saya tercinta Indonesia. Semoga apa yang saya susun ini dapat menjadi hadiah dan persembahan untuk membuktikan rasa cinta saya terhadap Ibu Pertiwi.
5. Masyarakat Olehsari dan pelaksana-pelaksana ritual Seblang. Semoga dengan adanya penelitian ini, saya bisa meneruskan karya menjadi sebuah buku, agar kalian dapat mengetahui apa sebenarnya makna yang terkandung di dalam gending Seblang yang sudah hidup bersama kita puluhan tahun lamanya.

6. Seluruh guru-guru saya yang mulia, mulai Taman Kanak-kanak hingga hari ini. Jasa kalian akan selalu terkenang.
7. Seluruh dewan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Terimakasih, karena doa-doa *panjenengan* kami semua dapat menyelesaikan salah satu mimpi kami.
8. Dosen pembimbing, Bapak Asngadi Rofiq, M.Pd. Terimakasih karena telah membimbing dan menjadi motivator untuk terus menulis, menulis, dan menulis.
9. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia. Terimakasih telah mendidik dan menemani kami hingga tuntaslah apa yang kami nanti-nanti.
10. Teruntuk M. Mualvi Rafiddin Asyraf, yang telah menjadi sahabat, saudara, teman hidup dan teman berjuang. Terimakasih karena selalu menemani dan membantu apapun kesulitan saya. Semoga kita bisa wisuda dan hidup bersama.
11. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia, khususnya Mbah Halim yang menjadi teman sejati selama 10 tahun terakhir, teman-teman Ale, Dassbett, Clausius, melekok, dan teman-teman kantor asrama As-Syafiiyah. Terimakasih telah menjadi teman yang baik dan turut membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini, juga menjadi tempat berkeluh kesah saat jiwa lelah meronta-ronta.
12. Gigin dan Chimory. Terimakasih, hadir kalian dalam penyusunan proposal dan skripsi telah membantu saya menghilangkan rasa stres dan bosan.
13. Terakhir, untuk diri saya sendiri. Penelitian ini jangan sampai menjadi akhir perjuangan kontribusi untuk negeri. Jadikan penelitian ini awal dari penelitian-penelitian selanjutnya agar bisa membantu menjaga warisan leluhur dan Nusantara.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Cindy Erlita Putri

NIM : 18112310002

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 13 April 2022



CINDY ERLITA PUTRI

NIM. 18112310002

ABSTRACT

Putri, Cindy Erlita. 2021. Semiotich in Gending Seblang Olehsari Glagah District Banyuwangi Regency. Indonesian Language Tadris Study Program Darussalam Islamic Institute Blokagung-Banyuwangi. Supervisor Asngadi Rofiq, M.Pd.

Key Words: Semiotich, Literature, Gending Seblang Olehsari

Literary work is an expression of its own for a writer. Literary works are divided into several parts, one of which is old literature. Old literature is a literary work whose author is not known, it continues to evolve with the times to this day and is passed down from generation to generation by word of mouth, especially oral literature. This research will discuss about oral literature, namely old poems that have been transformed into gending and mantras for the people of the village of Olehsari. The gending is the Seblang Olehsari's gending.

Literary work is an expression of its own for a writer. Literary works are divided into several parts, one of which is old literature. Old literature is a literary work whose author is not known, it continues to evolve with the times to this day and is passed down from generation to generation by word of mouth, especially oral literature. This research will discuss about oral literature, namely old poems that have been transformed into gending and mantras for the people of the village of Olehsari. The gending is the Seblang Olehsari's gending.

In this study, we will review and look for the meaning of the Seblang gending with a research focus, how the indirectness of the expression in the Seblang Olehsari verses and the meaning contained in the Seblang Olehsari verses based on heuristic and hermeneutic reading. In this study, using the theory of literary analysis of Riffatere's Semiotics, namely: (1) Indirect expression (2) Heuristic and hermeneutic reading. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques used in this study were observation, documentation, and note-taking. This study uses the technique of data validity triangulation method. The data and sources of data from this research are in the form of documents owned by the traditional head in the form of a book containing notes on the Seblang Olehsari gending from Hasnan Singodimajan and a dissertation by Paul Arthur Wolbers which discusses and translates the Seblang gending through his research.

In this study, the results in the form of figure of speech are as follows: 4 simile figure of speech, 2 metaphorical figure of speech, 9 personification figure of speech, 1 metonymy figure of speech, 2 synecdoche figure of speech, 15 allegorical figure of speech, 4 ambiguity, 2 paradox, 3 nonsense, and the meaning in in the music of Seblang Olehsari and the figures of speech that are in it. The purpose of this research is to contribute to the preservation of Indonesian culture.

ABSTRAK

Putri, Cindy Erlita. 2021. Semiotika pada Gending Seblang Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Blokagung-Banyuwangi. Pembimbing Asngadi Rofiq, M.Pd.

Kata kunci: Semiotika, Sastra, Gending Seblang Olehsari

Karya sastra adalah sebuah ekspresi tersendiri bagi seorang sastrawan. Karya sastra dibagi menjadi beberapa bagian, salah satunya adalah sastra lama. Sastra lama adalah karya sastra yang tidak diketahui siapa penulisnya, ia terus berkembang mengikuti zaman hingga hari ini dan diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut, lebih khususnya ialah sastra lisan. Penelitian kali ini akan membahas tentang sastra lisan, yakni puisi lama yang menjelma menjadi gending dan mantra bagi masyarakat desa Olehsari. Gending tersebut adalah gending Seblang Olehsari.

Di dalam penelitian ini akan mengulas dan mencari makna dari gending Seblang Olehsari dengan fokus penelitian, bagaimana ketidaklangsungan ekspresi pada bait-bait gending Seblang Olehsari dan bagaimana makna yang terkandung pada bait-bait gending Seblang Olehsari berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam penelitian ini menggunakan teori analisis sastra semiotika Riffatere, yaitu: (1) Ketidaklangsungan ekspresi (2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan simak catat. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi metode. Data dan sumber data dari penelitian ini adalah berupa dokumen yang dimiliki kepala adat berupa buku yang memuat catatan gending Seblang Olehsari karya Hasnan Singodimajan dan disertasi karya Paul Arthur Wolbers yang membahas dan menerjemahkan gending Seblang melalui penelitiannya.

Dalam penelitian ini mendapatkan hasil berupa majas-majas sebagai berikut: 4 majas simile, 2 majas metafora, 9 majas personifikasi, 1 majas metonimia, 2 majas sinekdoke, 15 majas alegori, 4 ambiguitas, 2 paradoks, 3 nonsense, serta makna yang ada di dalam gending Seblang Olehsari dan majas-majas yang ada di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah, supaya bisa berkontribusi dalam pelestarian kebudayaan Indonesia.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt., yang telah menyertai penulis dalam menyusun skripsi ini, tanpa ridho dan pertolongannya penulis bukan lah apa-apa. Sholawat serta salam penghormatan slalu terlimpakan untuk baginda Rasulullah SAW., yang telah membawa keterangan dan ketenangan di dunia yang fana ini.

Di dalam penyusunan penelitian ini penulis sangat menyadari, tanpa adanya keikutsertaan berbagai pihak maka penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, di dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan untaian terimakasih dan persembahan berupa hasil penelitian ini, kepada:

1. H. Agus Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung
2. Dr. Siti Aimah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Ali Manshur, M.Pd. selaku Ketua Program Pendidikan Tadris Bahasa Indonesia
4. Asngadi Rofiq, M.Pd. selaku Pembimbing dalam penulisan skripsi ini
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia dan dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung
6. Seluruh pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi
7. Seluruh dewan guru Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah Al Amiriyah, dan Madrasah Aliyah Al Amiriyah.
8. Seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu proses penelitian hingga terselesaikan lah skripsi ini.
9. Ucapan terima kasih juga saya haturkan untuk laptop ASUS abu-abu yang telah setia menemani, meski jatuh bangun akhirnya kita bisa menyelesaikan penelitian ini bersama.

Ucapan terima kasih tak hentinya terucap, semoga segala kebaikan, jasa, dan pengabdian diberikan balasan terbaik dari Allah Subhanahu waa Ta'ala. Akhirnya usailah perjalanan panjang ini, semoga bisa mejadi jariyah untuk ilmu pengetahuan dan juga bisa memberikan manfaat untuk orang lain dan juga diri sendiri. Tak ada manusia yang sempurna, karena kesempurnaan hanya lah milik Allah Subhanahu waa Ta'ala. Demikian lah, semoga ridho dan tuntunan Allah selalu menyertai, amin.

CINDY ERLITA PUTRI

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	viii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	vvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	1
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Masalah Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teroi	10
1. Kajian Semiotika	11
2. Sastra Lisan	18
3. Kebudayaan	19
B. Penelitian Terdahulu	19
C. Alur Pikir Penelitian.....	24

BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu	26
C. Kehadiran Peneliti.....	27
D. Informan Penelitian.....	28
E. Data dan Sumber Data	28
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	29
G. Keabsahan Data.....	31
H. Analisis Data	32
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	33
A. Gambaran Umum Penelitian	33
B. Verifikasi Data Lapangan.....	41
BAB V PEMBAHASAN	54
A. Ketidaklangsungan Ekspresi pada Gending Seblang Olehsari.....	54
1. Pergeseran Arti (<i>displacing of meaning</i>).....	54
2. Penyimpangan Arti (<i>distorting of meaning</i>).....	61
3. Penciptaan Arti (<i>creating of meaning</i>).....	63
B. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Bait-bait Gending Seblang Olehsari	66
1. Pembacaan Heuristik.....	66
2. Pembacaan Hermeneutik.....	118
BAB VI PENUTUP	139
A. Simpulan.....	139
B. Implikasi Penelitian.....	140
1. Implikasi Teori	140
2. Implikasi Kebijakan	141
C. Keterbatasan Penelitian	143
D. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 1.2 Kegiatan Penelitian	26
Tabel 1.3 Temuan Data Lapangan pada Gending Seblang Olehsari	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Penelitian Riffatere	25
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 3 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 4 Plagiasi

Lampiran 5 Kartu Bimbingan

Lampiran 6 Biodata Penulis

Lampiran 7 Gending Seblang Versi Hasnan Singodimajan

Lampiran 8 Gending Seblang Versi Paul Arthur Wolbers

Lampiran 9 Dokumentasi Proses Ritual Seblang

Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Budaya adalah salah satu warisan leluhur yang masih ada hingga hari ini. Diwariskan secara turun temurun dan disampaikan dari mulut ke mulut membuat budaya ataupun tradisi bisa dikenal hingga sekarang. Tak terkecuali dengan puisi lama. Puisi lama menjadi salah satu warisan budaya yang dikemas menjadi berbagai model penyajian, mulai dari berbentuk mantra, pantun, atau gending. Sehingga dari beberapa puisi lama yang menjelma menjadi mantra atau gending bisa dikelompokkan ke dalam sastra lisan. Salah satu pendapat mengatakan bahwasanya sastra lisan adalah segala sesuatu yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya tercipta melalui proses kelisanan. (Muhammad Hidayat, 2019: 3). Pendapat lain juga menyatakan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. (Muhammad Hidayat, 2019: 3)

Melihat bahwa sastra lisan bisa hadir hingga hari ini dengan disampaikan secara turun-temurun, menyebabkan tidak adanya bukti sejarah tertulis yang bisa menjaga adanya gending atau mantra yang tumbuh di masyarakat. (Nyoman Kutha Ratna, 2017: 348) berpendapat bahwa dalam sastra lama pengarang merupakan komunitas tunggal dengan masyarakatnya, sehingga dalam masyarakat lama tidak ada plagiat, tidak tercantum nama

penulis asli sebab karya sastra merupakan milik bersama. Di dalam gending Seblang tidak ada penulis yang tertera karena gending Seblang termasuk dalam warisan budaya Jawa.

Beberapa orang yang peduli akan adanya warisan sastra lisan mulai menuliskannya dan menjadi rujukan untuk penelitian yang lebih jauh lagi. Walaupun beberapa gending dan mantra Seblang kini mulai banyak ditulis, namun masih banyak masyarakat Banyuwangi khususnya suku Using Olehsari yang memiliki tradisi Seblang sendiri tidak mengetahui, apa sebenarnya pesan yang ada pada gending Seblang. Padahal dalam gending Seblang terdapat pesan yang disampaikan oleh leluhur mengenai banyak hal. Salah satunya adalah nilai Belanda.

Adapun untuk mengetahui makna atau intisari dari sastra lisan yang telah dikemas menjadi puisi lama tersebut dibutuhkan penafsiran dan analisis data agar pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat tersampaikan secara gamblang. Karena bahasa yang digunakan dalam puisi lama tersebut bukanlah bahasa yang secara mudah bisa langsung difahami. Untuk menemukan makna yang tersimpan di dalamnya membutuhkan beberapa tahap proses yang akan menggiring peneliti menemukan makna dan intisari dari puisi lama atau sastra lisan yang sebenarnya.

Selain menjadi warisan budaya, puisi lama juga termasuk bagian dari karya sastra. Tidak hanya berbentuk tulisan, puisi lama juga berbentuk sastra lisan yang terkadang berubah menjadi mantra atau gending yang kemudian menjadi kepercayaan magis di beberapa wilayah di Nusantara. Entah itu

sebagai mantra pengobatan, penangkal hujan, penolak balak, pelaris dagangan atau juga sebagai mediasi antara *jagat kasar* (manusia) dan *jagat alus* (mahluk gaib). (Muhammad Hidayat, 2019: 3) berpendapat, bahwasannya mantra adalah jampi-jampi agama Hindu, perkataan yang diucapkan mengandung kekuatan gaib, misalnya menyembuhkan orang sakit, menangkal perbuatan jahat, atau niat jahat orang, juga dipakai untuk mengguna-guna perempuan, dan sebagainya. Akan tetapi melihat kenyataan yang ada, kini mantra tak hanya digunakan oleh agama Hindu saja, di beberapa wilayah di Nusantara mantra juga diadopsi dari bacaan-bacaan yang bersumber dari al-Quran.

Beberapa puisi lama hampir menemui kepunahan karena kurangnya kepedulian masyarakat akan warisan leluhur yang berupa untaian-untaian sajak kuno tersebut. Masyarakat penutur puisi lama yang menjelma mantra tidak banyak karena mayoritas adalah penduduk pedesaan yang masih memercayai adanya hal-hal mistis yang terikat antara alam gaib dan mantra. Bahasa yang digunakan tidak selalu sama dengan daerah adalah mantra, bahasa yang digunakan biasanya adalah bahasa-bahasa kuno yang dimana untuk mengerti maksud dan tujuannya harus dilakukan penafsiran dan proses yang terbilang panjang. Karena memang puisi lama yang menjelma mantra mayoritas tidak memiliki pengarang, atau biasa disebut pujangga tanpa nama.

Ketika digali dengan saksama, didalam puisi lama akan terdapat banyak unsur-unsur sastra dan makna luar biasa yang terkandung didalamnya. Suasana yang digambarkan begitu terasa dan dalam pemaknaannya. Sajak-sajak yang berbaris seolah menyimpan rahasia tersendiri. Seolah disetiap larik

yang berjajar didalam puisi lama tersebut memiliki kekuatan magis yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Keindahan diksi dan pilihan kata yang digunakan oleh pujangga tanpa nama sungguh akan manyihir para pencinta sastra, entah itu sastra lama atau pun sastra moderen. Dengan adanya penelitian mengenai kandungan makna yang terdapat didalam puisi lama tersebut masyarakat akan bisa menerima pesan yang ada di dalam puisi lama atau mantra yang telah menjadi kepercayaan turun temurun. Pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang juga akan bisa diterima oleh generasi muda.

Kebanyakan karya sastra, tumbuh dan berkembang melalui pengalaman pengarang dan kisah-kisah yang melegenda pada masa pengarang membuat karyanya. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan adanya penelitian ini, yakni gending seblang Olehsari. Bahwa dari untaian-untaian puisi lama yang berubah menjadi gending tersebut terdapat beberapa kisah yang berkaitan dengan perjuangan masyarakat Blambangan dalam perlawanan melawan penjajah Belanda. Seperti pada gending Kembang Menur, pada gending tersebut penderitaan para perempuan yang ditinggalkan suami mereka berperang tertulis dengan pilu dalam barisan sajak yang dilagukan dengan indah oleh para penembang gending Seblang Olehsari.

Tradisi Seblang Olehsari adalah sebuah ritual bersih desa yang dilaksanakan setiap bulan Syawal dalam rangka bersih desa dan ungkapan rasa syukur atas berlimpahnya hasil panen. Ritual tersebut berupa tarian yang tarikan oleh perawan desa yang masih keturunan Seblang pertama. Seblang pertama kali diadakan pada tahun 1930 dan masih terus dilaksanakan hingga

hari ini. Para sinden rata-rata telah menghafal lirik lagu tanpa harus membawa teks. Akan tetapi rata-rata dari mereka semua tidak memahami kandungan makna gending Seblang Olehsari yang mereka lantunkan. Mayoritas penduduk Olehsari kurang memahai benar, apakah sebenarnya kisah yang ingin disampaikan pengarang gending pada generasi berikutnya.

Penelitian ini akan mengupas majas dan makna gending Seblang Olehsari yang di dalamnya memiliki keindahan sastra dan nilai historis yang berkaitan dengan perang melawan penjajah, kehidupan orang-orang terdahulu, dan gending yang menjelma mantra sebagai pemanggil arwah leluhur. Sebagian lirik gending Seblang telah berubah menjadi mantra.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dinyatakan pula bahwa mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan susunan katanya berupa puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (KKBI, 2020: 1046). Melihat dari makna-makna di atas, mantra akan selalu berkaitan dengan hal-hal yang berbau gaib dan mistis. Dapat diambil contoh dari gending Seblang yang pertama, ketika gending tersebut dilantunkan maka akan berubah fungsi menjadi mantra pemanggil arwah leluhur atau jin yang akan masuk ke dalam tubuh penari seblang. Jin tersebut akan menari hingga petang, menuntun sang penari untuk mengikut gerakan yang ia ciptakan dari dalam tubuh penari Seblang.

Untuk menganalisis dan mengupas makna yang terkandung di dalam mantra dan gending Seblang akan digunakan teori Semiotika yang dikenalkan oleh bapak Semiotika yakni Ferdinand De Saussure yang kemudian dikembangkan kembali oleh Michael Riffaterre, yang kemudian dikenal dengan sebutan Semiotika Riffaterre. Semiotika sendiri adalah ilmu tanda yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion*. Semiotika ialah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi sistem tanda (Jafar Lantowa, 2020: 1).

Penelitian kali ini menggunakan teori yang dicetuskan oleh Riffaterre karena konsep yang digunakan lebih mengkhusus pada pemaknaan puisi secara Semiotik. Sehingga akan lebih bisa memberikan ruang untuk penjelasan makna yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Untuk menggali makna dari gending Seblang ini dibutuhkan analisis makna melalui kajian Semiotika. Dalam penelitian ini perlu diadakan pula penelitian struktural pada barisan sajak- sajak mantra dan gending Seblang tersebut. Yakni menggunakan teori yang dicetuskan oleh Riffaterre. Adapun teori yang dicetuskan oleh Riffaterre, penerapan analisis semiotik perlu diadakan dengan melalui 4 proses yaitu, (1) Ketidaklangsungan ekspresi (2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik (3) Matriks, model, dan varian (4) Hipogram. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 tahap analisis, yaitu (1) Ketidaklangsungan ekspresi dan (2) Pembacaan Heuristik

dan Hermeneutik. Karena penelitian ini hanya berfokus pada makna gending Seblang Olehsari.

B. Fokus Penelitian

Melihat pembahasan yang telah dipaparkan, maka ditemukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketidaklangsungan ekspresi dalam bait-bait mantra gending Seblang Olehsari kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana pembacaan heuristik dan hermeneutik pada bait-bait mantra gending Seblang Olehsari kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya fokus penelitian yang telah ditentukan, ditemukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi dalam bait-bait mantra gending Seblang Olehsari kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam bait-bait gending Seblang Olehsari melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk dijadikan pengetahuan dan pelestarian budaya Nusantara.

D. Masalah Penelitian

Masalah penelitian adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanda dandengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Moleong, 2020: 93). Di dalam masalah penelitian terdapat perumusan masalah yang di dalamnya terdapat maksud tertentu yaitu,

penetapan fokus masalah dan pembatasan studi. Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan batasan dalam proses analisis karya sastra yang menggunakan teori Semiotika Riffatere.

Dalam proses analisis Riffatere terdapat 4 tahap, yaitu (1) Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi (2) Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik (3) Matrik, model, dan varian (4) Hipogram. Dalam proses analisis tersebut, ketika sampai pembacaan tahap ke-2, makna dari karya sastra yang dianalisis telah ditemukan. Pembacaan tahap ke-3 dan ke-4 adalah mencari kata kunci dan membandingkan karya sastra dengan karya sastra lain. Tahap pembacaan ke-3 dan ke-4 hanya bisa dilakukan ketika makna dari karya sastra telah ditemukan dari proses pembacaan ke-1 dan ke-2. Penelitian ini hanya berfokus pada pencarian makna gending Seblang Olehsari, oleh karena itu, pembacaan tahap ke-3 dan ke-4 tidak dilakukan dalam penelitian ini.

Pembatasan penelitian ini dikuatkan oleh pendapat (Moleong, 2020: 94) bahwa dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, seorang peneliti dapat membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang dikumpulkan dan mana yang tidak perlu dijamah atau pun mana yang akan dibuang.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pelestarian warisan budaya Nusantara. Dapat menjadi pengetahuan

mengenai makna yang terkandung dalam larik-larik gending Seblang Olehsari.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi penyampai makna gending Seblang bagi masyarakat Olehsari dan punggawa-punggawa Seblang, juga untuk generasi berikutnya.
- c. Menambah pengetahuan peneliti dalam memaknai mantra gending Seblang Olehsari sebagai warisan leluhur dan arti luasnya di dalam kajian sastra.

2. Kegunaan Praktis

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan generasi muda akan pentingnya melestarikan kebudayaan Nusantara dan memahami makna yang ada didalamnya.
- b. Menumbuhkan rasa cinta terhadap kekayaan sastra lisan lokal yang tumbuh di dalam kehidupan masyarakat.
- c. Memberikan kontribusi berupa pemaknaan gending Seblang yang dilalui dengan proses penelitian, sehingga diharapkan makna dari gending yang sudah menjadi tradisi tersebut bisa sampai kepada masyarakat Olehsari, punggawa Seblang, dan generasi berikutnya.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang lebih optimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam (Sugiyono, 2016: 52) adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Teori adalah generalisasi atau kumpulan yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.

Sedangkan fungsi kajian teori menurut (Sugiyono, 2016: 57-58) yang pertama yaitu, digunakan untuk memperjelas dan memperpanjang dan mempertajam ruang lingkup, atau konstruk variabel yang akan diteliti. Fungsi yang kedua adalah untuk merumuskan hipotesis dan menyusun instrumen penelitian, karena pada dasarnya hipotesis itu merupakan pernyataan yang bersifat prediktif. Fungsi teori yang terakhir digunakan mencandra dan dan membahas hasil penelitian, sehingga selanjutnya digunakan untuk memberikan saran dalam upaya pemecahan masalah.

Ada pun beberapa kajian teori yang berkesinambungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang dapat memperjelas makna sebuah teks khusus sastra. Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. (Jafar Lantowo, 2020: 1). Semiotika adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna.

Dalam kajian sastra lisan pendekatan tersebut dapat digunakan dalam mengungkap makna yang ada dalam cerita rakyat, nyanyian rakyat, upacara rakyat, maupun permainan rakyat (Dwi Sulistyorini dan Eggy Fajar Andalas, 2017: 107). Teori ini dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dan diteruskan oleh beberapa tokoh Semiotika yang lainnya, seperti Michael Riffaterre, Charles Sander Peirce, dan Roland Barthes. Ketiga tokoh Semiotika tersebut memiliki tahapan analisis yang berbeda. Untuk teori yang dicetuskan oleh Michael Riffaterre memiliki beberapa tahapan, diantaranya yaitu, ketidaklangsungan ekspresi yang memuat penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik. Teori Charles Sander Peirce mengacu pada pemaknaan tanda yang terdiri atas indeks, ikon, dan simbol. Sedangkan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes mengacu pada makna denotasi dan konotasi.

Di dalam penelitian ini akan digunakan teori yang dicetuskan oleh Michael Riffaterre yang diungkapkan di dalam bukunya yang berjudul *Semiotich of Poerty*, bahwasannya di dalam menganalisis sebuah puisi dilakukan empat tahapan penelitian yakni (1) Ketidaklangsungan ekspresi (2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik (3) Matriks, model dan varian (4) hipogram. Adapun penjabaran dari keempat proses analisis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi

Bahasa puisi berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya dan mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung (Jafar Lantowo, 2020: 9). Ada tiga cara yang diambil puisi untuk melaksanakan ketidaklangsungan pembawaan makna tersebut yaitu:

1) Pergesaran arti (*displacing of meaning*) yang di dalamnya memuat majas Simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoke dan alegori.

a) Majas Simile

Majas simile atau perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata perbandingan (seperti, laksana, bagaikan, ibarat, bak, dan lain sebagainya) sehingga pernyataan menjadi lebih jelas (Yettik Wulandari, 2019: 182).

b) Majas Metafora

Majas metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda namun memiliki kedekatan makna. Untuk membandingkan dua hal tersebut, tidak digunakan kata-kata pembanding (Yettik Wulandari, 2019: 181).

c) Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Guntur Tarigan, 2013: 17).

d) Majas Mitonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai gantinya (Yettik Wulandari, 2019: 181).

e) Majas Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan (Yettik Wulandari, 2019:179).

f) Majas Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Merupakan metafora yang dipelas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan.

Alegori biasanya mengandung sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit

dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. (Guntur Tarigan, 2013: 24).

2) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) yang di dalamnya memuat ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense.

a) Ambiguitas

Dalam puisi bahasa yang digunakan bersifat banyak tafsir dan hal tersebut disebabkan oleh adanya penggunaan ambiguitas atau taksa yang berarti memilih makna lebih dari satu.

b) Kontradiksi

Seringkali puisi menyatakan sesuatu secara kebalikannya. Hal tersebut membuat pembaca berpikir hingga pikiran tersebut terpusat apa yang dikatakan sajak. Untuk menyatakan makna puisi secara kebalikan itu dipergunakan gaya ucap paradoks dan ironi. Paradoks adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau bertentangan dalam wujud bentuknya dan ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya dengan maksud berolok-olok.

c) Nonsense

Nonsense adalah kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti. Kata-kata itu ciptaan penyair, tidak ada dalam kamus bahasa. Meskipun tidak mempunyai arti secara linguistik, tetapi mempunyai makna dalam puisi karena konvensi puisi (Iklima, 2017: 21)

3) Penciptaan arti (*creating of meaning*) yang di dalamnya memuat rima, *enjembement*, homolog dan tipografi.

a) Rima

Rima adalah bunyi yang diulang dalam puisi. Adanya rima dapat membuat puisi lebih indah untuk dibaca. Selain itu rima membuat kata lebih bermakna (Iklima, 2017: 22).

b) *Enjebement*

Enjebement ialah peristiwa sambung-menyambung isi dalam larik yang bertautan (Suwarno, 2012: 302). Enjambement ialah pemenggalan kata dalam baris berikutnya. Peloncatan baris ini akan menimbulkan imagi penikmat, yakni apa yang dimaksud penyair tersebut (Iklima, 2017: 23).

c) Homolog

Homolog adalah persejajaran bentuk atau persejajaran baris. Bentuk yang sejajar tersebut menimbulkan makna yang sama (Pradopo, 1999: 79).

d) Tipografi

Tipografi ialah tata huruf. Tata huruf dalam teks biasa tidak mengandung arti tetapi dalam sajak akan menimbulkan arti (Iklima, 2017: 23).

b) Pembacaan heuristik dan hermeneutik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan pertama yang harus dilewati oleh setiap pembaca puisi. Tahap pembacaan yang bergerak

dari awal ke akhir teks, dari atas ke bawah halaman, dan mengikuti pembentangan sintagmatik. Pada tahap pembacaan heuristik ini pembaca masih mengalami berbagai hambatan dalam proses pemaknaan sehingga hambatan tersebut harus dilampaui dengan melanjutkan pembacaan ke tahap berikutnya, yaitu pembacaan hermeneutik atau pembacaan retroaktif. (Jafar Lantowa, 2020:11).

Selain itu pembacaan heuristik juga dapat dikatakan dengan melibatkan kompetensi linguistik pembaca dalam menganalisis data primer yakni setiap kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tersebar dalam seluruh baris puisi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyorot unsur-unsur yang bersifat *ungramatikalitas*, terpecah-pecah, heterogenitas makna, serta ambiguitas. *Ungramatikalitas* tersebut yang akan menghambat pemahaman peneliti, sehingga untuk mengatasi hambatan tersebut peneliti harus melanjutkan pembacaan tahap kedua yaitu pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik. Jafar Lantowa (2020: 20).

Pembacaan hermeneutik atau pembacaan tingkat kedua ini melibatkan kompetensi kesusastraan yaitu familiaritas pembaca dengan sistem deskriptif, tema-tema, mitologi-mitologi masyarakat, dan terutama sekali dengan teks-teks lain. (Fajar Lantowo, 2020: 11). Riffatere menegaskan dalam pendapatnya bahwa pembacaan retroaktif melibatkan kompetensi kesusastraan pembaca dalam menganalisis data dengan melakukan dekoding dan modifikasi ulang atas apa yang

terserap dalam pembacaan pertama. Pembaca melakukan pembacaan teks secara bolak-balik dari awal hingga akhir dengan memodifikasi pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang telah dipercaya (Fajar Lantowo, 2020: 20)

c) Matriks, Model, dan Varian

Karya sastra merupakan hasil transformasi matriks, yaitu sebuah kalimat minimal yang harfiah, menjadi bentuk yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harfiah. Sifat matriks adalah hipotesis dan dalam struktur teks hanya terlihat sebagai aktualisasi kata-kata. Matriks juga bisa berupa sebuah kata dan dalam hal ini tidak perlu muncul dalam teks. Matriks akan selalu diaktualisasikan dengan varian-varian. Varian-varian tersebut diatur oleh aktualisasi primer atau pertama, yang bisa disebut sebagai model. Matriks, model, dan teks merupakan varian-varian dari struktur yang sama (Fajar Lantowa, 2020: 18).

d) Hipogram

Keoptimalan pembacaan hermeneutik bisa dikemukakan melalui hipogram. Hipogram berupa potensial dan aktual. Hipogram potensial merupakan segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang berupa prasuposisi, sistem deskriptif, seme, konotasi, yang telah dianggap umum. Implikasi tersebut tidak terdapat dalam kamus, melainkan telah ada dalam pikiran penutur bahasa pada umumnya. Hipogram aktual merupakan teks aktual yang dapat dilihat dalam teks sebelumnya. Agar puitisasi aktif dalam teks, tanda yang dihubungkan

ke sebuah hipogram haruslah juga varian dalam matriks teks (Fajar Lantowa, 2020: 16).

Hipogram dihasilkan dari ungkapan-ungkapan klise, kutipan dari teks-teks lain, atau sebuah sistem deskriptif. (Riffatere, 1978: 63) hipogram merupakan *dead landscape* yang mengacu pada realitas yang lain. (Riffatere, 1978: 12) dan keberadaannya harus disimpulkan sendiri oleh pembaca. Riffatere (1978: 94) dalam Fajar Lantowa (2020: 17).

1. Sastra Lisan

Sastra dianggap sebagai objek estetis. Dia juga berpendapat mengenai sastra lisan, bahwasanya sastra lisan dikategorikan sebagai sastra lama, menampilkan aspek keindahan melalui berbagai unsur pementasannya. Dalam hubungan ini sastra lisan lebih hidup, terjadi interaksi langsung antara pencerita, cerita itu sendiri, dan masyarakat yang menikmatinya (Nyoman Khuta Ratna, 2017: 40). Karya sastra merupakan salah satu jembatan bagi sastrawan untuk menyalurkan apa yang ingin mereka sampaikan. Seorang sastrawan akan merasa hidup ketika bisa menumpahkan isi kepala ke dalam sebuah karya sastra. (Nyoman Khuta Ratna, 2017: 39) menegaskan bahwa karya sastra harus tetap dipahami sesuai hakikatnya. Semata-mata dengan memahami hubungan secara fungsional kebudayaan berkembang secara terus-menerus dan dengan demikian aspek estetis dapat dipahami.

2. Kebudayaan

(Heri Jauhari, 2018: 4) mengungkapkan bahwa hubungan manusia dan kebudayaan yaitu manusia sebagai pelaku kebudayaan dan kebudayaan sebagai objek yang dihasilkan manusia. Manusia adalah salah satu instrumen bagi terlaksananya sebuah kebudayaan. Kebudayaan yang melekat tak luput dari masyarakatnya yang tetap konsisten untuk terus menjaga kebudayaan tersebut (Heri Jauhari, 2018: 4). Hasil-hasil kebudayaan terdiri atas wujud gagasan, perilaku dan benda. Di dalam beberapa kebudayaan yang masih berkembang hingga hari ini tidak sedikit perilaku masyarakat yang menunjukkan perilaku berbudaya, yang bertahan hingga hari ini.

B. Penelitian Terdahulu

Teori Semiotika adalah salah satu teori yang sangat tepat untuk menganalisis makna dari puisi lama atau pun mantra. Oleh karena itu beberapa peneliti telah melakukan penelitian dengan menggunakan teori tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian terdahulu yang menggunakan teori Semiotika, khususnya teori yang dicetuskan oleh Riffaterre telah dilakukan oleh Muhammad Hidayat (2019) dengan judul “Mantra Bahari Budaya Masyarakat Mandar: Interpretasi Semiotika Riffaterre.” Di dalam penelitian tersebut peneliti menganalisis Mantra Bahari dengan menggunakan teori Riffaterre yang melalui proses sebagai berikut: (1) Ketidaklangsungan ekspresi dan berhasil mendapatkan makna yang terkandung di dalam Mantra Bahari masyarakat

Mandar berdasarkan penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik yang berarti pembacaan tahap pertama sebagai konvensi bahasa dan pembacaan tahap kedua sebagai konvensi sastra. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Di dalam penelitian tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa Mantra Bahari masyarakat Mandar memiliki struktur bahasa yang tidak baku secara linguistik dan membawa makna yang tidak ditunjukkan secara langsung pada metafora yang benuansa Islam.

Penelitian kedua yang juga menggunakan teori Semiotika Riffaterre adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Fawaid Al Fikri (2019) dengan judul “Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre.” Di dalam kajian tersebut peneliti menganalisis sebuah mantra yang dilafalkan oleh salah seorang petapa yang berada di Alas Purwo. Penelitian tersebut menggunakan teori Semiotika Riffaterre yang memfokuskan penelitian terhadap struktural tema dan diksi yang dilalui melalui empat tahapan yaitu, ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks atau kata kunci, dan hipogram atau intereks. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan analisis deskriptif. Di dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan gaya bahasa dan makna yang menunjukkan harapan pembaca mantra untuk mengembalikan sihir kepada pengirimnya.

Penelitian ketiga yang menggunakan Semiotika Riffaterre dilakukan oleh Ghaluh Syafethi (2016) dengan judul “Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi *An Die Freude* Karya Johann Christoph Friedrich Von

Schiller”. Penelitian ini meneliti puisi yang mulanya berbahasa Jerman yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Di dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan 5 tahapan analisis Semiotika Riffaterre yaitu: (1) Pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) Ketidakterlaksanaan ekspresi, (3) Pembacaan Hermeneutik, (4) Matriks, model, dan varian (5) Hipogram. Di dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa tema yang ditampilkan oleh puisi tersebut adalah kasih sayang.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis Semiotika pada mantra, yang keempat dilakukan oleh Magfira Angelina (2018) yang berjudul “Analisis Semiotika pada Mantra Tradisi *Pretus* di Desa Puyung Lombok Tengah dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA.” Di dalam penelitian tersebut peneliti menganalisis mantra tradisi *pretus* dengan menggunakan bagan semiologi atau semiotika Roland Barthes. Dari penelitian tersebut didapatkan makna dari mantra yaitu tanda yang dikaitkan dengan mitos yang berhubungan dengan kepercayaan, tradisi, dan nilai-nilai filsafah hidup yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup. Oleh sebab itu, penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bagian dari pembelajaran sastra. Akan tetapi, didalam penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan yang akan dilakukan oleh penelitian kali ini. Magfira Angelina menggunakan teori yang dicetuskan oleh Roland Barthes, sedangkan peneliti akan menggunakan teori yang dicetuskan oleh Riffaterre.

Penelitian terdahulu yang kelima yang berkaitan dengan penelitian Seblang Olehsari dilakukan oleh Rinaldo Fahmi Zakaria (2019) dengan judul “Seblang: Sebuah Ritual Tari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangu Jawa Timur Tahun 1990-2017.” Di dalam penelitian tersebut peneliti mencari tahu asal mula diadakannya ritual tari Seblang. Metode penelitian yang digunakan adalah teori sejarah dari Ida Bagus Sedemen. Perbedaan dari penelitian ini adalah kajian dan teori yang digunakan. Penelitian pada judul tersebut fokus pada makna ritual Seblang itu sendiri, sedangkan penelitian kali ini fokus terhadap sastra dan makna dari gending Seblang. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah kemunculan ritual Seblang disebabkan oleh adanya *pageblug* atau balak yang menimpa masyarakat lereng gunung Ijen. Sehingga lahirlah ritual bersih desa tersebut.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Hidayat (2019)	Mantra Bahari Budaya Masyarakat Mandar: Interpretasi Semiotika Riffaterre	Menggunakan penelitian kualitatif, Meneliti Semiotika pada mantra, dan menggunakan teori yang dicetuskan oleh Michael Riffaterre	Proses penelitian hanya dua, yaitu ketidaklangsungan ekspresi dan pembacaan heuristik hermeneutik	Mantra bahari masyarakat Mandar memiliki struktur bahasa yang tidak baku secara linguistik dan memiliki makna yang disembunyi

					kan pada metafora- metafora yang bercorak Islam
2.	M. Fawaid Al Fikri (2019)	Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre	Menggunakan penelitian kualitatif, meneliti Semiotika pada mantra, menggunakan teori yang dicetuskan Michael Riffaterre yang melalui 4 proses yaitu, ketidak langsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, dan hipogram. menggunakan penelitian kualitatif	Analisis fokus pada analisis struktural terhadap tema dan diksi	Tema mantra adalah harapan harapan pengamal mantra kepada Tuhan pengatur alam semesta. Makna mantra tersebut adalah dengan kekuatan supranatura l, penutur mantra akan bisa mengembal ikan niat jahat dari orang lain atas seizin Allah SWT.
3.	Ghaluh Syafethi (2016)	Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi <i>An Die Freude</i> Karya Johann Christoph Friendrich Von Schiller	Menggunakan analisis Semiotika Riffaterre dan menggunakan penelitian kualitatif	Terdapat 5 proses penelitian yaitu: (1) Pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) Ketidak langsungan ekspresi, (3) Pembacaan Hermeneutik, (4) Matriks, model, dan varian (5)	Tema dari posisi yang sudah dianalisis adalah kasih saying

				Hipogram	
4.	Magfira Angelina (2018)	Analisis Semiotika pada Mantra Tradisi Pretus di Desa Puyung Lombok Tengah dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA	Menganalisis mantra dan metode deskriptif kualitatif	Menggunakan Semiotika Roland Bhartes	Mendapatkan makna bahwa tradisi pretus mengandung makna yang berkaitan dengan falsafah kehidupan dan tradisi pretus juga bisa dijadikan warisan budaya
5.	Rienaldo Fahmi Zakaria (2019)	Seblang: Sebuah Ritual Tari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017	Meneliti ritualadat Seblang Olehsari	Tidak meneliti sastra yang terdapat di dalam gending Seblang dan tidak menggunakan teori Semiotika Riffaterre	Menemukan bahwa adanya <i>pageblug</i> atau balak yang menimpa masyarakat lereng gunung Ijen. Sehingga lahirlah ritual bersih desa tersebut.

C. Alur Pikir Penelitian

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) tertera dalam Sugiyono (2016: 70) berpendapat bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sugiyono (2016: 72)

berpendapat kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Suriasumantri dalam Sugiyono (2016: 75) berpendapat bahwa seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.



Bagan 1.1 Teori Proses Penelitian Michael Riffater

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan yang bukan berupa angka-angka. Sedangkan deskriptif digunakan saat mendeskripsikan objek yang berupa analisis sastra.

Pendekatan kualitatif deskriptif sesuai digunakan di dalam penelitian ini karena objek dari penelitian kali ini adalah berupa pengamatan dan telaah dokumen gending Seblang Olehsari yang tersebar di berbagai situs. Dokumen dalam penelitian ini difokuskan pada karya Hasnan Singodimajan dan Paul Arthur Wolbers. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

B. Waktu Penelitian

Pelitian kali ini meniliti gending Seblang Olehsari yang menjadi gending pengiring saat ritual adat Seblang digelar di desa Olehsari pada bulan syawal. Adapun waktu dan apa saja yang dilakukan peneliti selama penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian
1.	25 Desember 2021	Mencari Informasi tentang dokumen gending Seblang Olehsari
2.	6 Januari 2022	Menemui kepala adat untuk meminjam buku pegangan kepala adat yang akan digunakan untuk menemukan catatan gending Seblang Olehsari beserta maknanya

3.	15 Januari 2022	Merasa buku pegangan kepala adat belum terlalu lengkap, sehingga peneliti mencari informasi lain terkait dokumen yang menyimpan catatan gending Seblang beserta maknanya.
4.	5 Maret 2022	Setelah menemukan dokumen yang ternyata adalah sebuah disertasi karya Paul Artur Wolbers, peneliti mulai mengadopsi catatan gending Seblang dari 2 sumber tersebut.
5.	10 Maret 2022	Peneliti mulai menyusun gending Seblang sesuai urutan dan mulai menyesuaikan terjemahan bahasa Indonesia yang ditemukan dari sumber data. Kebanyakan dari terjemahan gending Seblang tersebut adalah kata kunci untuk menemukan makna yang lebih jauh lagi.
6.	28 Maret 2022	Peneliti mulai mengalasis terjemah Seblang menggunakan teori Semiotika Riffatere, karena dianggap sesuai digunakan untuk meneliti puisi. Karena gending Seblang termasuk ke dalam puisi lama.

C. Kehadiran Peneliti

Moleong (2021: 168) berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Kehadiran peneliti menjadi sangat penting karena dialah yang akan menjadi komando jalannya penelitian. Tanpa adanya kehadiran

peneliti maka penelitian tidak akan terlaksana. Karena peneliti adalah salah satu instrumen terpenting dalam sebuah penelitian.

D. Informan Penelitian

Menurut Spradley dalam Dwi Sulistyorini dan Eggy Fajar Andalas (2017: 16) Informan adalah seorang pembicara asli (*native speaker*) yang merupakan sumber informasi, secara harifiah, mereka menjadi guru bagi peneliti. Ada pun informan dalam penelitian ini adalah kepala adat desa Olehsari yang dapat memberikan informasi tentang dokumen yang memuat cacatan gending Seblang Olehsari beserta terjemahannya.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Moleong, 2021: 167).

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kepala adat desa Olehsari yang bernama Bapak Ansori. Pertemuan dengan kepala adat desa Olehsari pada tanggal 6 Januari 2022 bertujuan untuk mengobservasi adanya

dokumen-dokumen penting yang memuat gending Seblang Olehsari.

2. Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga disebut dengan data yang berupa dokumen. Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah buku karya Hanan Singodimajan dan Disertasi milik Paul Arthur Wolbers. Kedua dokumen tersebut berisi beberapa penjelasan mengenai geografis desa Olehsari dan penjelasan mengenai Seblang Olehsari beserta catatan lirik gending Seblang Olehsari beserta terjemahannya dalam bahasa Inggris dan Indonesia.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan didalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini mulanya adalah mengamati adanya ritual Seblang di desa Olehsari yang sudah diadakan selama puluhan tahun. Peneliti mencari permasalahan dan mengamati kemungkinan dapat menghambat kelestarian ritual tersebut. Permasalahan tersebut adalah masyarakat setempat yang tidak mengetahui makna dari gending Seblang Olehsari yang setiap tahunnya selalu mereka dengarkan. Masalah tersebut dapat ditemukan dengan bertanya kepada

beberapa masyarakat dan pelaksan ritual Seblang yang ternyata mereka tidak memahami apa sebenarnya makna yang terkandung di dalam bait-bait gending Seblang Olehsari. Kemudian peneliti melanjutkan observasi dengan mencari informasi kepada kepala adat desa Olehsari tentang buku atau dokumen yang menyimpan catatan mengenai gending Seblang beserta maknanya.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah menelusuri jejak dokumen atau buku yang sudah pernah memuat gending Seblang beserta maknanya. Setelah melakukan observasi kepada kepala adat, peneliti mendapatkan sebuah buku karya Hasnan Singodimajan yang berisikan catatan gending Seblang, namun dengan makna yang belum terlalu lengkap. Kemudian peneliti mencari kembali dengan mencari informasi kepada budayawan Banyuwangi, dan mendapatkan informarsi tentang sebuah disertasi yang disusun oleh seorang warga Belanda bernama Paul Artur Wolbers. Penelitian yang diselesaikan oleh Paut Artur Wolbers menggunakan bahasa Inggris, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih dalam lagi

3. Teknik Simak dan Catat

Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan Bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan Bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa

secara tertulis (Mahsun, 2005: 92). Dalam penerapannya peneliti menyimak Bahasa yang digunakan dalam bait-bait gending Seblang Olehsari, yang ternyata menggunakan Bahasa Using dan Jawa kuno yang sulit untuk dipahami. Oleh karena itu sebelum dilakukan penelitian, peneliti masih harus mencari terjemah gending Seblang ke dalam bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh para budayawan dan ahli.

Setelah dilakukan metode simak, langkah selanjutnya adalah Teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005: 93). Dalam penelitian ini peneliti mencatat beberapa pendapat tokoh terkait ketersambungan gending Seblang dengan kisah-kisah penjajahan Belanda di tanah Blambangan.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data menurut merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (relibilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2021: 321).

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyelidik, dan teori*. Dalam penelitian ini akan digunakan triangulasi dengan metode. (Moleong, 2020: 330)

Triangulasi dengan metode ialah terdapat dua strategi, yaitu: (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2014: 331).

H. Analisis Data

Adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mensintesiskannya, mencari dan menemukan pula, menemukan apa yang penting, dan apa yang perlu dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2021: 248).

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Riffatre yang akan dilalui dengan 2 proses, yaitu (1) Ketidaklangsungan ekspresi (2) Pembacaan Heuristik dan Heremeneutik.

Ketidaklangsungan ekspresi memuat penelitian yang berupa majas-majas dan gaya bahasa yang menyebabkan puisi atau sastra lisan tidak disampaikan dengan bahasa yang biasa didengar sehari-hari, atau bisa disebut juga kata-kata yang indah dan butuh penafsiran dalam membacanya. Sedangkan pembacaan heuristik dan hermeneutik yaitu analisis data dengan

menggunakan pembacaan tahap pertama yang mengubah teks dalam konvensi bahasa dan pembacaan tahap kedua yang mengubah teks ke dalam konvensi sastra.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Seblang adalah salah satu ritual bersih desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi khususnya pada lingkungan masyarakat suku Using. Seblang terdapat di dua tempat di kecamatan Glagah, yaitu Bakungan dan Olehsari, yang biasa disebut dengan julukan Seblang Bakungan dan Seblang Olehsari. Kedua ritual yang berada di dua desa tersebut itu juga memiliki perbedaan yang mencolok, salah satunya adalah penari dari Seblang itu sendiri. Seblang Bakungan ditarikan oleh seorang perempuan tua yang sudah *monopous*, sedangkan Seblang Olehsari ditarikan oleh gadis desa yang masih perawan. Waktu pelaksanaannya pun berbeda, Seblang Bakungan dilaksanakan pada tanggal 10 Suro, sedangkan Seblang Olehsari biasanya dilaksanakan pada bulan Syawal.

Penelitian kali ini difokuskan pada Seblang Olehsari, yang ditarikan oleh gadis perawan yang memang silsilah keturunannya dari ibu terus menyambung pada penari Seblang Olehsari pertama bernama Jamilah. Seblang Olehsari pertama kali dilaksanakan pada tahun 1930, dikarenakan pada tahun itu di desa Olehsari terjadi *pageblug* atau yang biasa disebut dengan pandemi. Masyarakat Olehsari kala itu bergelimpangan terkena *pageblug* yang dimana istilah *lara isuk sore mati*, *lara sore isuk mati*, yang berarti ‘sakit pagi sore mati, sakit sore pagi mati’, benar-benar terjadi. Akhirnya, Saridin, pemimpin

desa Olehsari kala itu, menggelar upacara bersih desa besar-besaran yang kemudian dikenal dengan ritual Seblang.

Ritual Seblang banyak disertai berbagai perangkat yang akan menyertai dan memperlengkap ritual bersih desa tersebut. Perangkat tersebut adalah, omprog Seblang Olehsari, *genjot* atau pentas, *para bungkil* atau hasil alam yang dihasilkan desa Olehsari, gamelan, sinden, gending dan mantra, payung agung, pawang, sesaji, perapian kemenyan. Ritual Seblang Olehsari tersebut digelar pada siang hari hingga menjelang fajar. Prosesinya berurutan mulai dari, arak-arakan, *trance* penari Seblang atau memasukkan arwah leluhur ke dalam tubuh penari Seblang, kemudian penari Seblang yang sudah kerasukan arwah tersebut akan terus menari mengitari payung agung yang berada ditengah arena Seblang. Tarian-tarian tersebut diiringi oleh gamelan dan 31 gending yang dilantunkan para sinden yang bersimpuh di belakang arena. Gerakan Seblang Olehsari sendiri kebanyakan hanya berupa gerakan yang sama dalam beberapa gending, yaitu gerakan *nyapu latar*. Dan beberapa gending diakhir prosesi akan diikuti penari Seblang dengan gerakan yang sedikit berbeda dengan gerakan sebelumnya.

Tarian Seblang yang mengitari payung agung tersebut diiringi oleh 31 gending yang dilantunkan secara berpadu oleh sinden-sinden Seblang. Gending Seblang yang dilantunkan para sinden tersebut menggunakan bahasa Jawa kuno dan beberapa bahasa Using yang sulit dimengerti. Karena bahasa-bahasa yang digunakan dalam gending-gending tersebut bukanlah bahasa Jawa dan bahasa Osing yang digunakan masyarakat suku Osing sehari-hari.

Hal tersebut membuat mayoritas masyarakat Olehsari tidak memahami makna yang sesungguhnya dari gending-gending Seblang yang selalu mereka dengarkan disetiap tahunnya pada bulan Syawal.

Ritual Seblang yang berada di Banyuwangi ini sebenarnya berkaitan erat dengan penjajahan Belanda dan peperangan di tanah Blambangan yang terjadi pada abad ke-17. Hal tersebut dapat dilihat dan dirasakan dari lirik-lirik gending Seblang yang mengarah pada analogi mengenai para pejuang Blambangan dan penguasa Kompeni. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa dilihat secara gamblang karena banyaknya kata kiasan dalam lirik-lirik gending Seblang tersebut. Tidak mudah untuk menerjemahkan gending Seblang ke dalam bahasa Indonesia karena kata yang digunakan dalam kata yang terasa mengandung misteri dalam setiap lariknya. Gending Seblang juga terdapat beberapa versi yang telah ditulis oleh beberapa tokoh dan budayawan, hal tersebut dikarenakan gending Seblang adalah termasuk ke dalam sastra lisan yang pewarisannya disampaikan lewat lisan secara turun temurun.

Gending Seblang dapat dikatakan pula sebagai puisi lama yang telah berubah menjadi gending dan mantra. Sastra lama atau puisi lama tidak memiliki nama pencipta yang jelas, karena memang warisan budaya tersebut adalah milik bersama. Pengarang puisi lama biasa disebut punjanga tanpa nama, sudah tidak diketahui lagi siapa pencipta gending Seblang yang sebenarnya.

Permasalahan yang ada pada zaman ini adalah semakin mudarnya kecintaan masyarakat terhadap kearifan lokal dan warisan budaya, sehingga membuat sastra lama sedikit demi sedikit terkikis oleh zaman moderen. Tidak banyak masyarakat yang peduli akan kelestarian kearifan lokal sehingga penelitian ini sedikit banyak juga bertujuan untuk membantu pelestarian budaya yang berupa warisan Nusantara. Maka dari itu, tujuan dari adanya penelitian juga berhubungan terhadap kepedulian warisan budaya yang berupa analisis makna mengenai arti sesungguhnya yang terdapat dalam lirik-lirik gending Seblang Olehsari. Karena kurangnya kefahaman dari masyarakat setempat mengenai makna dari gending Seblang Olehsari penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya autentik yang akan menjadi sumbangan untuk pelestarian budaya khususnya gending Seblang Olehsari.

Dalam mencari makna dari gending Seblang Olehsari digunakan analisis makna kajian semiotika. Semiotika sendiri merupakan ilmu tanda. Ada banyak tokoh-tokoh yang mencetuskan teori dari Semiotika, salah satunya adalah Michael Riffatere yang teorinya biasa disebut dengan Semiotika Riffatere. Semiotika Riffatere dianggap sesuai digunakan dalam analisis gending Seblang karena memang mayoritas penelitian mengenai puisi dalam teori Semitoka menggunakan teori yang dicetuskan oleh Riffatere.

Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana analisis Semiotika Riffatere pada bait-bait gending Seblang Olehsari dan bagaimana makna yang terkandung dalam gending Seblang Olehsari. Sedangkan tujuan dari fokus penelitian adalah mendeskripsikan bait-

bait gending Seblang Olehsari menggunakan teori Semiotika Riffatere untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya dan mengetahui makna bait-bait gending Seblang Olehsari untuk dijadikan pengetahuan dan pelestarian budaya Nusantara.

Manfaat dalam sebuah penelitian juga menjadi salah satu tujuan utama diadakannya penelitian. Adapun manfaat dari adanya penelitian gending Seblang Olehsari ini dibagi menjadi dua, peratama, manfaat teoritis. Manfaat teoritis dari penelitian ini antara lain diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pelestarian warisan budaya Nusantara. Dapat menjadi pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam larik-larik gending Seblang Olehsari, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi penyampai makna gending Seblang untuk masyarakat Olehsari dan punggawa Seblang, serta menambah pengetahuan peneliti dalam memaknai mantra gending Seblang Olehsari sebagai warisan leluhur dan arti luasnya di dalam kajian sastra.

Ada pun manfaat praktisnya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan generasi muda akan pentingnya melestarikan kebudayaan Nusantara dan memahami makna yang ada di dalamnya, menumbuhkan rasa cinta terhadap kekayaan sastra lisan lokal yang tumbuh di dalam kehidupan masyarakat, memberikan kontribusi berupa pemaknaan gending Seblang yang dilalui dengan proses penelitian, sehingga diharapkan makna dari gending yang sudah menjadi tradisi tersebut bisa sampai kepada generasi berikutnya, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang lebih optimal.

Ada pun dalam sebuah penelitian perlu diadakan sebuah batasan, agar fokus dan tujuan dari penelitian tersebut dapat terlaksana. Dalam penelitian ini terdapat 4 proses analisis yang memuat (1) Ketidaklangsungan ekspresi (2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik (3) Hipogram potensial dan hipogram aktual (4) Matriks, model, dan varian-varian. Akan tetapi dalam penelitian ini akan dibatasi pada proses analisis ke-1 dan ke-2 saja. Karena dalam proses tersebut makna dari gending Seblang sudah bisa ditemukan, oleh karena itu analisis dalam penelitian ini dianggap cukup ketika hanya menggunakan 2 proses dari teori Michael Riffaterre.

Kajian teori dalam penelitian ini adalah kajian semiotika. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda yang dapat memperjelas makna sebuah teks khusus sastra. Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Jafar Lantowo 2020 juga berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna. Dalam penelitian ini digunakan teori Michael Riffaterre yaitu ketidaklangsungan ekspresi serta pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Dalam penelitian ini objek yang diteliti ialah berupa puisi lama yang telah berubah menjadi gending yang dilantunkan oleh para sinden Seblang. Puisi lama berkaitan erat dengan sastra dan budaya. Gending Seblang ini

termasuk ke dalam sastra lisan, dalam hubungan ini sastra lisan lebih hidup, terjadi interaksi langsung antara pencerita, cerita itu sendiri, dan masyarakat yang menikmatinya. Kebudayaan juga menyertai adanya gending Seblang dan sastra lisan itu sendiri, hubungan manusia dan kebudayaan yaitu manusia sebagai pelaku kebudayaan dan kebudayaan sebagai objek yang dihasilkan manusia. Manusia adalah salah satu instrumen bagi terlaksananya sebuah kebudayaan. Kebudayaan yang melekat tak luput dari masyarakatnya yang tetap konsisten untuk terus menjaga kebudayaan tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena objek dari penelitian kali ini adalah berupa pengamatan dan telaah dokumen gending Seblang Olehsari yang tersebar di berbagai situs. Dokumen dalam penelitian ini difokuskan pada karya Hasnan Singodimajan dan Paul Arthur Wolbers. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Metode kualitatif digunakan karena terdapat beberapa hal, antara lain: (1) Penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda (2) Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden (3) Metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Lokasi penelitian terletak di desa Olehsari kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi, dengan berfokus padagending Seblang yang menjadi ritual bersih desa di desa tersebut. Kehadiran peneliti juga sangat berpengaruh

dalam keberhasilan penelitian. Karena kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif seolah menjadi tokoh utama dalam penelitian itu sendiri. Karena dalam penelitian kehadiran peneliti merangkap segala aspek penelitian yaitu, menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Untuk memperkuat keakuratan data lapangan penelitian ini menghadirkan informan penelitian yang akan menjadi sumber untuk memvalidkan data dan pendapat-pendapat yang akan dipaparkan nantinya. Adapun informan penelitian dalam penelitian ini diantaranya adalah, budayawan-budayawan Banyuwangi, kepala adat, sinden, pawang, penari Seblang, dan warga Olehsari dengan kalkulasi usia yang berbeda-beda.

Sebuah penelitian tidak akan berhasil tanpa adanya data dan sumber data. Data yang digunakanlah berupa buku karya Hanan Singodimajan (2009) dan Disertasi milik Paul Arthur Wolbers (1992). Kedua dokumen tersebut berisi beberapa penjelasan mengenai geografis desa Olehsari dan penjelasan mengenai Seblang Olehsari beserta catatan lirik gending Seblang Olehsari beserta terjemahannya dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Sumber data yang lain yang berkaitan dengan teori dan kajian peneliti didapatkan dari jurnal penelitian terdahulu dan buku-buku yang disusun oleh tokoh-tokoh tertentu. Dalam kedua sumber tersebut juga terdapat terjemahan gending Seblang ke dalam bahasa Indonesia yang nantinya akan menjadi objek terpenting analisis penelitian, karena penelitian tidak mungkin dilakukan dalam bahasa asli yang tidak banyak orang mengerti dan bahkan sulit untuk dipahami.

Terejamahan tersebut dianggap representatif karena penerjemah tidak sekadar menerjemahkan, melainkan juga mengaitkan makna gending dengan analogi-analogi peperangan yang terjadi di tanah Blambangan.

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian juga memerlukan sebuah proses yang harus tersusun rapi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang siapa saja tokoh-tokoh adat yang memiliki dokumen-dokumen penting mengenai Seblang Olehsari. Dokumentasi dilakukan untuk menghimpun dokumen yang sudah didapatkan dari kepala adat desa Olehsari dan informasi dari tokoh budayawan Banyuwangi.

Keabsahan data dalam penelitian juga sangat diperlukan untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi guna mendapatkan temuan dan interpretasi data yang akurat. Digunakannya teknik triangulasi ini dikarenakan sesuai dengan karakteristik data yang akan diteliti yaitu gending Seblang Olehsari.

Analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan Semiotika Riffaterre yang akan melalui empat proses yaitu: 1) Ketidaklangsungan ekspresi (2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik.

B. Verifikasi Data Lapangan

Ada 31 gending yang digunakan untuk mengiringi upacara adat Seblang Olehsari. Peneliti telah menumpulkan dan menyusun lirik dan

terjemahan yang disadur dari kedua tokoh penerjemah gending Seblang tersebut. Ada pun gending-gending tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seblang Lukinta

Seblang-seblang ya lukinta / Sing kang dadi lincakana

2. Lilira Kantun

Lilira kantun, sak kantuli / Lilira yuga / Ya sapanen ya dayoh rika / Mbok sur kuba milu tama

3. Cengkir Gading

Cengkir gadhing, padusane mbok widadari / Ya adusa ya lenggang lenggung / Milu ganti sak kusukan

4. Padha Nonton Pupuse

Padha nonton pupuse gedhang garise / Ya ring kene nana uwite / Ring pasregan akeh uwite

5. Padha Nonton Puduk Sempal

Padha nonton / Puduk sempal ring lelurung / Ya pedhite pudak sempal / Lambeyane para putra / Para putra / Kejuluk ring kedhung liwung / Ya jalane jala sutra / Tampange tampang kencana

6. Kembang Menur

Kembang menur / Melik-melik ring bebentur / Sun siram-siram alum / Sun petik mencirat ati / Lare angon / Gumuk iku paculana / Tandurana kacang lanjaran / Sak unting oleh perawan

7. Kembang Gadhung

*Kembang gadhung / Sak gulung ditawa sewu / Nora murah
nora larang / Kang nawa wong adol kembang / Wong adol
kembang/ Sun barisena ring Temenggungan / Isun iring
payung agung / Lambeyane membat mayun*

8. Kembang Pepe

*Kembang pepe / Merambat ring kayu arum / Sang aruma
membat mayun / Kang pepe ya ngajak lunga / Ngajak lunga /
Mbok penganten kariya dalu / Menjot-menjot jare lakune /
Kariya ngeluru lare-lare / Turakna ring perahu / Lurubana
ring wana cindhe / Kang kumendhung ngalan seni*

9. Kembang Dirma

*Kembang dirma / Wiyayate mbok widadari / Ya kurma tundha
pitu / Ganjarane wongo perang / Wongo perang ya sampinge
ya kalak ijo / Ya pinunjang surat ati / Luntrik-luntrik tiba
ndodok*

10. Layar Kumendhung

*Layar kumendung / Ombak umbul ring segara / Segarane ya
tawang agung / Tumenggung nunggang kereta*

11. Ratu Sebrang

*Ratu sebrang / Kang nunggang pendaka / Sina mundhuk-
mundhuk / Ya kebo ladis sak pecute / Joko kuwung*

12. Kebyar – Kebyur

*Kebyar-kebyur geni murub ring perahu / Urubana ring wana
chinde / Kang tumandang ngelangsani*

13. Baguse

*Baguse, ya bagus nyoman / Iringan dada kurasi / Kurasine ya
umar padang / Pendarungan Tamansari*

14. Sekar Jenang

*Sekar jenang maundang ndhadari kuning / Agung alit
temuruna / Ndadari turun maundang*

15. Ayun – Ayun

*Ayun-ayun kesillir / Badang pendek sang kasangoni / Wayahe
penganten anyar / Sang kidul manyandra wayang / Ya damar
ya damar ulan / Memantesi*

16. Tambak

*Tambak-tambake gadung / Udane ngarso / Maliki tanjung /
Sak tanjung juragan bawang / Yo egel yo egelane / Sak jojetan*

17. Petung

*Petung wuluh barise sifat kang kumandhang / Ya ring cotet
akeh wong bagus / Ngelakoni loleng-loleng*

18. Punjari

*Pujari kembang petangsul / Kang becik ya rika kembang /
Duren sangkal ya lunya-lunyu / Lentak-lentak lentak-lentak*

19. Sambung Laras

*Sambung larase gulung kembang kencana / Akeh kembang ring
sinikir / Uwohe kumula inten*

20. Ayu Kundur

*Ayu kundur kecape wadahe rika / Rika ganti melik-melik /
Kang ngenteni atur-atur / Kumantur sun tanpanono /
Luberatun yo singgeh / Niku badanipun dipun cutet*

21. Kembang Abang

*Kembang abang / Selebrang tiba ring kasur / Mbah Teji
balenana / Sunenteni ring paseban / Ring paseban / Dhung Ki
Demang mangan nginum / Seleregan gendhis kurang abyur /
Gendam gendhis kurang abyur*

22. Kembang Waru

*Kembang waru / Wite sampan geni selaka / Ya ince-icek dara
/ Widadara lenggung payung / Dadari kelangan tunjung / Ya
tunjung-tunjung biru*

23. Celeng Mogok

*Celeng mogok keser-keseran / Sente jurang lemah duwur
pengajaran*

24. Candra Dewi

*Candra dewi murta siyem / Mara mundur / Mara mundur
kembang petetan*

25. Agung – Agung

*Agung-agung kula nyuwun sepunten / Mendhung wetan
mendhung kulon / Udan sore resa rese / Mendhung kidul
mendhung ngalor / Udan sore resa rese*

26. Erang-erang

*Erang-erang yo wong adang kayune merang / Mambu kukus,
mambu kukus / Ketongkol gudeg wang bagus*

27. Gerang Welut

*Gerang welut dibakar kari sak rambut / Diperketek, diperketek
/ Kadung demen tarinen dewek*

28. Emping-emping

*Emping-emping, emping-emping / Lare cilik manjer kiling / Ya
mudhuna ya puter keneng guna*

29. Upak gadung

*Upak gadung ya dibakar pating melenthung / Bengang-
bengung polahe wong demen gandrung*

30. Lilira Gule

*Lilira gule / Sabuk cinde ring gurase / Kakang-kakang ya
ngeliliro / Jawa bendha ring selaka*

31. Sampun

*Sampun Mbah Ketut sare / Sampun asang, ya kaundangan / Ya
mulah mulih*

Terjemah bahasa Indonesia 31 gending seblang Olehsari tersebut
adalah sebagai berikut:

1. Seblang Lukinta

Seblang-seblang ya lukinta / Sedang kesurupan di atas ranjang

2. Bangunlah yang Tersisa

Bangunlah yang tersisa / Kau yang terakhir, bangun lah nak /
Tegur para tamu yang tidak berkuasa itu / Para pengkhianat
ikut ternama

3. Cengkir Gadhing

Batok kelapa muda tempat mandi bidadari / Mandilah dengan
berlengak-lengkok / Ikut berganti satu usapan

4. Saksikanlah Daun Muda Pohon Pisang

Saksikanlah daun muda pohon pisang ditebang / Disini tidak
ada pohonnya / Tetapi di Pasregan banyak pohonnya

5. Saksikanlah Cempedak Patah

Saksikanlah / Bunga cempedak patah di jalanan / Ikat
pinggangnya, cempedak patah / Ayunan tangan pemuda / Para
pemuda terjala di pusara sungai / Terjala oleh jala sutra
berbingkai emas

6. Bunga Melati

Bunga melati / Mungil di sudut halaman rumah / Kusiram layu
/ Kupetik mengibakan hati / Anak gembala / Cangkullah bukit
itu / Tanamlah kacang panjang / Seuntai dapat anak gadis

7. Bunga Gadhung

Bunga gadhung / Segulung ditawar seribu / Tidak murah tidak mahal / Yang menawar penjual bunga / Penjual bunga / Kubariskan di Temenggungan / Kuiringi payung kebesaran / Lambaian tangannya amat indah

8. Bunga yang Terjemur

Bunga yang terjemur / Menjalar di atas pohon yang harum / Tingginya bertingkat tujuh di atas meru / Seperti sepasang kemanten yang berjalan ditengah malam / Untuk menemukan kembali para pejuang yang bersembunyi di dalam perahu

9. Bunga Dirma

Bunga dirma / Ini lah kisah sang bidadari / Tujuh lapis kurma / Ini adalah hadiah untuk para prajurit / Para prajurit, memakai hiasan telinga kalak hijau / Serangannya membuat hati senang / Capung jatuh merayap dengan patuh

10. Layar Armada

Layar armada / Layar armada telah tertutup awan / gelaran ombak / gelaran ombak hanya di samudra / Samudranya para penguasa kompeni / Para penguasa telah naik tahta

11. Ratu Sebrang

Ratu dari sebrang laut memiliki perahu yang mendongak / pandang kosong para jejak / Yang dilecut Jaka Kuwung

12. Lidah Api Menyala

Lidah api menyala di perahu / Mengumpulkan cawat merah /
Yang terbang disapu angin

13. Pemberani

Pemberani, si pemuda pemberani / Mengikuti kain bunga
merah yang pemberani / Kain bunga merah mengarah ke
cahaya / Bergerak menuju Tamansari

14. Jangan Lupa

Jangan lupa mengundang keberanian bidadari / Turun lah para
pungawa dan prajurit / Untuk mengikuti keberanian para
bidadari

15. Ayun Kesilir

Melambai tertiuip angin / Badang pendek yang saya bawa /
Waktunya pasangan pengantin baru / Di selatan
menggambarkan wayang / Ya Damar, ya Damar Wulan / Siapa
yang pantas

16. Tambak

Kolam-kolam yang dalam / Mengakibatkan bintang-bintang
berjatuhan / Para bintang juragan bawang / Berkeliling rumah
dan menari-nari

17. Bambu yang Kuat

Barisan bambu yang kuat berbaris untuk komandan / Ya, di
barak banyak lelaki gagah / Melakukan pergulatan

18. Punjari

Punjari bunga seperti tali / Yang diikat dengan kuat harap
berhati-hati / Licin-licin tetap lah tenang

19. Sembung laras

Pohon sembung yang indah seperti seikat bunga kuning /
Banyak bunga seperti intan batu mulia

20. Ayo Pulang

Ayo pulang, ayo cepat ke sini ikut ke tempat / Ayo, kilaumu
akan membuat orang jatuh hati / Dengan sopan saya meminta
ini / Saya akan menerima ini kembali / Ya, itu adalah tubuhmu

21. Bunga Merah

Bunga merah / Terlempar di atas kasur / Kakek Teji kembalilah
/ Kunanti di paseban / Di paseban agung / Ki Demang berpesta
makan minum / Gemerengcing orang menghunus keris / Pahit
manis tecampur adukkan

22. Bunga Waru

Bunga waru / Cahaya terakhir dari lampu minyak seperti perak
/ Ya inceK-incek dara / Sang bidadari yang selalu dipayungi /
Ya tunjung-tunjung biru

23. Celeng Mogok

Celeng mogok seraya bergelimpangan / Dalamnya jurang jadi
tingginya tanah / Masih bisa disejajarkan

24. Candra Dewi

Dewi purnama tiada duanya / Maju mundur bunga di maya /
 Sang bidadari berkenan kembali / Para leluhur mengundurkan
 diri / Purnama yang mengintip malu / Maju mundur bunga
 pilihan

25. Agung-agung

Agung-agung aku memohon maaf / Mendung timur mendung
 barat / Hujan sore itu gerimis / Mendung selatan mendung utara
 / Hujan sore itu gerimis

26. Erang-erang

Erang-erang / Seorang menanak nasi berkayu merang / Berbau
 gosong, berbau gosong / Terganggu oleh seorang yang tampan

27. Gerang welut

Gerang belut dibakar menjadi sekecil rambut / Dipaksa,
 dipaksa / Jika suka rayu lah sendiri

28. Emping-emping

Emping-emping, emping-emping / Anak kecil memutar baling-
 baling / Turun lah berputar terkena guna-guna

29. Upak gadhung

Upak gadhung dibakar menjadi melengkung / Lawan menjadi
 bingung karena suka gandrung

30. Segera Bangun

Segera bangun / Kain dengan motif bunga merah / Bangunlah
 kakang kakang / Hadiah yang kau minta terbuat dari perak

31. Sudah

Mbah Ketut sudah tertidur / Semua hembusan itu berakhir /
Silakan pulang

Dari 31 gending yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ditemukan majas yang ada di dalam gending-gending tersebut. Untuk mempermudah membaca verifikasi data lapangan maka peneliti akan mengelompokkan data yang telah terkumpul dalam bentuk tabel sesuai majas yang telah dianalisis dari 31 gending Seblang Olehsari. Ada pun data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Temuan Data pada Lirik Gending Seblang Olehsari

No	Majas	Temuan Data
1.	Majas Simile	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seperti sepasang kemanten 2. Punjari bunga seperti tali 3. Pohon sembung yang indah seperti seikat bunga kuning 4. Banyak bunga seperti intan batu mulia
2.	Majas Metafora	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewi purnama tiada duanya 2. Para penguasa telah naik tahta
3.	Majas Personifikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Capung jatuh merayap dengan patuh 2. Mengikuti kain bunga merah yang pemberani 3. Kain bunga merah mengarah ke cahaya 4. Para bintang juragan bawang 5. Para bintang berkeliling rumah dan menarinar 6. Barisan bambu yang kuat berbaris untuk komandan 7. Maju mundur bunga di maya 8. Purnama yang mengintip malu 9. Maju mundur bunga pilihan 10. Lidah api
4.	Majas Metonimia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Para prajurit menggunakan hiasan telinga kalak hijau
5.	Majas Sinekdoke	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lambaian tangannya amat indah 2. Pandang kosong para jejaka
6.	Majas Alegori	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gending Bangunlah yang Tersisa 2. Gending Salsikanlah Cempedak Patah

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Gending Bunga Melati 4. Gending Bunga Gadung 5. Gending Bunga yang Terjemur 6. Gending Bunga Dirma 7. Gending Layar Armada 8. Gending Ratu Sebrang 9. Gending Pemberani 10. Gending Jangan Lupa 11. Gending Ayun Kesilir 12. Gending Bambu yang Kuat 13. Gending Bunga Merah 14. Gending Upak Gadung 15. Gending Segera Bangun
7.	Ambiguitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangunlah yang tersisa 2. Tujuh lapis kurma 3. Melambai tertiuip angin / Badang pendek yang saya bawa / Waktunya pasangan penganti baru / Di selatan menggambarkan wayang / Ya Damar, ya Damar Wulan / Siapa yang pantas? 4. Ayo pulang, ayo cepat kesini ikut ke tempat / Ayo, kilaumu akan membuat orang jatuh hati / Dengan sopan saya meminta ini / Saya akan menerima ini kembali / Ya, itulah tubuhmu
8.	Paradoks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Serangannya membuat hati senang 2. Dalamnya jurang jadi tingginya tanh
9.	Nonsense	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seblang-seblang ya lukinta 2. Ya inceK-incek dara 3. Ya tunjung-tunjung biru

BAB V

PEMBAHASAN

A. Ketidaklangsungan Ekspresi pada Bait-Bait Gending Seblang Olehsari

Puisi adalah salah satu karya sastra yang menampilkan banyak kata yang tidak pada makna yang sebenarnya, hal tersebut biasa disebut dengan ketidaklangsungan ekspresi pada puisi. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut membuat 3 hal diantaranya ialah: (1) Pergeseran arti (*displaicing of meaning*), yang memuat majas Simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdone, dan alegori (2) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*, yang memuat makna ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense (3) Penciptaan arti (*creating of meaning*), yang memuat rima, *enjembement*, dan tipografi. Adapun ketidaklangsungan ekspresi pada gending Seblang Olehsari adalah sebagai berikut:

1. Pergeseran Arti (*displacing of meaning*)

Pergeseran arti dalam puisi biasanya terjadi pada majas metafora dan metonimia. Yang dimaksud metafora dan metonimia ialah bahasa kiasan pada umumnya, yaitu simile, metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoki dan alegori. Dalam terjemah Gending Seblang ditemukan data yang menunjukkan majas-majas tersebut, sebagai berikut:

b) Majas Simile

1) Bunga yang Terjemur

Tingginya bertingkat tujuh di atas meru / **Seperti** sepasang kemanten yang berjalan ditengah malam

- Pada bait ke-2 gending Bunga yang Terjemur terdapat kata ‘seperti’ yang termasuk kata pembandingan majas simile.

2) Punjari

Punjari bunga seperti tali / Yang diikat dengan kuat harap berhati-hati / Licin-licin tetap lah tenang

- Pada bait pertama gending Punjari terdapat kata ‘seperti’ yang termasuk kata pembandingan majas simile.

3) Pohon Sembung

Pohon sembung yang indah **seperti** seikat bunga kuning / Banyak bunga **seperti** intan batu mulia

- Pada bait pertama dan ke-2 gending Pohon Sembung terdapat kata ‘seperti’ yang termasuk kata pembandingan majas simile

c) Majas Metafora

1) Candra Dewi

Dewi purnama tiada duanya

- Dalam bait gending Candra Dewi terdapat masjas metafora karena membandingkan dua perkara yang berbeda tanpa kata pembandingan

2) Layar Armada

Para penguasa telah **naik takhta**

- Dalam bait gending Layar Armada terdapat majas metafora karena membandingkan dua perkara yang berbeda tanpa kata pembandingan

d) Majas Personifikasi

1) Bunga Dirma

Capung jatuh merayap dengan **patuh**

- Dalam bait Bunga Dirma terdapat majas personifikasi yang menunjukkan seekor capung melakukan perilaku seperti manusia yaitu 'patuh'

2) Pemberani

Mengikuti kain bunga merah yang **pemberani**

Kain bunga merah **mengarah** ke cahaya

- Dalam bait gending Pemberani terdapat majas personifikasi karena sebuah kain disebut memiliki sifat 'berani' seperti manusia
- Dalam bait selanjutnya gending Pemberani juga terdapat majas personifikasi karena sebuah kain melakukan aktifitas 'mengarah' seperti manusia.

3) Kolam

Para bintang **juragan bawang**

Berkeliling rumah dan menari-nari

- Dalam bait gending Kolam terdapat majas personifikasi karena bintang menjadi juragan bawang dan juga melakukan

perilaku seperti manusia yaitu ‘berkeliling rumah’ dan ‘menari-nari’.

4) Bambu yang Kuat

Barisan bambu yang kuat **berbaris** untuk komandan

- Dalam bait gending Bambu yang kuat terdapat majas personifikasi karena batang bambu melakukan perilaku seperti manusia yaitu ‘berbaris’.

5) Candra Dewi

Maju mundur bunga di maya

Purnama yang **mengintip malu**

Maju mundur bunga pilihan

- Dalam bait gending Candra Dewi terdapat majas personifikasi karena bunga melakukan aktifitas seperti manusia yaitu ‘maju mundur’.
- Purnama juga melakukan aktifitas seperti manusia yaitu ‘mengintip malu’.

e) Majas Metonimia

1) Bunga Dirma

Para prajurit memakai hiasan telinga **kalak hijau**

- Dalam bait gending Bunga Dirma terdapat majas metonimia pada kata ‘kalak hijau’ karena menunjukkan nama bahannya yaitu kayu dari pohon kalak yang berwarna hijau.

f) Majas Sinekdoke

1) Bunga Gadhung

Lambaian tangannya amat indah

- Dalam bait gending Bunga Gadhung terdapat majas sinekdoke yang menunjukkan lambaian tangan yang mewakili gerak seluruh tubuh.

2) Ratu Sebrang

Pandang kosong para jejak

- Dalam bait gending Ratu Sebrang terapat majas sinekdoke yang menunjukkan pandangan kosong untuk mewakili keterkejutan seluruh tubuh

g) Majas Alegori

1) Bangunlah yang tersisa

Bangunlah yang tersisa / Kau yang terakhir, bangunlah nak / Tegur para tamu yang tidak berkuasa itu / Para pengkhianat ikut ternama

2) Saksikanlah Cempedak Patah

Saksikanlah / Bunga cempedak patah di jalanan / Ikat pinggangnya, cempedak patah / Ayunan tangan pemuda / Para pemuda terjala di pusara sungai / Terjala oleh jala sutra berbingkai emas

3) Bunga Melati

Bunga melati / Mungil di sudut halaman rumah / Kusiram layu / Kupetik mengibakan hati / Anak gembala / Cangkullah bukit itu / Tanamlah kacang panjang / Seuntai dapat anak gadis

4) Bunga Gadhung

Bunga gadhung / Segulung ditawar seribu / Tidak murah tidak mahal / Yang menawar penjual bunga / Penjual bunga / Kubariskan di Temenggungan / Kuiringi payung kebesaran / Lambaian tangannya amat indah

5) Bunga yang Terjemur

Bunga yang terjemur / Menjalar di atas pohon yang harum / Tingginya bertingkat tujuh di atas meru / Seperti sepasang kemanten yang berjalan di tengah malam / Untuk menemukan kembali para pejuang yang bersembunyi di dalam perahu

6) Bunga Dirma

Bunga dirma / Inilah kisah sang bidadari / Tujuh lapis kurma / Ini adalah hadiah untuk para prajurit / Para prajurit, memakai hiasan telinga kalak hijau / Serangannya membuat hati senang / Capung jatuh merayap dengan patuh

7) Layar Armada

Layar armada / Layar armada telah tertutup awan / gelaran ombak / gelaran ombak hanya di samudra / Samudranya para penguasa kompeni / Para penguasa telah naik tahta

8) Ratu Sebrang

Ratu dari sebrang laut memiliki perahu yang mendongak / pandang kosong para jejak / Yang dilecut Jaka Kuwung

9) Pemberani

Pemberani, si pemuda pemberani / Mengikuti kain bunga merah
yang pemberani / Kain bunga merah mengarah ke cahaya /
Bergerak menuju Tamansari

10) Jangan Lupa

Jangan lupa mengundang keberanian bidadari / Turunlah para
pungawa dan prajurit / Untuk mengikuti keberanian para bidadari

11) Ayun Kesilir

Melambai tertiuip angin / Badang pendek yang saya bawa /
Waktunya pasangan penganti baru / Di selatan menggambarkan
wayang / Ya Damar, ya Damar Wulan / Siapa yang pantas

12) Bambu yang Kuat

Barisan bambu yang kuat berbaris untuk komandan / Ya, di barak
hanya lelaki gagah / Melakukan pergulatan

13) Bunga Merah

Bunga merah / Terlempar di atas kasur / Kakek Teji kembalilah /
Kunanti di paseban / Di paseban agung / Ki Demang berpesta
makan minum / Gemerencing orang menghunus keris / Pahit manis
tecampur adukkan

14) Upak gadhung

Upak gadhung dibakar menjadi melengkung / Lawan menjadi
bingung karena suka gandrung

15) Lilira gule

Segera bangun / Kain dengan motif bunga merah / Bangunlah kakang-kakang / Hadiah yang kau minta terbuat dari perak

Seluruh gending yang berjumlah 15 tersebut menunjukkan adanya cerita-cerita yang masih terpaut dengan penjajahan di telatah Blambangan disekitar abad ke-17

2. Penyimpangan Arti (*distorting of meaning*)

Penyimpangan arti dalam puisi biasanya terjadi pada kalimat atau kata yang menunjukkan ambiguitas, kontradiksi, atau nonsense. Dalam tejemah Gending Seblang ditemukan data yang menunjukkan ambiguitas, kontradiksi, atau nonsense, sebagai berikut:

a) Ambiguitas

1) Bangunlah yang tersisa

Bangunlah yang tersisa / Kau yang terakhir, bangunlah nak / Tegur para tamu yang tidak berkuasa itu / Para pengkhianat ikut ternama

- Dalam bait pertama gending Bangunlah yang Tersisa terdapat kalimat yang mengandung ambiguitas, karena siapa yang dituju memiliki banyak penafsiran

2) Bunga dirma

Tujuh lapis kurma

- Dalam bait gending Bunga Dirma terdapat ambiguitas karena yang dimaksud tujuh lapis kurma tidak terlalu pasti. Bisa pohonnya atau pun kulit dagingnya.

3) Melambai tertiuip angin

Melambai tertiuip angin / Badang pendek yang saya bawa /
Waktunya pasangan penganti baru / Di selatan menggambarkan
wayang / Ya Damar, ya Damar Wulan / **Siapa yang pantas?**

- Dalam bait terakhir gending Melambai Tertiuip Angin terdapat ambiguitas karena tidak diketahui siapa yang dimaksud pantas dalam kalimat tersebut, bisa merujuk ke banyak tokoh dan orang.

4) Ayo Pulang

Ayo pulang, ayo cepat kesini ikut ke tempat / Ayo, kilaumu akan membuat orang jatuh hati / Dengan sopan saya meminta ini / Saya akan menerima ini kembali / Ya, itu adalah tubuhmu

- Seluruh bait dalam gending Ayo Pulang terjadi ambiguitas karena hampir seluruhnya mengandung makna yang multi tafsir

b) Kontradiksi

1) Paradoks

(a) Bunga Dirma

Serangannya membuat hati senang

- Dalam bait gending Bunga Dirma terdapat paradoks karena serangan yang seharusnya menyebabkan ketakutan justru membuat hati senang

(b) Celeng Mogok

Dalamnya jurang jadi tingginya tanah

- Dalam bait gending Celeng Mogok terdapat paradoks karena jurang dan tanah yang tinggal tidak mungkin bisa disejajarkan. Namun, dalam gending ini justru dua hal tersebut seolah dijadikan rata yang disitu bertentangan dengan kenyataan.

2) Ironi

Dalam penelitian ini tidak ditemukan majas ironi

c) Nonsense

1) Seblang Lukinta

Seblang-seblang ya **lukinta**

- Kata 'lukinta' tidak ditemukan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun kamus bahasa osing

2) Bunga waru

Bunga waru / Cahaya terakhir dari lampu minya seperti perak / **Ya incek-incek dara** / Sang bidadari yang selalu dipayungi / **Ya tunjung-tunjung biru**

- Kata 'incek-incek' dan 'tunjung-tunjung' tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun kamus bahasa Using.

3. Penciptaan Arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti terjadi ketika ruang tekstual bertindak sebagai sebuah prinsip organisasi untuk menghasilkan tanda-tanda dari item-item linguistik yang pada dasarnya mungkin tidak bermakna sama sekali. Di

antaranya ialah rima (persajakan), *enjembement*, homolog dan tipografi. Dalam terjemah Gending Seblang ditemukan data yang mengandung penciptaan arti, sebagai berikut:

a) Rima

Dalam penentuan rima dalam gending Seblang ini, akan digunakan lirik asli yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Karena masih terjaminnya keaslian lirik yang telah turun temurun pada ritual Seblang Olehsari.

1) Seblang Lukinta

Seblang-seblang ya lokenta / Sing kang dadi lencakana

Rima (a a)

2) Padha Nonton Pupuse

*Padha nonton pupuse gedhang garise / Yang ring kene ana uwite /
Ringpasregan akeh uwite*

Rima (a a a)

3) Padha Nonton Pudhak Sempal

*Padha nonton / Pudak sempal ring lelurung / Ya pedhite pudak sempal
/Lambeyane para putra / Para putra / Kejuluk irng kedhung liwung / Ya
jalane jala sutra / Tampange tampang kencana*

Rima (a b a b)

4) Layar Kumendhung

*Layar kumendung / Ombak umbul ring segoro / Segorone yo tawang
agung / Tumenggung nunggang kereto*

Rima (a b a b)

5) Celeng Mogok

Celeng mogok keser-keseran / Sente jurang lemah duwur pengajaran

Rima (a a)

6) Upak Gadung

*Upak gadung yo dibakar pating melenthung / Bengang-bengung polahe
wong demen gandrung*

Rima (a a)

b) *Enjebement*

1) Bambu yang Kuat

Bambu yang Kuat Barisan bambu yang kuat berbaris untuk komandan
/ Ya, di barak banyak lelaki gagah / Melakukan pergulatan

- Penggalan kalimat ‘ya, di barak banyak lelaki gagah’ terjadi *enjebement* dengan bait selanjutnya ‘melakukan pergulatan’.
Seharusnya kedua bait tersebut digabung. Namun, terjemah gending ini dipisah untuk menimbulkan penekanan bahwa mereka sedang bergulat.

c) Homolog

Gending Seblang Olehsari adalah sastra lisan yang disampaikan secara turun temurun dan tidak ditulis oleh pengarang. Oleh karena itu

penataan baris tidak signifikan dan berbeda-beda antara satu peneliti atau penulis naskah dengan peneliti atau penulis naskah yang lain.

d) Tipografi

Tipografi adalah tata huruf guna memperindah tampilan puisi. Dalam penelitian ini tidak ada tata huruf yang pasti dari pengarang gending, karena pewarisannya secara turun temurun. Oleh karena itu, setiap peneliti mengemas penulisan gending secara berbeda. Dalam penelitian ini tata huruf dan bait yang digunakan peneliti adalah menyamping dan menggunakan font miring, juga diberi batasan berupa garis miring. Peneliti memilih tata letak seperti itu karena tampilannya lebih rapi dan garis miring dapat memperindah dan menunjukkan bahwa gending Seblang adalah gending yang berbahasa daerah, bukan bahasa Indonesia.

B. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Bait-Bait Gending Seblang Olehsari

1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik yaitu melibatkan kompetensi linguistik pembaca dalam menganalisis data primer yakni setiap kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tersebar dalam seluruh baris puisi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyorot unsur-unsur yang bersifat *ungramatikalitas*, terpecah-pecah, heterogenitas makna, serta ambiguitas. Adapun pembacaan heuristik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Gending Seblang Lukinta

“Seblang Lukinta

Seblang-seblang ya lukinta”

Seblang lukinta merupakan gending pertama yang dilantunkan dalam ritual Seblang Olehsari. Gending tersebut selain menjadi gending juga merangkap menjadi mantra untuk memanggil arwah leluhur agar masuk ke dalam tubuh penari Seblang. Kata “Seblang” berarti “tarian rakyat Banyuwangi, penarinya dipoles hartal, bertutup kepala daun pisang, menari dalam ketidak sadaran, dimaksudkan sebagai tanda gembira setelah seorang pulih dari sakit yang lama, biasanya diiringi permainan gambang, rebab, kendang, dan gongg kecil.” Kata “lukinta” tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka hal itu bisa dimasukkan ke dalam kategori kata nonsene.

“Sedang kesurupan diatas ranjang”

Kata sedang berarti “masih (dalam melakukan sesuatu)” kata kesurupan berarti “masuknya roh halus kedalam tubuh seseorang” kata “ranjang” berarti “tempat tidur biasanya terbuat dari besi.” Baris ketiga dalam gending pertama ini bisa ditafsirkan bahwasannya seorang penari Seblang sedang kerasukan jin atau arwah leluhur di atas ranjang. Kata “ranjang” bisa dikiasakan menjadi arena Seblang yang digunakan untuk menggelar ritual tersebut.

b) Gending Bangunlah yang Tersisa

“Bangun lah yang tersisa”

Kata “bangun” berarti “bangkit, berdiri dari duduk atau tidur” partikel “lah” dibelakang kata bangun menunjukkan makna perintah. Kata tersisa berarti “tertinggal.” Baris pertama dalam gending Bangun lah yang tersisa ini masih menunjukkan makna yang ambiguitas, karena tidak diketahui siapa sebenarnya yang diperintahkan oleh pengaran gending untuk bangun.

“Kau yang terakhir, bangunlah nak”

Kata “kau” sama dengan kata “kamu” yang berarti “*pron* yang diajak bicara atau disapa dalam dalam ragam akrab atau kasar.” Kata terakhir berarti “paling akhir, di belakang sekali.” Kata “bangun” berarti “bangkit, berdiri dari duduk atau tidur” imbuhan “lah” di belakang kata bangun menunjukkan makna perintah. Kata “nak” berarti “menyebut seorang yang masih kecil atau lebih muda.” Baris ke-2 gending tersebut masih berkesinambungan menyuruh seseorang untuk bangun yang ternyata adalah seorang anak kecil atau pemuda, mereka lah harapan terakhir karena mereka disebut sebagai yang terkahir.

“Tegur para tamu yang tidak berkuasa itu”

Kata “tegur” berarti “ucapan untuk mengajak bercakap-cakap”, tamu berarti “orang yang datang berkunjung ke tempat orang lain atau ke perjamuan.” Kata “tidak berkuasa” berarti “tidak mempunyai kuasa.” Belum diketahui kemana arah tujuan gending ini, siapa itu si tamu atau siapa yang diperintah untuk menegur. Baris ke-3 ini juga mengalami ambiguitas karena entah siapa dua sudut pandang yang dimaksudkan pada baris ke-3 tersebut.

“Para pengkhianat ikut ternama”

Kata “pengkhianat” berarti “orang yang khianat, orang yang tidak setia para negara atau teman sendiri.” Kata “ikut” berarti “melakukan sesuatu sebagaimana dikerjakan orang lain.” Kata “ternama” berarti “terkenal, termasyhur.” Dalam baris terakhir ini dapat dibaca bahwa ada seorang pekhianat, entah kepada negara atau kepada siapa, menjadi dikenal banyak orang. Akan tetapi keterkenalan mereka entah mengikti siapa belum diketahui. Untuk itu, dibutuhkan pembacaan sastra ditingkat berikutnya.

c) Gending Batok Kelapa Muda

“Batok kelapa muda tempat mandi bidadari”

Baris pertama pada kalimat batok kelapa muda berarti “tempurung kelapa yang masih muda.” Kata “mandi” berarti “membersihkan tubuh dengan air dan sabun” dan kata bidadari berarti “gambaran wanita cantik yang berada di surga atau turun dari

surga.” Pada baris ini *ungramatikalitas* yang berarti bertentangan dengan realitas sehingga tidak dapat dipahami secara literal. Karena suatu ketidakmungkinan ada sosok bidadari mandi di dalam tempurung kelapa, kecuali jika tempurung kelapa itu hanya sebuah perumpamaan yang mengarah ke sebuah tempat mandi seperti sungai atau danau. Hal tersebut belum diketahui pasti sebelum sampai pada tahap ke-2 pembacaan sastra.

“Mandilah dengan berlenggak-lenggok”

Kata “mandi” yang berimbuhan “lah” berarti “memerintahkan seseorang untuk membersihkan tubuh dengan air dan sabun.” Berlenggak-lenggok berarti “gerakan meliuk ke kiri atau ke kanan” dan bisa diartikan pula dengan “gerakan leher dan kepala yang elok.” Baris ke-2 ini masih berkesinambungan dengan baris sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada seorang bidadari sedang mandi pada batok kelapa muda. Bisa dibayangkan pada baris ke-2 ini bahwa bidadari yang mandi tersebut mandi dengan gerakan yang elok, karena mereka memanglah gambaran perempuan yang berparas sempurna.

“Ikut berganti satu usapan”

Baris ke-3 ini juga masih berkaitan dengan dua baris sebelumnya. Akan tetapi kalimatnya sulit dipahami. Kata ikut berarti “melakukan sesuatu sebagaimana dikerjakan orang lain” namun kata

“ikut” dalam baris ini lebih mengarah pada kata *nunut* dalam bahasa jawa. Kata berganti berarti “berproses dan berubah”, bisa dikaitkan berganti pakaian setelah mandi pada baris sebelumnya. Kata “satu usapan” berarti “sapu, seka, elus” bisa dikatakan “satu kali usapan.” Jika dikaitkan dengan baris sebelumnya akan membentuk suatu kalimat bahwa seorang bidadari yang telah mandi turut berganti pakaian satu kali usapan. Satu kali usapan bisa dianalogikan sabagai satu kali berganti pakaian.

d) Gending Saksikan lah Daun Muda Pohon Pisang

“Saksikanlah daun muda pohon pisang ditebang”

Kata “saksikanlah” memiliki kata dasar saksi yang berarti “orang yang melihat atau menyaksikan sendiri suatu peristiwa.” Imbuhan “an” dan “lah” di belakang kata tersebut menunjukkan kata yang bersifat perintah. Daun muda pohon pisang biasa disebut dengan nama pupus yang berarti “pucuk daun pisang yang masih muda.” Kata “ditebang” berarti “memotong pokok, batang pohon.” Baris pertama ini pengarang memerintahkan untuk menyaksikan daun muda pohon pisang yang ditebang atau dipotong dari pohonnya.

“Di sini tidak ada pohonnya”

Kata “sini” berarti “tempat ini” kata tidak menunjukkan arti “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan dan

penyangkalan.” Pohon yang dimaksud dalam baris ke-2 ini adalah pohon pisang pada baris sebelumnya. Kata “di sini” belum diketahui pasti tempat apa yang sebenarnya dimaksudkan.

“Tetapi di Pasregan banyak pohonnya”

Baris terakhir dari gending tersebut berkesinambungan dengan baris sebelumnya. Pada baris sebelumnya menunjukkan bahwa “di sini” yang entah tempat apa yang dimaksud, tidak terdapat pohon pisang yang daun mudanya ditebang seperti yang telah disampaikan pada baris pertama. Dalam baris ke-3 ini ditemukan bahwa di tempat bernama “Pasregan” terdapat banyak pohonnya kata “banyak” berarti “besar jumlahnya, tidak sedikit.” Imbuhan “nya” dalam kata pohon itu sudah pasti merujuk pada pohon pisang yang ada pada baris pertama. Jadi ditemukanlah makna, bahwa di tempat bernama Pasregan terdapat banyak pohon pisang yang daun mudanya bisa ditebang.

e) Gending Saksikan lah Cempedak Patah

“Saksikanlah”

Kata “saksikanlah” memiliki kata dasar saksi yang berarti “orang yang melihat atau menyaksikan sendiri suatu peristiwa.” Imbuhan “an” dan “lah” dibelakang kata tersebut menunjukan kata yang bersifat perintah. Baris pertama ini masih belum diketahui siapa yang menyuruh untuk menyaksikan dan siapa pula yang

diperintah untuk menyaksikan. Maka dalam baris ini ditemukan sebuah kata yang mengandung ambiguitas.

“Bunga cempedak patah di jalanan”

Kata “bunga” berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya”, “cempedak” berarti “pohon yang buahnya seperti nangka, buahnya lebih lembek dan lebih harum baunya.” Kata “patah” berarti “putus, barang keras atau kaku biasanya, tidak sampai bercerai atau lepas sama sekali.” Di jalanan menunjukkan sebuah tempat. Kata jalanan berarti “jalan, lorong, berkaitan dengan sepanjang jalan” dari baris kedua ini dapat diketahui bahwa terdapat bunga yang berasal dari pohon cempedak patah di jalanan. Bisa saja, kondisinya terbengkalai atau hanya patah namun tidak sampai mencecer bunganya. Dari baris kedua ini pula, jika dikaitkan dengan baris sebelumnya maka dapat ditemukan benda apa yang diminta untuk disaksikan. Yaitu bunga cempedak yang patah di jalanan.

“Ikat pinggangnya, cempedak patah”

“Ikat pinggang” disebut juga sabuk yang berarti “tali pengikat pinggang” sedangkan cempedak patah dalam baris ketiga ini adalah cempedak yang sama dengan baris sebelumnya. Cempedak adalah sebuah bunga, tidak mungkin bisa dijadikan untuk ikat pinggang, apa

lagi jika cempedak itu patah, maka semakin menambah ketidakmungkinan pada baris ini.

“Ayunan tangan pemuda”

Kata “ayun” berarti “gerak ke depan dan ke belakang atau ke kiri dan ke kanan secara teratur.” Kata “tangan” berarti “anggota badan dari siku sampai ke ujung jari.” Kata “pemuda” berarti “orang yang masih muda, orang muda, taruna.” Baris ke-4 ini menunjukkan bahwa seorang pemuda sedang mengayunkan tangannya. Bisa saja baris ke-4 ini berkesinambungan dengan baris ketigayang belum diketahui secara pasti siapakah tokoh yang disebutkan memakai ikat pinggang berupa bunga cempedak yang patah.

“Para pemuda terjala di pusara sungai”

Kata “para pemuda” sudah dijelaskan pada bait sebelumnya. Kata terjala berarti “tertangkap dengan jala.” Kata “pusaran” berarti “sesuatu yang berpusar atau putaran” Kata sungai berarti “aliran air yang besar, biasanya buatan alam” Baris ke-5 ini menunjukkan arti bahwa, para pemuda tertangkap jala di pusaran sungai. Mereka terperangkap di tengah sungai yang di tengahnya terdapat pusaran yang pastilah membuat mereka kebingungan, bahkan tenggelam karena tak bisa melepas diri dari jala dan pusaran sungai. Belum diketahui pula makna sesungguhnya dari para pemuda yang terjebak

dipusaran sungai ini, bisa saja kaitannya masih erat dengan penjajahan bangsa Belanda.

“Terjala oleh jala sutra berbingkai emas”

Baris ke-6 ini memperjelas baris sebelumnya, yakni jala apa yang telah menjala para pemuda di sungai. Jala yang memperangkap para pemuda itu ternyata adalah jala sutra. Kata “terjala” berarti “tertangkap dengan jala.” Kata sutra berarti “benang halus dan lembut yang berasal dari kepompong ulat sutra” Pada baris ke-6 belum diketahui makna sesungguhnya yang terkandung dari “terjalanya para pemuda” itu, jala yang mereka gunakan adalah jala sutra. Sesuatu yang biasa dianggap orang adalah benda yang mewah. Baris ini mempererat prediksi bahwa kandungan dari baris ke-6 masih ada kaitannya dengan penjajahan bangsa Belanda. Dalam baris ini belum diketahui pula, yang dimaksud jala sutra oleh pengarang gending ini sebenarnya apa. Kata “berbingkai” berarti “diperkuat dengan dipasang bingkai di sekelilingnya”. Kata “emas” berarti “logam mulia berwarna kuning yang bisa ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan seperti cincin atau kalung.” Sampai pada baris ke-7, semakin memperlihatkan ketidakmungkinan. Karena adakah jala yang dibingkai dengan emas, atau mungkin bingkai itu berukuran amat besar sehingga bisa untuk memperangkap para pemuda di pusaran sungai. Baris-baris dalam gending banyak terjadi permajasan dan perumpamaan, yang belum

bisa diketahui benar maknanya sebelum melakukan pembacaan semiotika tingkat selanjutnya.

f) Gending Bunga Melati

“Bunga melati”

Kata “bunga” berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya” sedangkan melati berarti “tumbuhan perdu suku Rubiaceace, biasanya ditanam di halaman rumah, warnanya putih berbentuk bintang, berbau sangat harum, sering digunakan dalam berbagai upacara adat” Baris pertama tersebut menunjukkan objek yang spesifik yakni sebuah bunga, yaitu bunga melati. Bunga melati dalam gending tersebut dianalogikan sebagai sosok perempuan. Putih, elok, dan berbau harum, gambaran yang sesuai dengan seorang perempuan.

“Mungil di sudut-sudut halaman rumah”

Kata “mungil” berarti “kecil, elok, molek, lucu menarik hati karena eloknya” Sudut berarti “penjuru, pojok”. Kata “sudut” dalam baris ini terjadi pengulangan yaitu sudut-sudut yang berarti tidak hanya satu, melainkan terdapat beberapa sudut. Kata “halaman” berarti “pekarangan rumah, sekolah dan sebagainya. Tanah di sekitar rumah, sekolah dan sebagainya.” Kata “rumah” berarti “bangunan untuk tempat tinggal.” Baris ini merupakan kelanjutan dari baris sebelumnya yakni menjelaskan letak bunga melati yang ada di sudut-sudut halaman rumah. Baris ini memiliki arti bahwa banyak

bunga melati yang berukuran mungil terletak di sudut-sudut halaman atau pekarangan rumah.

“Ku siram layu

Ku petik mengibakan hati”

Kata “ku” atau “aku” yang berarti kata ganti orang pertama yang berbicara, atau yang menulis. Kata “siram” berarti “menyiram atau mengguyurkan air” kata layu berarti “tidak segar lagi, pucat dan lemah karena sudah tua, tidak sehat” Baris (3) dan (4) tersebut berhubungan dan berkesinambungan dengan baris sebelumnya yang menjelaskan keberadaan bunga melati yang ternyata milik si “aku” yang menyiram dan memetik melati di pekarangan rumah. “Kata” petik berarti “menggambil dengan mematahkan tangkainya.” Kata “mengibakan” yang memiliki kata dasar iba yang berakna “berbelas kasihan, terharu dan kasihan” mendapat imbuhan “me-kan” dan tetap bermakna “mengharukan merasa berbelas kasihan.” Kata “hati” berarti “sesuatu yang ada dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian.” Kedua pernyataan dalam dua baris tersebut menyatakan bahwa si “aku” merasa iba saat memetik bunga melati dan layu saat disiram. Hal ini bisa menimbulkan kebingungan pada diri si “aku” karena bunga melati miliknya yang tumbuh di pekarangan rumah

terlihat rapuh, karena saat tumbuhan lain disiram menjadi segar bunga melati milik si “aku” justru menjadi layu.

“Anak gembala

Cangkullah bukit itu”

Kata “anak” berarti “generasi kedua atau keturunan pertama bisa juga diartikan sebagai manusia yang masih kecil.” Kata “gembala” berarti “penjaga atau pemelihara binatang ternak.” Baris kelima ini tidak akan bisa difahami ke mana arahnya jika tidak digabung dengan baris selanjutnya. Yakni baris ke-6 kata “cangkul” berarti “alat untuk mengali dan mengaduk tanah dibuat dari lempeng besi dan diberi tangkai panjang untuk pegangan” imbuhan “lah” dibelakang kata cangkul bermakna perintah, perintah untuk mencangkul bukit. Kata “bukit” berarti “tumpukan tanah yang lebih tinggi dari pada tempat sekelilingnya, lebih rendah dari pada gunung.” Baris ke (5) dan ke (6) tersebut berhubungan dengan baris-baris sebelumnya. Di dalam baris (5) dan (6) tersebut menyampaikan sebuah perintah untuk anak gembala untuk mencangkul bukit. Bukit yang dimaksud tidak ada kaitannya dengan bunga melati yang terdapat di sudut-sudut rumah.

“Tanamlah kacang panjang”

Kata “tanam” berarti “menaruh bibit, benih, setek dan sebagainya didalam tanah supaya tumbuh.” Kata “kacang” baerarti

“tanaman yang ditanam di sawah atau ladang, berbuah polong, macamnya banyak sekali”, seperti kacang panjang pada baris ke-7 tersebut. Di dalam baris yang berisikan perintah menanam kacang panjang tersebut, benar-benar berkaitan erat dengan dua baris sebelumnya yang memerintahkan anak gembala untuk mencangkul bukit. Setelah dicermati muncullah gambaran bahwa tujuan dan diperintahnya anak gembala mencangkul bukit adalah untuk menanam kacang panjang.

“Seuntai bagi anak gadis”

Kata “untai” tersebut telah mendapatkan imbuhan “se” yang berarti “benang, tali yang digunakan untuk mencocok merjan, mutiara dan sebagainya” atau juga bisa diartikan sebagai “kata penggolong bagi barang yang dicocok seperti kalung, petasan” kata untai saat mendapat imbuhan “se” maka akan bermakna satu, atau bisa diartikan kata seuntai adalah “satu untai.” Kata “mendapat” berarti “beroleh, memperoleh.” Kata anak berarti “manusia yang masih kecil.” Kata “gadis” berarti “anak perempuan yang sudah akil balig, anak dara, perempuan yang belum kawin.” Jika baris ke 8 ini disambungkan dengan baris sebelumnya, maka akan memperoleh makna, bahwa ketika anak gembala yang telah mencangkul bukit, lalu menanam kacang panjang, saat mendapat seuntai maka ia akan memperoleh gadis atau anak perempuan yang masih perawan.

g) Gending Bunga Gadung

“Bunga gadung”

Kata “bunga” berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Kata “gadung” berarti “tumbuhan melilit, umbinya memabukkan apabila dimakan langsung.” Tetapi jika direndam terlebih dahulu dalam abu basah racunnya akan hilang atau menjadi berkurang.” Bunga gadung berarti adalah bunga dari tumbuhan melilit tersebut.

“Segulung ditawar seribu”

Kata “gulung” berarti “benda yang berlembar-lembar atau berutas-utas yang dilipat menjadi berbentuk bulat, kata penggolong untuk benda berlembar-lembar atau berutas yang dilipat menjadi bulat.” Imbuhan “se” menunjukkan arti 1. Kata “segulung” pada baris ini berhubungan dengan baris sebelumnya, yaitu bunga gadung yang ditawar dengan harga seribu. Kata “ditawar” berarti “negosiasi yang terjadi dalam transaksi jual beli, mengemukakan perintah hendak membeli” atau juga bisa diartikan sebagai “meminta pengurangan harga.” Kata “seribu” berarti “bilangan yang dilambangkan dengan angka seribu.” Berarti dalam baris kedua ini ada seorang pembeli yang menawar segulung bunga gadung dengan harga seribu rupiah. Gending bagian ini akan menceritakan tentang orang yang berdagang dan membeli bunga.

“Tidak murah tidak mahal

yang menawar penjual bunga”

Kata “tidak” berarti “partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan.” Kata “murah” berarti “lebih rendah daripada harga yang berlaku dipasaran.” Kata “mahal” berarti “tinggi harganya.” Baris ketiga ini menjelaskan bahwa harga bunga gadung yang ditawarkan pembeli seharusnya seribu segulung dianggap tidak murah tidak pula mahal. Pembeli atau penawar bunga gadung ini ditegaskan pada baris berikutnya, yaitu baris ke 4. Kata menawar berarti “negosiasi yang terjadi dalam transaksi jual beli, mengemukakan perintah hendak membeli.” Kata pedagang berarti “orang yang menjual.” Kata “bunga” berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya” yaitu pedagang bunga. Dalam dua baris tersebut mempertegas bahwa seorang yang menawar bunga gadung segulung seharga seribu adalah si pedagang bunga. Belum diketahui benar, mengapa seorang pedagang bunga menawar dan ingin membeli bunga, padahal dia sendiri juga menjual bunga. Bisa saja untuk dijual kembali atau ada motif yang lain mengapa ia ingin membeli bunga pada pedagang bunga yang sama dengan dirinya.

“Penjual bunga”

Kalimat pada baris ke-5 ini adalah pengulangan kata dari baris sebelumnya untuk menegaskan bahwa tokoh yang diceritakan dalam gending tersebut adalah seorang pedagang bunga.

“Kubariskan di Temenggungan”

Kata aku di sini menunjukkan bahwa si “aku” menjadi seorang yang membeli bunga gadung. Dan dalam baris ini si “aku” membariskan pedagang bunga yang diketahui dari baris sebelumnya, penegasan bahwa objek dari gending ini adalah pedagang bunga. Arti kata bariskan yaitu ketika dibubuhi imbuhan “me” menjadi “membariskan” yang bermakna “menjajarkan, menderetkan, menyuruh, berbaris, mengatur (melatih) berjalan berjajar.” Semakin tampak bahwa disini si “aku” menyuruh atau membariskan para pedagang bunga di Temenggungan. Temenggung ketika tidak dibubuhi “an” di belakangnya menjadi “Temenggungan” yang berarti “jabatan pegawai tinggi di bawah bendahara, bisa juga digunakan untuk sebutan Bupati.” Ketika kata tersebut dibubuhi “an” di belakangnya, maka akan berubah makna menjadi nama tempat. Kata “Temenggungan” berarti tempat dimana Temenggung tinggal. Jadi makna dari baris ke-6 ini adalah si “aku” membariskan para pedagang bunga di Temenggungan, tempat tinggalnya para Temenggung atau bisa disebut juga Bupati.

“Kuiringi payung kebesaran”

Kata “aku” yang berarti kata ganti orang pertama yang berbicara, atau yang menulis kata iringi berarti “ikut sertai.” Kata “payung” berarti “alat pelindung badan supaya tidak terkena panas matahari atau hujan. Biasanya dibuat dari kain atau kertas diberi tangkai dan dapat dilipat-lipat, dan ada juga yang dipakai sebagai tanda kebesaran.” Kata agung berarti “besar, mulia, luhur.” Dari baris ke-7 ini jika dikaitkan dengan baris sebelumnya maka diketahui bahwa si “aku” membariskan pedagang bunga di Temenggungan dan kemudian si “aku” juga mengiringi pedagang bunga dengan payung agung, atau payung kebesaran.

“Lambaian tangannya amat indah”

Kata “lambaian” berarti “gerakan tangan turun naik, ke kiri ke kanan.” Kata tangan yang mendapat imbuhan “nya” menunjukkan bahwa yang melambaikan tangan adalah para pedagang bunga. Kata “tangan” memperjelas bahwa yang bergerak ke kanan dan ke kiri adalah bagian tubuh tangan, yaitu tangan milik pedagang bunga. Kata “amat” berarti “terlalu, sangat.” Kata indah berarti “dalam keadaan indah dipandang, cantik, elok.” Maka di baris terakhir dari gending bunga gadung ini diketahui bahwa para pedagang bunga yang sedang baris di Temenggungan dan dipayungi dengan payung agung memiliki lambaian tangan yang amat indah.

h) Gending Bunga yang Terjemur

“Bunga yang terjemur”

Kata “bunga” berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Kata “terjemur” berarti “kena panas matahari.”

Baris pertama ini menunjukkan bahwa ada sebuah bunga yang terpapar sinar matahari.

“Menjalar di atas pohon yang harum”

Kata “menjalar” berarti “tumbuhan yang berpokok panjang seperti rotan.” Kata di atas berarti “bagaian tempat yang lebih tinggi.” Kata “harum” berarti “wangi, sedap baunya.” Baris ke-2 ini erat kaitannya dengan baris pertama yang menunjukkan adanya bunga yang terpapar sinar matahari. Pada baris ke-2 ini ternyata bunga tersebut menjalar di atas pohon yang berbau harum.

“Tingginya bertingkat tujuh di atas meru”

Kata “tinggi” berarti “jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah.” Kata bertingkat berarti “bertambah tinggi sedikit demi sedikit.” Kata “atas” berarti “bagaian tempat yang lebih tinggi” dan arti kata “meru” adalah “gunung dalam mitologi hindu tempat persemayaman para dewa dan makhluk kedewaan serta menjadi pusat jagat raya.” Baris ke-3 berkesinambungan erat dengan dua

baris sebelumnya. Bahwa, bunga yang terpapar sinar matahari dan menjalar pada pohon yang harum tersebut, menjalar pada pohon yang sungguh tinggi. Bertingkat tujuh di gunung tempat bersemayamnya para dewa yang biasa disebut dengan meru

“Seperti sepasang pengantin yang berjalan ditengah malam”

Kata “seperti” berarti “serupa”. Kata pengantin berarti “orang yang sedang melangsungkan perkawinannya.” Kata “berjalan” berarti “melangkahakan kaki bergerak maju.” Dan di tengah malam berarti “waktu setelah matahari terbenam” di tengah malam berarti “puncak waktu malam hari, biasanya pukul 12 malam.” Kata “seperti” yang berada di awal kalimat menunjukkan majas simile yang memberi tahu pembaca bahwa bunga yang menjalar di pohon bertingkat tujuh diatas meru seperti sepasang pengantin yang berjalan di tengah malam. Kalimat tersebut adalah sebuah perumpamaan.

“Untuk menemukan kembali para pejuang

yang bersembunyi di dalam perahu”

Kata “untuk” berarti “tujuan atau maksud.” Kata menemukan berarti “mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya.” Kata “Kembali” berarti “balik ke keadaan semula.” Kata “pejuang” berarti “orang yang berjuang.” Bersembunyi berarti “berlindung atau melindungi diri supaya tidak terlihat. Kata perahu yaitu

“kendaraan air yang tidak bermesin.” Baris terakhir dari gending tersebut seolah tidak berkesinambungan dengan baris sebelumnya. Karena makna yang terkandung di dalamnya adalah untuk menemukan para pejuang yang kemungkinan bersembunyi karena takut atau bisa juga mempersiapkan perlawanan kembali. Jika dikaitkan dengan baris-baris sebelumnya bisa jadi makna dari baris tersebut adalah sepasang pengantin yang mencari pejuang atau justru bunga yang terjemurlah yang menacari para pejuang, karena pengantin dalam gending tersebut hanyalah sebuah perumpamaan. Jika memang si bunga yang mencari para pejuang berarti dalam baris tersebut terdapat majas personifikasi yang berarti benda mati melakukan perkara yang biasa dilakukan makhluk hidup, dan boleh jadi bunga yang terjemur adalah analogi untuk seseorang yang entah itu siapa.

i) Gending Bunga Dirma

“Bunga dirma”

Baris pertama pada gending ini menyebutkan kata bunga dan dirma. Kata bunga berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Dirma berarti “memberi.” Bait pertama pada gending ini menunjukkan kalimat bunga dirma yang bisa diprediksi bahwa makna di dalamnya adalah bunga yang diberikan kepada seseorang.

“Inilah kisah sang bidadari”

Kata “ini” berarti “kata penunjuk terhadap sesuatu yang tidak jauh dari pembicara.” Kata “kisah” berarti “cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang.” Kata sang berarti “kata yang dipakai di depan nama nama orang, binatang, atau benda yang dianggap hidup atau dimuliakan.” Bidadari berarti “gambaran wanita cantik yang berada di surga atau turun dari surga.” Baris ke-2 ini seolah tidak ada kaitannya sama sekali dengan baris sebelumnya. Karena bait pertama menunjukkan bunga yang diberikan kepada orang lain dan bait ke-2 ini tiba-tiba menunjukkan bahwa ini lah kisah seorang bidadari. Belum ditemukan secara pasti apakah sebenarnya yang dimaksud pengarang dengan bidadari dan apa kaitannya dengan bunga dirma. Kalimat dari baris ke-2 ini seolah si pengarang ingin menunjukan kisah seorang bidaari.

“Tujuh lapis kurma”

Kata “tujuh” berarti “bilangan yang dilambangkan dengan angka 7.” Lapis berarti “susun atau bagian” dan kurma adalah “buah berbentuk lonjong yang dijadikan manisan dan enak dimakan.” Baris ke-3 ini juga tidak ada kaitannya dengan baris pertama dan kedua yang menyampaikan tentang bunga dan kisah bidadari. Baris ini memiliki makna sendiri yang berarti menyebutkan seuah kurma yang berlapis tujuh, entah daging buahnya atau pun pohonnya, hal

tersebut belum diketahui benar sehingga menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat yang mengandung ambiguitas.

“ini adalah hadiah untuk para prajurit”

Kalimat awal “ini adalah” bisa dikaitkan dengan kalimat sebelumnya yang menunjukkan tujuh lapis kurma. Kata hadiah berarti “pemberian, kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan.” Kata “untuk” berarti “bagian dari milik yang dibagi-bagikan” dan prajurit adalah “golongan pangkat paling rendah dalam angkatan darat, udara dan, laut” namun prajurit disini merujuk pada para prajurit kerajaan zaman dahulu. Pada baris ke-4 ini menunjukkan makna bahwa jika dikaitkan dengan baris sebelumnya, bahwa tujuh lapis kurma tadi adalah hadiah untuk para prajurit yang telah mengorbankan nyawa mereka untuk keselamatan kerajaan atau negara.

“Para prajurit, memakai hiasan telinga kalak hijau”

Pada baris ke-6 ini terjadi pengulangannya. Kata “pajurit” merujuk pada prajurit kerajaan. Kata memakai berarti “mengenakan.” Kata hiasan berarti “barang yang digunakan menghias sesuatu” dan telinga berarti “salah satu anggota tubuh yang digunakan untuk mendengar.” Kalak hijau berarti “tumbuhan memanjat, panjang hingga 10 meter, batangnya liat dan awet digunakan sebagai tali pengikat rakit” yang berwarna hijau. Entah

bagian pohon yang mana yang digunakan para prajurit sebagai hiasan telinga, bisa jadi daunnya karena menunjukkan warna hijau, atau juga ranting atau dahannya, dan hal itu belum diketahui pasti bagaimana rupa dan bentuk dari kalak hijau yang digunakan para prajurit sebagai hiasan telinga tersebut.

“Serangannya membuat hati senang”

Baris keenam ini menunjukkan makna yang bertentangan. Akan tetapi serangan yang dimaksud tidak diketahui secara pasti serangan semacam apa. Bisa jadi serangan musuh atau pun penyakit. Akan tetapi dibelakang kalimat menunjukan rasa senang yang berarti “puas dan lega tanpa rasa susah.” Maka dari kalimat yang mengandung paradoks ini belum diketahui benar apakah dan bagaimana maksudnya.

“Capung jatuh merayap dengan patuh”

Baris terakhir ini mengandung majas personifikasi yang memuat seekor capung melakukan hal sebagaimana manusia yaitu patuh. Capung berarti “serangga bersayap dua pasang dan berbadan panjang.” Kata jatuh berarti “turun atau meluncur ke bawah dengan cepat karena gravitasi bumi.” Merayap berarti “bergerak perlahan-lahan” dan kata patuh berarti “menurut pada perintah.” Jadi baris ketujuh ini menunjukkan adanya seekor capung yang jatuh kemudian merayap dengan patuh. Bisa saja seekor capung tersebut adalah

sebuah analogi yang menyebutkan seseorang atau pun maksud yang lain. Hal tersebut akan bisa diketahui makna sesungguhnya setelah dilakukan pembacaan sastra tingkat kedua.

j) Gending Layar Armada

“Layar armada”

“Layar” berarti “kain tebal yang dibentangkan untuk menadah angin agar perahu atau kapal dapat berjalan.” Armada berarti “rombongan kapal perang.” Pada baris pertama gending ini menunjukkan adanya sebuah rombongan kapal perang yang terlihat layarnya. Baris pertaman ini lebih ditegaskan pada layar dari kapal armada tersebut.

“Layar armada telah tertutup awan”

Kata “tertutup” berarti “terkunci, terkatup, tidak terlihat isinya” dan awan adalah “kelompok butiran air, es, atau keduanya yang tampak mengelompok di atmosfer.” Dalam baris kedua ini menunjukkan bahwa layar dari armada pasukan perang tadi telah tertutup awan, entah karena cuacanya yang sedang mendung sehingga mampu menutup layar kapal yang begitu besar, atau mungkin awan dalam baris ini bisa memuat makna yang lain.

“Gelaran ombak”

Kata “gelaran” berarti “terbentang, terhampar. Ombak adalah “gerakan air laut yang naik turun atau bergulung-gulung.” Baris ke-3 ini menunjukkan adanya hamparan air laut bergulung-gulung yang terbentang di lautan.

“Gelaran ombak hanya di samudra”

Kata “hanya” berarti “Cuma” dan samudra berarti “lautan.” Baris ke-4 ini menunjukkan letak dari gelaran ombak yang hanya ada di lautan, dan memang tidak mungkin jika ada ditempat lain selain di samudra atau lautan.

“Samudranya para penguasa kompeni”

Kata “penguasa” berarti “orang yang menguasai” dan kompeni adalah “persekutuan dagang Belanda di Nusantara pada pertengahan abad ke-17 sampai dengan abad ke-19.” Kata “nya” pada awal kata menunjukkan kepemilikan, yang berarti samudra yang dimaksud yang berhubungan dengan ombak dan layar armada adalah pemilik penguasa kompeni yang kala itu menjajah Nusantara. Bisa saja yang dimaksud dalam baris ini adalah para penguasa kompeni telah memboikot perjalanan laut sehingga laut Nusantra seolah telah menjadi kuasa dan milik mereka.

“Para penguasa telah naik tahta”

Para penguasa dalam baris terakhir ini sama dengan baris sebelumnya, yaitu para penguasa kompeni yang menjajah negeri. Kata “telah” berarti “sudah” dan naik takhta berarti “kedudukannya semakin tinggi.” Baris terakhir ini menyempurnakan tafsiran dari baris-baris sebelumnya yang dimana laut Nusantara telah dikuasai oleh penguasa kompeni. Mereka menguasai laut Nusantara karena telah naik pangkat dan takhta.

k) Gending Ratu Sebrang

“Ratu dari sebrang laut memiliki perahu yang mendongak”

Kata “ratu” berarti “raja perempuan atau permaisuri”, kata “dari” berarti “kata yang menyatakan asal kedatangan” dan kata “laut” berarti “kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas yang menggenangi dan membagi daratan atas benua atau pulau.” Beberapa kata yang tersusun tersebut menunjukkan seorang ratu yang berasal dari seberang laut, atau negeri lain. Kata memiliki berarti “kepunyaan.” Perahu berarti “kendaraan air yang tidak bermesin” dan mendongak berarti “terangkat sedikit ke atas atau ke muka.” Baris pertama dalam gending ini menunjukkan adanya seorang ratu yang berasal dari negeri seberang atau negeri lain mempunyai perahu yang ujungnya mendongak, entah perahu itu hanya dimiliki atau sedang ia gunakan untuk menyusuri lautan luas dan tiba ditempat pengarang gending tersebut.

“Pandang kosong para jejaka”

Kata “pandang” berarti “penglihatan yang tetap dan agak lama” kosong berarti “tidak berisi” dan jejaka berarti “anak laki-laki yang masih muda tapi belum berumah tangga.” Baris kedua ini terasa tidak ada kaitannya dengan baris sebelumnya. Baris ke-2 ini menjelaskan para pemuda yang berpandangan kosong entah dikarenakan apa, bisa jadi karena terkejut atau hal yang lainnya.

“Yang dilecut Jaka Kuwung”

Kata “lecut” berarti sama dengan cambuk. Jaka yang dimaksud dalam baris terakhir ini sama dengan jejaka pada baris sebelumnya. Kuwung berarti “pelangi.” Bisa diperkirakan yang dimaksud lecut dalam baris terakhir ini adalah sama dengan “disebut”, berarti jejaka yang dimaksudkan dalam baris ke-2 dan ke-3 ini adalah para pemuda yang disebut seperti pelangi, mungkin keindahan atau ketampanannya, karena pelangi adalah sebuah gambaran sesuatu yang elok dan indah.

1) Gending Lidah Api Menyala

“Lidah api menyala di perahu”

Kata “lidah” berarti “bagian tubuh dalam mulut yang dapat bergerak-gerak dengan mudah, gunanya untuk menjilat, mengecap, dan berkata-kata.” Kata “api” berarti “panas dan cahaya yang berasal

dari sesuatu yang terbakar” dan menyala berarti “tampak atau keluar nyalanya.” Kata “perahu” berarti “kendaraan air yang tidak bermesin.” Baris pertama dalam gending ini terjadi *ungramatikalitas* yang berarti bertentangan dengan realitas sehingga tidak dapat dipahami secara literal dan mengandung majas personifikasi. Karena manusia atau hewan yang seharusnya mempunyai lidah, api adalah benda mati yang tidak mungkin memiliki lidah. Tapi bisa juga yang dimaksud adalah ujung-ujung dari kobaran api di dalam perahu yang bentuknya lancip seperti lidah sehingga disebut lidah api.

“Mengumpulkan cawat merah”

Kata “mengumpulkan” berarti “membawa sesuatu dan menyatukan yang lain agar berkumpul”. “Cawat” berarti “kain penutup kemaluan yang bagian atasnya bertali untuk dikaitkan di pinggang” dan merah berarti “warna dasar yang serupa dengan warna darah.” Baris ke-2 ini tidak ada kaitannya dengan baris sebelumnya, entah siapa yang dimaksud mengumpulkan dalam kalimat ini, tidak mungkin si lidah api yang mengumpulkan karena dia adalah sebuah benda.

“Yang terbang disapu angin”

Kata “terbang” berarti “berhamburan atau melayang-layang di udara.” Kata “disapu” adalah kata kiasan dan angin berarti “gerakan udara dari daerah yang betekanan tinggi ke daerah yang bertekanan

rendah.” Dalam kalimat ini berkaitan dengan baris sebelumnya tentang adanya seseorang yang mengumpulkan cawat merah yang ternyata berterbangan disapu angin, disapu yang berarti dihempas oleh angin.

m) Gending Pemberani

“Pemberani, si pemuda pemberani”

Kata “pemberani” berarti adalah “orang yang sangat berani, yang mempunyai sifat berani.” Kata “pemuda” berarti “orang yang masih muda.” Kalimat yang terdapat setelah koma adalah penegasan dari kalimat yang pertama. Bahwa baris pertama dalam gending ini adalah menyatakan seorang pemuda.

“Mengikuti kain bunga merah yang pemberani”

Kata “mengikuti” berarti “menurutkan sesuatu yang berjalan di depan”. Kata “kain” berarti “barang yang ditenun dari benang kapas”. Bunga merah berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya” dan berwarna merah. Kata pemberani berarti “orang yang sangat berani, yang mempunyai sifat berani.” Akan tetapi kata “pemberani” tidak tepat jika disematkan pada sebuah bunga berwarna merah. Karena sifat pemberani adalah sifat yang dimiliki manusia, jadi dalam kalimat ini ditemukan majas personifikasi. Jika dikaitkan dengan baris pertama, ditemukan makna, seorang pemuda pemberani mengikuti sebuah bunga berwarna merah yang juga bersifat pemberani.

“Kain bunga merah mengarah ke cahaya”

“Kain bunga merah” pada baris ke-2 ini sama artinya dengan baris sebelumnya. Kata “mengarah” berarti “menuju” dan cahaya berarti “sinar atau terang dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, dan lampu.” Baris ke-3 ini juga bermajas personifikasi, karena kain bunga merah seolah berjalan menuju ke arah cahaya.

“Bergerak menuju Tamansari”

Kata “bergerak” berarti “tidak diam saja” dan kata “menuju” berarti “pergi ke arah” dan kata berikutnya adalah Tamansari, yaitu suatu tempat yang berada di daerah Banyuwangi, atau yang dahulu bernama Blambangan. Kalimat terakhir ini masih menunjukkan kain bunga merah yang mengarah ke cahaya yang ternyata adalah tempat bernama Tamansari.

n) Gending Jangan Lupa

“Jangan lupa mengundang keberanian bidadari”

“Jangan lupa” berarti “jangan sampai lepas dari ingatan”. Kata “mengundang” berarti “memanggil supaya datang.” Kata “keberanian” yang digabung dengan bidadari berarti “gambaran wanita cantik yang berada di surga atau turun dari surga” yang memiliki rasa berani. Baris pertama ini mengingatkan seseorang untuk tidak lupa mengundang keberanian bidadari, mungkin saja

keberanian itu akan digunakan untuk melawan musuh atau untuk kemungkinan yang lain.

“Turunlah para punggawa dan prajurit”

Kata “turun” berarti “bergerak ke arah bawah.” Punggawa berarti “kepala pasukan” dan kata prajurit berarti “golongan pangkat paling rendah dalam angkatan darat, udara dan, laut” namun prajurit disini merujuk pada para prajurit kerajaan zaman dahulu. Baris ke-2 ini tampaknya memerintahkan atau memberikan semangat untuk para pejuang untuk turun ke medan perang.

“Untuk mengikuti keberanian para bidadari”

Jika baris pertama pada gending ini adalah mengingatkan agar jangan lupa mengundang keberanian bidadari, baris terakhir ini berkesinambungan, hanya saja berbeda konteks yang hubungannya juga erat dengan baris sebelumnya. Baris ke-2 memerintahkan punggawa dan prajurit untuk turun berperang dan dilanjutkan baris ke-3 agar para punggawa dan prajurit tadi mengikuti keberanian bidadari, yang bisa saja berlatar tempat medan perang.

o) Gending Melambai Tertiup Angin

“Melambai tertiup angin”

Kata “melambai” berarti “mengayun-ayun naik turun.” Kata “tertiup angin” berarti “terembus angin.” Baris pertama pada

gending ini menunjukkan sesuatu yang melambai-lambai tertiuup angin, belum diketahui benda apa kah yang dimaksud dalam gending.

“Badang pendek yang saya bawa”

“Badang” adalah “nyiru atau ayakan yang besar. Kata “pendek” berarti “dekat jaraknya dari ujung ke ujung.” Kata “saya” bisa saja merujuk pada pengarang gending, dan kata bawa berarti “angkat ketempat lain.” Dari baris ke-2 ini dapat dikaitkan dengan baris pertaman yang belum diketahui benda apa yang melambai tertiuup angin. Dari baris ke-2 ini dapat diketahui bahwa benda tersebut adalah badang pendek yang dibawa oleh si saya, yang belum diketahui akan dibawa ke mana.

“Waktunya pasangan penganti baru”

Kata “waktunya” adalah “sesaat yang tertentu untuk melakukan sesuatu.” Pasangan pengantin baru adalah “dua pasang manusia yang baru saja melangsungkan pernikahan.” Baris ketiga ini belum diketahui benar waktu apa sesungguhnya yang diberikan untuk pasangan pengantin baru.

“Di selatan menggambarkan wayang”

“Selatan” adalah “mata angin yang arahnya berlawanan dengan utara.” Menggambarkan bisa juga bermakna “melukiskan

suatu peristiwa” dan wayang berarti “boneka tiruan yang terbuat dari kayu atau kulit yang dapat digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional, biasanya dimainkan seseorang yang dinamakan dalang.” Baris ke-4 tidak ada kaitannya dengan baris sebelumnya. Baris ke-4 ini menunjukkan adanya penggambaran wayang di arah selatan.

“Ya Damar, ya Damar Wulan”

Baris ke-5 menyebutkan nama sorang tokoh pahlawan yang berasal dari kerajaan Blambangan.

“Siapa yang pantas”

Baris terakhir ini juga tidak ada kaitannya dengan baris-baris sebelumnya, malah terjadi ambiguitas yang tidak diketahui kemana arahnya. Entah siapa yang dimaksud, dan entah apa maksud dari kata pantas tersebut.

p) Gending Kolam

“Kolam-kolam yang dalam”

Kata “kolam” yang diucapkan dua kali menunjukkan bahwa terdapat banyak kolam. Kata “kolam” berarti “ceruk yang di dalam tanah yang agak luas dan dalam berisi air” dan kata dalam menunjukkan bahwa kolam-kolam yang banyak itu dalam. Kata “dalam” yang dimaksud adalah jauh masuk kebawah tanah.

“Mengakibatkan bintang-bintang berjatuhan”

Baris ke-2 ini menunjukkan majas personifikasi, yang jika dikaitkan dengan baris sebelumnya kolam-kolam yang dalam tadi mengakibatkan bintang-bintang berjatuhan. Kata “mengakibatkan” berarti “mendatangkan akibat” yang hanya bisa dilakukan oleh manusia dan tidak bisa dilakukan oleh benda mati. Bintang berarti “benda langit yang mampu memancarkan cahaya” bintang-bintang berarti berjumlah banyak. Kata berjatuhan berarti “meluncur ke bawah.” Jika diartikan secara kalimat kolam-kolam yang dalam tadi mengakibatkan bintang-bintang berjatuhan. Yang berarti kalimat ini menunjukkan *ungramatikalitas* yang tidak sesuai dengan kenyataan sehingga tidak bisa difahami secara literal.

“Para bintang juragan bawang”

Para bintang juga sama seperti baris sebelumnya, yang berarti bintang yang berjumlah banyak. Kata “juragan” berarti “pemiliki perusahaan” dan bawang adalah “tanaman umbi lapis yang digunakan dalam berbagai masakan.” Baris ke-3 ini juga bermajas personifikasi yang artinya tidak mungkin sebah bintang menjadi pemilik atau juragan bawang, karena hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh manusia.

“Berkeliling rumah dan menari-nari”

Baris terakhir ini juga terjadi majas personifikasi, karena berkeliling rumah dan menari-nari merujuknya pada bintang-bintang yang menjadi juragan, yang berarti sama dengan baris-baris sebelumnya yang mengalami *ungramatikalitas* yang artinya tidak bisa dipahami secara literal.

q) Gending Bambu yang Kuat

“Barisan bambu yang kuat berbaris untuk komandan”

Barisan bambu yang kuat, bisa dikatakan sebagai “pohon-pohon bambu yang berjajar-jajar sehingga membentuk barisan” saking banyak dan kokohnya sehingga bisa dikatakan bahwa barisan bambu tersebut adalah barisan bambu yang kuat. Kata berbaris berarti “berderet dan berjajar” dan komandan berarti “pemimpin pasukan.” Baris pertama ini menunjukkan adanya barisan bambu yang kuat berbaris untuk pemimpin atau komandan. Kata “berbaris untuk” tidak terlalu tepat digunakan karena seolah bambu tersebut mengatur barisan yang seharusnya hanya bisa dilakukan oleh manusia, maka dalam baris ini terdapat majas personifikasi.

“Ya, di barak banyak lelaki gagah”

Kata “ya” hanya menjadi imbuhan dan penegasan. Kata barak berarti “sebuah tempat tinggal tentara.” Banyak lelaki gagah sudah bisa dipastikan karena memang tempat itu, barak, adalah tempat

tinggal para tentara yang sedang beristirahat atau melakukan aktifitas di luar perang.

“Melakukan pergulatan”

Melakukan pergulatan yang berarti bergulat atau bertengkar. Entah mengapa mereka bergulat, hanya sekadar olahraga atau memang benar-benar bertengkar tidak diketahui pasti dalam baris ini.

r) Gending Punjari

“Punjari bunga seperti tali”

“Punjari” adalah nama sebuah bunga, yang berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya. Kata “seperti tali” menunjukkan majas simile yang menunjukkan sebuah perumpamaan. Kata “tali” berarti “barang yang berutas-utas panjang.” Berarti bunga punjari dalam baris ini bentuknya seperti tali yang panjang.

“Yang diikat dengan kuat harap berhati-hati”

Diikat dengan kuat berarti “dililit tali dan ditali agar tidak lepas”, kata “harap” berhati-hati seolah tidak padu ketika dikaitkan dengan kalimat sebelumnya. Maka baris ke-2 ini mengalami *ungramatikalitas* karena sulit dipahami secara literal.

“Licin-licin tetap lah tenang”

“Licin” berarti “berarti tidak kasar”, biasanya mudah membuat orang terjatuh dan terpeleset. Maksud dari tetap tenang bisa saja agar tokoh yang diminta untuk tenang tidak jatuh terpeleset.

s) Gending Pohon Sembung

“Pohon sembung yang indah seperti seikat bunga kuning”

Pohon sembung yang indah adalah “sebuah tumbuhan perdu yang berdiri tegak” dan tampak indah dipandang mata. Kata “seperti” menunjukkan perumpamaan atau majas simile. Perumpamaan pohon perdu yang indah itu disamakan dengan sikat bunga berwarna kuning, penggambaran yang begitu indah.

“Banyak bunga seperti intan batu mulia”

Baris ke-2 ini masih menunjukkan keindahan bunga. Baris ke-2 ini menunjukkan bahwa ada banyak bunga yang seindah intan batu mulia, berkilau dan memanjakan mata.

t) Gending Ayo Pulang

“Ayo pulang, ayo cepat kesini ikut ke tempat”

“Ayo pulang” adalah “suatu ajakan untuk kembali kerumah.” Kalimat setelahnya pun menegaskan untuk cepat mengikuti si tokoh yang mengajak untuk pulang ke sebuah tempat. Yang belum diketahui tempat apa yang dimaksud oleh baris pertama ini.

“Ayo, kilaumu akan membuat orang jatuh hati”

Kata “ayo” merupakan “ajakan”. Kata “kilau” berarti “cahaya gemerlap” dan “mu” dalam kata kilau itu tidak tidak diketahui siapa yang dimaksud. Membuat orang jatuh hati berarti “membuat hati seseorang tersentuh atau jatuh cinta.”

“Dengan sopan saya meminta ini”

Baris ke-3 ini tidak diketahui pasti apa maksud dan tujuannya. Maksud “meminta dengan sopan” belum diketahui apa yang diminta dan meminta kepada siapa. Terjadi *ungramatikalita* karena sulit dipahami secara literal

“Saya akan menerima ini kembali”

Baris ke-4 tersebut sama, terjadi *ungramatikalitas*. Karena jika dikaitkan dengan baris sebelumnya, juga sama-sama sulit dipahami. Entah apa yang diterima kembali oleh si saya dalam baris ke-4 tersebut.

“Ya, itu adalah tubuhmu”

Hampir seluruh baris dalam gending ini mengalami keambiguan dan *ungramtikalitas* karena sulitnya dipahami. Entah tubuh siapa yang dimaksud dalam baris terakhir tersebut.

u) Gending Bunga Merah

“Bunga merah”

Kata “bunga” merah berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya” dan merah warnanya.

“Terlempar di atas kasur”

Kata “terlempar” berarti “terbuang.” Di atas kasur berarti terbang atau tidak sengaja terlempar di kasur yang berarti tempat tidur.

“Kakek Teji kembalilah”

Kata “kakek” berarti “kata sapaan kepada orang laki-laki yang sudah tua sekali. Kata “Teji” menunjukkan bahwa lelaki tua dengan julukan kakek tersebut bernama Teji. Kata “berkuda” berasal dari kata kuda yang berarti “binatang menyusui, berkuku satu, biasa dipiara orang sebagai penarik kendaraan.” Imbuhan pada kata kuda bermakna menggunakan, yang berarti menggunakan kuda. Karena kuda adalah binatang transportasi, bisa disimpulkan bahwa Kakek Teji sedang berkuda atau menaiki kuda untuk berpergian kemana-mana. Kata “kembalilah” memiliki kata dasar kembali yang berarti “balik ke tempat atau keadaan semula.” Jadi baris ke-3 ini ditemukan makna bahwa seorang Kakek bernama Teji sedang menaiki kuda yang berjalan entah kemana. Karena si Kakek diminta untuk kembali, entah siapa yang memintannya kembali. Akan tetapi didalam baris ini dapat dirasakan bahwa, seolah si aku meminta

Kakek Teji kembali untuk dimintai pertolongan. Seolah si aku sedang membutuhkan bantuan dari Kakek Teji berkuda ini.

“Kunanti di paseban

Di paseban agung”

Kata “aku” dalam baris ke-4 ini seketika menunjukkan bahwa si “aku” lah yang meminta Kakek Teji untuk kembali dari perjalanannya menunggang kuda. Karena baris ke-4 ini berkaitan benar dengan baris sebelumnya. Kata “nanti” berarti “tunggu” dan kata Paseban berarti “balai yang digunakan untuk menghadap raja, balai penghadapan.” Baris selanjutnya menambahkan penekanan bahwa paseban yang dimaksud adalah Paseban agung yang berarti “balai penghadapan yang besar” atau bisa juga diartikan sebagai “balai penghadapan yang agung.” Jadi dua baris tersebut dapat diprediksikan bahwa Kakek Teji berkuda adalah seorang yang memiliki kaitan dengan kerajaan. Karena si “aku” telah menunggu kedatangannya di balai penghadapan Raja.

“Ki Demang berpesta makan minum”

Kata “Ki” yang sebenarnya adalah Aki yang berarti “kakek atau datuk” kata “demang” berarti “kepala Distrik pada zaman pemerintahan Hindia Belanda atau gelar untuk kepala daerah.” Kata “pesta” berarti “makan minum” yang berkaitan dengan kata setelahnya yaitu makan-minum. Di dalam baris ini diketahui bahwa

seorang pemimpin yang sudah tua sedang berpesta. Baris ini dianalogikan sebagai seorang pemimpin yang sudah dimabukkan “di paseban” oleh kenikmatan yang diperolehnya dari penguasa Belanda. Arti kata paseban bisa dilihat pada penjelasan sebelumnya.

“Gemerencing orang menghunus keris”

Kata “gemerencing” berarti sesuatu yang menimbulkan suara gemerencing, biasanya suara tersebut berasal dari benda berbahan logam. Kata “menghunus” berarti “mencabut pedang keris, dari sarungnya” dan keris berarti “senjata tajam bersarung, berujung tajam dan bermata dua, bilahnya ada yang lurus dan berlekuk-lekuk.” Dalam baris ke-7 terdapat makna yang menunjukkan bahwa ada seseorang yang menghunus keris hingga mengeluarkan suara gemerencing. Bisa diperkirakan, saking kerasnya ia mencabut keris dari sarungnya, hingga mengeluarkan suara gemerencing. Bisa pula dikaitkan dengan pakaian orang yang memiliki keris, penuh gemerlap perhiasan sehingga disaat orang tersebut menghunus keris keluarlah suara gemerencing dari perhiasan yang ia kenakan.

“Pahit manis tecampur adukkan”

Baris ke-8 in masih berkaitan erat dengan baris sebelumnya. Kata “pahit” berarti “rasa tidak sedap seperti rasa empedu” atau bisa juga diartikan “tidak menyenangkan hati.” Lawan dari pahit adalah “manis” yang berarti “rasa seperti rasa gula” atau juga bisa diartikan

“indah dan menyenangkan hati” dua kata tersebut menunjukkan paradoks yang berisikan sebuah pertentangan. Kata “tercampur” adukkan memiliki kata dasar campur aduk yang berarti “bercampur tidak karuan.” Dari baris ini ditemukan ungkapan bahwa pahit manis telah tercampur adukkan. Belum diketahui benar, kata pahit dan manis ini diartikan sebagai apa oleh pencipta gending. Karena setiap baris dari gending ini masih berkaitan erat dengan penjajahan bangsa Belanda.

v) Gending Bunga Waru

“Bunga waru”

“Bunga” berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Dan waru berarti “pohon kecil tumbuh di sepanjang pantai, tetapi umum ditanam di pekarangan, bunganya berwarna kuning ketika pagi, sore hari berubah menjadi kemerah-merahan, kayunya banyak digunakan sebagai bahan bakar, serat kulit batangnya digunakan untuk tali.

“Cahaya terakhir dari lampu minyak seperti perak”

Kata “cahaya” berarti “sinar atau terang dari sesuatu yang bisa memancarkan cahaya” dan terakhir berarti adalah “akhir, tidak ada lagi setelahnya.” Ternyata cahaya terakhir yang dimaksud adalah berasal dari “lampu minyak” yang seperti perak, yang menunjukkan majas simile. Maka baris ke-2 ini menunjukkan adanya cahaya

terakhir yang dipancarkan lampu minyak yang seperti perak. Lampu minyaknya lah yang seperti perak, bisa tempatnya atau cahaya dari api itu sendiri.

“Ya inceK-incek dara”

Kata “dalam” baris ke-3 ini adalah nonsense yang tidak dapat ditemukan di Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun kamus Bahasa Daerah.

“Sang bidadari yang selalu dipayungi”

“Bidadari” adalah “gambaran wanita cantik yang berada di surga atau turun dari surga.” Dan selalu dipayungi berarti “selalu dilindungi dengan payung.” Mungkin karena kecantikan atau pun kehormatannya.

“Ya tunjung-tunjung biru”

Kata “tunjung” dalam bait terakhir ini adalah nonsense yang tidak dapat ditemukan di Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun kamus Bahasa Daerah.

w) Gending Celeng Mogok

“Celeng mogok seraya bergelimpangan”

“Celeng” adalah “binatang sebangsa babi” dan mogok bisa diartikan “berhenti, tidak mau berjalan.” Seraya sama artinya dengan

“sambil” dan bergelimpangan berarti “berguling ke sana kemari.” Dalam baris pertama gending ini terdapat seekor celeng yang tak mau berjalan dan bergelimpangan.

“Dalamnya jurang jadi tingginya tanah”

Kalimat ini mengandung unsur paradoks. Jurang yang sudah pasti dalam justru menjadi tingginya tanah. Tanah yang tinggi biasa merujuk pada bukit atau gundukan tanah bukan justru menjadi dalamnya jurang.

“Masih bisa disejajarkan”

Namun dalam baris terakhir ini ditemukan bahwa kalimat pada baris sebelumnya menunjukkan arti yang berarti “bisa disejajarkan.” Berarti dalamnya jurang dan tingginya tanah memang masih bisa disejajarkan meskipun sungguh berlawanan.

z) Gending Dewi Purnama

“Dewi purnama tiada duanya”

Kata “dewi” berarti “dewa perempuan atau wanita cantik.” Purnama berarti “saat bulan bundar benar.” Yang dimaksud dewi purnama berarti bisa dikatakan adalah seorang dewi bulan, dan tiada duanya berarti “tiada yang mebandinginya.”

“Maju mundur bunga di maya”

Maju berarti “melangkah ke depan” dan mundur berarti “melangkah ke belakang.” Kata bunga berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Maya berarti “hanya tampaknya ada akan tetapi nyatanya tidak ada. Baris ke-2 ini bermajas personifikas karena maju mundur adalah prilaku yang hanya bisa dilakukan manusia.

“Sang bidadari berkenan kembali”

Bidadari berarti “putri atau dewi dari kayangan”, berkenan berarti “sudi” dan kembali berarti “balik ke tempat semula.”

“Para leluhur mengundurkan diri”

Leluhur berarti “nenek moyang atau orang zaman dahulu yang masih memiliki ikatan dengan keturunannya.” Mengundurkan diri berarti “berpamit untuk pergi.” Belum diketahui pasti mengapa mereka mengundurkan diri.

“Purnama yang mengintip malu”

“Purnama” berarti “saat bulan bundar benar.” Mengintip berarti “melihat dengan sembunyi-sembunyi” dan malu berarti “merasa sangat tidak enak hati.” Baris ke-6 ini juga menunjukkan personifikasi, karena mengintip adalah kegiatan yang dilakukan manusia bukan benda mati seperti bulan purnama dan sebagainya.

“Maju mundur bunga pilihan”

“Maju” berarti “melangkah ke depan” dan mundur berarti “melangkah ke belakang.” Bunga berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Pilihan berarti “adalah yang terpilih.” Baris terakhir ini juga bermajas personifikasi.

aa) Gending Agung-agung

“Agung-agung aku memohon maaf”

“Agung” berarti “besar, mulia.” Kata aku bisa dirujuk pada si pengarang gending. Memohon maaf berarti “meminta pembebasan seseorang dari hukuman.”

“Mendung timur mendung barat”

“Mendung” berarti “awan yang mengandung hujan”, “timur” berarti “arah mata angin yang berlawanan dengan barat.” Dan timur adalah lawan kata barat. Berarti sedang terjadi mendung dipenjuru timur dan barat.

“Hujan sore itu gerimis”

“Hujan” berarti “titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan.” Sore berarti “petang.” Gerimis berarti “hujan rintik-rintik.” Baris ketiga ini menunjukkan suasana sore hari yang gerimis setelah mendung dari arah timur dan barat.

“Mendung selatan mendung utara”

“Mendung” berarti “awan yang mengandung hujan”, selatan berarti “arah mata angin yang berlawanan dengan utara.” Dan utara adalah lawan kata selatan yang berarti sedang terjadi mendung di penjuru selatan dan utara, setelah arah timur dan barat juga mendung.

“Hujan sore itu gerimis”

“Hujan” berarti “titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan.” Sore berarti “petang.” Gerimis berarti “hujan rintik-rintik.” Baris ketiga ini menunjukkan suasana sore hari yang gerimis setelah mendung dari arah timur dan barat, juga selatan dan utara.

ab) Gending Erang-erang

“Erang-erang”

Erang-erang adalah kata nonsense yang tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

“Seorang menanak nasi berkayu merang”

Baris ke-2 ini menunjukkan adanya seseorang yang sedang “menanak nasi” dengan menggunkan kayu merang yang berarti “batang padi yang sudah kering.”

“Berbau gosong, berbau gosong”

Kata “berbau” berarti “apa yang ditangkap oleh indra pencium” dan gosong berarti “hangus.” Baris ke-3 ini berkaitan dengan baris sebelumnya yang menjelaskan seorang yang sedang menanak nasi, dan ternyata berbau gosong. Mungkin karena apinya yang terlalu besar karena menggunakan kayu merang yang mudah terbakar.

“Terganggu oleh seorang yang tampan itu”

“Terganggu” berarti “terusik.” Tergangu oleh seorang pemuda yang tampan, baris ini seolah tidak berkaitan dengan baris sebelumnya. Tapi bisa saja seorang yang menanak nasi gosong nasinya karena diganggu seseorang yang tampan.

ac) Gending Gerang welut

“Gerang belut dibakar menjadi sekecil rambut”

“Gerang” dalam bahasa Indonesia adalah “ikan yang dikeringkan.” Belut berarti “ikan air tawar.” “Dibakar” berarti “dipanggang.” Baris pertama ini menjelaskan tentang belut yang dijadikan ikan asin kemudian dibakar hingga menjadi sekecil rambut. Karena memang belut adalah binatang yang kecil, maka ketika dibakar berubah semakin kecil.

“Dipaksa, dipaksa”

“Dipaksa” berarti “mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau.” Belum diketahui siapa yang dipaksa dan dipaksa untuk berbuat apa.

“Jika suka rayu lah sendiri”

“Jika” berarti “kata penghubung untuk menandai syarat” kata “suka” berarti “girang dan kata rayu berarti “mempunyai rasa iba dan terharu.” Terjadi *ungramatikalitas* karena sulit dipahami secara literal. Siapa yang disukai atau siapa yang diperintahkan untuk merayu.

ad) Gending Emping-emping

“Emping-emping, emping-emping”

“Emping” adalah “makanan yang dibuat dari padi yang belum masak benar, atau dari biji-bijian.”

“Anak kecil memutar baling-baling”

“Anak kecil” berarti “generasi kedua atau keturunan pertama bisa juga diartikan sebagai manusia yang masih kecil.” “Memutar” berarti “pusing, memutar-mutar” dan “baling-baling” berarti “titiran bilah-bilah dari kayu yang dapat berkisar apabila kena angin. Baris ke-2 ini menunjukkan ada seorang anak kecil yang sedang bermain memutar baling-baling.

“Turunlah berputar terkena guna-guna”

“Turun” berarti “menuju ke arah bawah.” Berputar berarti “melakukan kegiatan berputar-putar.” “Kena” berarti “sentuhan” dan guna-guna adalah “jampi-jampi untuk menarik hati orang.” Ambigu, yang dimaksud turunlah berputar apakah disuruh turun dengan berputar? Atau berputar-putar karena terkena guna-guna? Oleh karena itu dibutuhkan pembacaa tingkat selanjutnya.

ae) Gending Upak Gadung

“Upak gadhung dibakar menjadi melengkung”

“Upak” di daerah Banyuwangi adalah makanan yang terasa renyah. “Gadung” berarti “tumbuhan melilit, umbinya memabukkan apabila dimakan langsung. Tetapi jika direndam terlebih dahulu dalam abu basah racunnya akan hilang atau menjadi berkurang.” “Melengkung” berarti “keluk, atau sesuatu yang berkeluk seperti bentuk busur.”

“Lawan menjadi bingung karena suka gandrung”

“Lawan” berarti “bandingan atau tandingan.” “Menjadi” berarti “di angkat, di pilih.” “Bingung” berarti “hilang akal atau tidak tahu yang harus di lakukan.” “Karena” adalah kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Suka berarti “girang.” “Gandrung” berarti “sangat rindu kasih.” Bingung karena

suka gandrung disini bisa dikatikan dengan orang yang terkena guna-guna.

af) Gending Segera Bangun

“Segera bangun”

“Segera” berarti “lekas, buru-buru.” “Bangun” berarti “bangkit; berdiri.” Baris pertama ini seolah mengajak seseorang untuk bangun dengan segera.

“Kain dengan motif bunga merah”

“Kain” berarti “barang yang di tenun dari benang kapas.” “Dengan” berarti “beserta, bersama-sama.” Motif berarti “pola, corak.” Bunga berarti “bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.” Merah berarti “warna dasar yang serupa dengan warna darah.”

“Bangun lah kakang kakang”

“Bangun” berarti “bangkit; berdiri.” “Kakang” dalam bahasa indonesia abang. Baris ke-3 ini memerintahkan untuk bangun, entah bangun dari tidur atau pun bangun dari hal yang lain.

“Hadiah yang kau minta terbuat dari perak”

“Hadiah” berarti “pemberian atau kenang-kenangan.” “Minta” berarti “berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu.” “Terbuat” berarti “di buat.” “Perak” berarti “logam yang bewarna

putih yang lunak dan lentur sehingga mudah untuk ditempa.” Hadiah dari perak pada zaman dahulu, bisa berupa uang perak atau pun benda-benda berharga yang dibuat dari perak.

ag) Gending Sampun

“Mbah Ketut sudah tertidur”

“Mbah” berarti “orang yang sudah tua.” “Ketut” berarti “anak ke empat atau kelipatannya.” Sudah berarti “telah jadi.” “tertidur” berarti “tidak sengaja tidur.”

“Semua hembusan itu berakhir”

“Semua” berarti “segala.” “Hembusan” berarti “gerak udara yang bertiup.” “Berakhir” berarti “selesai.” Hembusan disini belum diketahui pasti. Bisa jadi hembusan nafas atau hembusan angin.

“Silakan pulang”

“Silakan” berarti “sudilah kiranya.” “Pulang” berarti “pergi ke rumah atau tempat asalnya.” Gending terakhir, gending penutup memerintahkan pulang. Entah siapa yang diperintahkan, sehingga tidak diketahui pula harus pulang kemana.

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif melibatkan kompetensi kesusastraan pembaca dalam menganalisis data dengan melakukan dekoding dan modifikasi ulang atas apa yang terserap dalam pembacaan pertama. Pembaca melakukan pembacaan teks secara bolak-balik dari awal hingga akhir dengan memodifikasi pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang telah dipercaya. Pembaca juga melibatkan kompetensi kesusastraan yakni, familiaritas pembaca dengan sistem deskriptif, tema-tema, mitologi-mitologi masyarakat dan dengan teks-teks lain. Riffatere (1978) dalam Fajar Lantowo (2020: 11). Pembacaan hermeneutik juga bisa disebut pembacaan tingkat kedua. Ada pun pembacaan hermeneutik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Gending Seblang Lukinta

Judul gending pertama ini adalah Seblang Lukinta, menunjukkan nama dari Seblang itu sendiri. Kata lukinta tidak diketahui benar apa maknanya, namun lukinta sendiri sering disandingkan dengan kata Seblang. Tidak hanya menjadi judul, kata “Seblang lukinta” juga diucapkan diawal gending disambung dengan bait berikutnya yang menunjukkan adanya seseorang yang sedang kesurupan atau kerasukan diatas ranjang. Gending pertama ini dilantunkan berulang-ulang oleh sinden dan diiringi dengan gamelan, untuk menarik roh leluhur masuk ke dalam tubuh penari Seblang. Saat posesi ini penari Seblang di tutup matannya dan di hadapkan dengan asap kemenyan.

Setelah arwah leluhur masuk ke dalam tubuh Seblang, mulailah sang penari menari mengitari payung agung diatas arena Seblang. Jadi yang dimaksud dari bait gending tersebut “kesurupan di atas ranjang” adalah kesurupan di atas arena Seblang yang bentuknya melingkar dan ditengah berdiri tegak payung agung yang akan dikelilingi Seblang hingga prosesi selesai.

b) Gending Bangunlah yang Tersisa

Judul ke-2 gending Seblang adalah *lilira kantun*, yang dalam bahasa Indonesia adalah “Bangunlah yang Tersisa”. Gending ke-2 ini erat kaitannya dengan penjajahan Belanda atas Blambangan yang terjadi pada abad ke-17. Bisa dilihat dari kalimat-kalimatnya yang bertujuan untuk membangkitkan semangat para pejuang. Pada bait ke-2 bahkan disampaikan bahwa mereka, para pemuda yang disitu disebut dengan kata “nak” adalah harapan terakhir untuk menyelamatkan Blambangan. Pada bait berikutnya, pengarang gending memerintahkan para pejuang untuk menegur tamu yang tidak berkuasa atas tanah Blambangan, menegur dalam gending ini bisa menjadi gambaran ungkapan ketidaksukaan penduduk Blambangan dengan hadirnya orang asing di tanah kelahiran. Menegur bisa juga dimaknai menegur mereka untuk pergi dari Blambangan. Dan pada bait terakhir disampaikan bahwa para penkhianat bangsa telah ikut mendapatkan nama dan kedudukan. Karena mereka, para pengkhianat bangsa itu telah terpicat oleh kekuasaan yang ditawarkan oleh

kompeni. Maka, sang pengarang memberi semangat para pejuang untuk mengusir pejahah melalui gending ini.

c) Gending Batok Kelapa Muda

Gending ke-3 berjudul *Cengkir Gadhing* yang berarti Batok kelapa muda. Gending ke-3 ini mengisahkan tentang bidadari yang sedang mandi. Dalam gending ini para bidadari mandi di dalam batok kelapa muda yang bisa diartikan sebagai telaga atau danau. Mereka, bidadari adalah gambaran kesempurnaan perempuan. Bidadari-bidadari tersebut mandi berlenggak-lenggok dengan anggun dan kemudian berganti pakaian.

d) Gending Saksikanlah Daun Muda Pohon Pisang

Gending ke-4 berjudul "*Padha Nonton Pupuse*" yang berarti Saksikanlah Daun Muda Pohon Pisang. Gending ini menyampaikan tentang sebuah perintah untuk menyaksikan seseorang yang menebang atau lebih tepatnya memotong daun muda pohon pisang. Daun muda pohon pisang ketika dikaitkan dengan Seblang Olehsari adalah salah satu perangkat terpenting yang dibutuhkan dalam ritual tersebut. Daun muda pohon pisang atau yang biasa disebut dengan *pupus* digunakan untuk membuat *opmrog* atau mahkota yang dikenakan oleh penari Seblang. Sang pengarang juga menyampaikan bahwa di *Pasregan*, sebuah tempat yang entah itu di mana, terdapat banyak pohon pisang yang bisa diambil daun mudanya untuk digunakan membuat *omprog*

Seblang Olehsari. Maka bisa disimpulkan bahwa kejadian memotong daun muda pohon pisang tersebut terletak dis ebuah tempat yang bernama Pasregan.

e) Gending Saksikanlah Cempedak Patah

Gending ke-5 berjudul *Padha Nonton Pudhak Sempal*, arti dalam bahasa Indonesianya adalah Saksikanlah Cempedak Patah. Jika dibaca secara keseluruhan gending ini mengisahkan tentang kerja rodi karena dalam gending terdapat kata "jalanan." Bisa diperkirakan bahwa kerja rodi tersebut adalah pembangunan jalan dari Panarukan hingga Banyuwangi. Bunga cempedak yang patah di jalanan melambangkan rakyat Banyuwangi atau Blambangan yang mati bergelimpangan karena kerja paksa. Dalam gending ini terdapat kalimat "ikat pinggannya cempedak patah", kalimat tersebut juga bisa diibaratkan rasa lapar yang memelilit perut rakyat yang tidak diberi makan saat membangun jalan. Selain itu, mereka juga terjerat dalam tipu muslihat yang halus, yang dalam gending ini terdapat pada kalimat "terjala di pusara sungai yang jalanya berbingkai emas." Masyarakat Blambangan yang terkena tipu muslihat para penjajah akhirnya hidup kebingungan, terjepit dan menderita seperti taseret pusaran sungai, dan terjala pula.

f) Gending Bunga Melati

Gending ke-6 berjudul *Kembang Menur*, dalam bahasa Indonesia berarti Bunga Melati. Bunga melati yang dimaksud dalam gending ini adalah perumpamaan wanita-wanita Blambangan. Wanita-wanita Blambangan yang tampak memilukan hati saat dipandang. Mereka terlihat pilu karena ditinggal mati suami-suami mereka yang gugur di medan perang atau pun yang melarikan diri dan bersembunyi di hutan atau gunung-gunung. Ketika diberi semangat mereka tetap layu dan bersedih hati, ketika hendak dibantu justru mengibakan hati. Mereka terlihat suci, anggun seperti bunga melati namun dalam waktu bersamaan mereka juga begitu rapuh. Bait berikutnya pada kalimat “anak gembala” hingga seterusnya, mengisahkan tentang pejuang Blambangan. Mereka dikobarkan semangatnya dengan kalimat “cangkullah bukit itu” dan diperintahkan menanam perjuangan yang nanti akan berbuah kemenangan, yang dalam bait itu disimbolkan dengan “*Sak unting oleh perawan*” yang dalam terjemah bahasa Indonesianya berarti “Seuntai dapat anak gadis.”

g) Gending Bunga Gadhung

Gending ke-7 berjudul *Kembang Gadhung*, yang dalam bahasa Indonesia berarti Bunga Gadung. Tanaman gadung adalah sebuah tanaman yang beracun dan memabukkan. Bunga gadung ini adalah simbolis manusia-manusia yang berbahaya bagi bangsa. Mereka adalah “*Wong adol kembang*” yang berarti “Penjual Bangsa.” Mereka

hina dan tidak ada harganya karena melakukan hal kejam dengan menjual bangsa mereka sendiri kepada Kompeni. Mereka dibariskan di Temenggungan karena jumlah penjual bangsa ini berarti tidak sedikit. Mereka juga diiringi payung kebesaran yang bermakna, bahwa dengan menjual bangsa mereka telah mendapat kehormatan, hadiah dan segalanya dari para penjajah. Karena hal itu, mereka menjadi congkak dan sombong, yang dalam gending ini terdapat pada kalimat “Lambaian tangannya amat indah.”

h) Gending Bunga yang Terjemur

Gending ke-8 berjudul *Kembang Pepe* yang berarti Bunga yang Terjemur. Bunga yang terjemur dalam gending ini menggambarkan para pahlawan yang rela berkorban demi memperjuangkan bangsa. Kesetiaan mereka digambarkan menjalari pohon yang harum, yang harum itu adalah bangsa tempat mereka dilahirkan. Kemuliaan mereka sungguh tinggi hingga digambarkan menembus meru tempat bersemayamnya para dewa. Keindahan mereka digambarkan seperti sepasang pengantin. Mereka terus berjuang dan juga mencari teman-teman sesama pahlawan yang berlari dan bersembunyi karena ketakutan.

i) Gending Bunga yang didermakan

Gending ke-9 ini berjudul *Kembang Dirma* yang berarti Bunga yang didermakan atau bunga yang dibagi-bagikan. Dalam gending ini juga disampaikan kisah bidadari, namun dalam kelanjutan baitnya

tidak disampaikan kisah bidadari yang sebenarnya. Kisah justru berpindah perihal pahlawan yang mendapatkan hadiah karena perjuangan mereka mempertahankan bangsa. Mereka mendapatkan hadiah tujuh lapis kurma. Tujuh buah kurma memiliki arti sebuah keistimewaan. Bahkan dalam kepercayaan Islam tujuh buah kurma dapat digunakan menjadi obat dan penawar racun. Oleh karena itu, bisa didefinisikan, bahwa tujuh kurma yang dihadiahkan untuk prajurit adalah sebuah makna keistimewaan yang luar biasa. Dalam gending ini kisah prajurit disampaikan secara indah, mulai dari mendapatkan keistimewaan berupa hadiah tujuh kurma, mereka juga mengenakan hiasan berupa tanaman *kalak hijau*, *kalak hijau* adalah sebuah tumbuhan besar. Hal itu berarti bisa ditafsirkan bahwa hiasan telinga mereka adalah sesuatu yang kuat yang membuat mereka kokoh. Dan dalam bait '*Serangannya membuat hati senang*' diketahui dalam bait tersebut bermakna kontradiksi atau berlawanan.

Akan tetapi dapat ditemukan makna bahwa, serangan yang mereka lakukan dan mendapat kemenangan membuat rakyat merasa senang dan merasa bahagia atas keberhasilan para prajurit tersebut. Dan dalam bait terakhir, bisa dimaknai bahwa para prajurit telah mengalahkan musuh, sehingga mereka pun terjatuh dan berserah diri dengan patuh. Gending *Kembang Dirma* ini dilantunkan saat prosesi menjual bunga kepada para penonton.

j) Gending Layar Armada

Gending ke-10 ini berjudul *Layar Kumendung*, dalam bahasa Indonesia berarti Layar Armada. Ketika gending ini dibaca secara keseluruhan, maka ditemukan nilai historis yang menunjukkan rombongan armada berlayar yang tiba di laut Blambangan. Mereka datang dengan membawa pasukan besar, hingga menguasai laut Blambangan. Layar mereka tertutup awan yang bisa dianalogikan, bahwa kedatangan mereka membawa kegelapan dan penderitaan bagi rakyat Blambangan. Bahkan samudra pun telah dikuasai oleh kompeni, pasukan armada yang tiba tersebut. Karena berkuasanya mereka dan kuatnya pasukan tersebut, akhirnya mereka yang menjelma menjadi penguasa untuk Blambangan pun naik tahta.

k) Gending Ratu Sebrang

Gending ke-11 berjudul Ratu Sebrang. Gending ini menceritakan seorang pemimpin perempuan yang berasal dari negeri seberang. Negeri seberang, negeri para penjajah. Ratu tersebut memiliki perahu yang mendongak ke langit, yang menggambarkan kesombongan dan kecongkaan. Ratu dari seberang yang memiliki perahu itu bahkan sampaimembuat pemuda atau rakyat memandang kosong, bisa dikarenakan rasa takut akan penjajahan. Namun, mereka adalah pemuda-pemuda pemberani yang memiliki keberanian dan keindahan seperti pelangi, yang dalam gending tersebut terdapat kata "*kuwung*" yang berarti pelangi.

l) Gending Lidah Api Menyala

Gending ke-12 berjudul *Kebyar-kebyur* yang berarti Lidah Api Menyala. Dalam bait pertama gending ini disebutkan sebuah api yang menyala di perahu. Perahu dalam gending ini bisa dikaitkan dengan perahu milik penjajah pada gending *Layar Kumendung*. Lidah api menyala di perahu dapat disimbolkan sebuah kemarahan. Para penjajah yang menaiki perahu marah dan jengah atas keberanian rakyat Blambangan sehingga membuat mereka berkobar seperti lidah api. Rakyat pun terus mengumpulkan keberanian yang mulai tercerai berai, dalam bait tersebut terdapat pada kata '*Mengumpulkan cawat merah / yang terbang disapu angin.*' Meski keberanian mulai tercerai berai, mereka para rakyat yang tertindas itu akan terus melawan.

m) Gending Pemberani

Gending ke-13 berjudul *Baguse* yang berarti pemberani. Pemberani dalam gending ini merujuk pada para pejuang dan pahlawan Blambangan. Mereka memiliki sifat pemberani dan pantang menyerah dalam menghadapi penjajah. Kain bunga merah juga diartikan dengan keberanian. Keberanian tersebut bisa diartikan pahlawan juga. Mereka mengikuti arah cahaya yang berarti kemenangan, dan mengarah bersama-sama ke Tamansari yang berarti sebuah tempat ada disekitar lereng gunung Ijen.

n) Gending Jangan Lupa

Gending ke-14 berjudul *Sekar Jenang* yang di situ adalah sebuah pantun Using yang berarti “gulali” yang memiliki arti “*ojo lali.*” Jadi judul gending ini dalam bahasa Indonesia adalah Jangan Lupa. Gending ini mengandung kalimat yang berguna untuk mengobarkan semangat para pejuang. Mereka diingatkan untuk mengundang keberanian bidadari. Pengarang gending juga memanggil pemimpin-pemimpin pasukan dan prajurit agar mereka juga mengikuti keberanian bidadari agar mereka yang berjuang itu kembali memiliki keberanian dan semangat untuk berjuang melawan penjajah.

o) Gending Melambai Tertiu Angin

Gending ke-15 berjudul *Ayun Kesilir* yang berarti Melambai Tertiu Angin. Dalam gending ini terdapat makna yang menunjukkan seseorang sedang membawa badang pendek yang tertiu angin. Saat dibaca perbait, terdapat kalimat-kalimat yang sulit dipahami dari gending ini. Akan tetapi, dapat ditafsirkan adanya kata ‘*Pengantin Baru*’ menunjukkan adanya gambaran kebahagiaan yang akan hadir di telatah Blambangan. Kalimat ‘*di selatan menggambarkan wayang*’ juga menunjukkan adanya gambaran kebebasan karena rakyat bahkan sudah bisa menghibur diri mereka dengan pertunjukkan wayang. Pahlawan Blambangan yang bernama Damar Wulan juga disebutkan dalam gending ini. Dan pada bait terakhir ‘*siapa yang pantas*’ mengandung makna siapa kah

selanjutnya yang pantas memimpin Blambangan kelak saat mereka telah terbebas dari penjajahan.

p) Gending Kolam

Gending ke-16 berjudul *Tambak* yang berarti Kolam. Ketika gending ini dibaca secara keseluruhan gending ini menyimpan makna adanya sebuah kolam dalam yang dapat disimbolkan sebagai para penjajah yang penuh kelicikan. Adanya mereka di tanah Blambangan menyebabkan pedagang, rakyat, dan pahlawan jatuh bergelimpangan. Para bintang yang berarti rakyat itu dahulu sebelum dijajah adalah para pedagang rempah-rempah yang tentram hidupnya, sehingga dalam bait terakhir gending ini digambarkan mereka *'berkeliling rumah dan menari-nari'*. Namun, setelah penjajah menguasai tanah Blambangan hancurlah seluruh ketentraman dan kedamaian para pedagang rempah-rempah tersebut.

q) Gending Bambu yang Kuat

Gending ke-17 berjudul *Petung* yang berarti Bambu yang Kuat. Barisan bambu yang dalam gending ini adalah pengibaratan dari tentara kompeni yang berbaris mematuhi setiap perintah yang diserukan oleh komandan mereka. Mereka berbaris di barak, tempat mereka tinggal dan beristirahat. Mereka sulit ditembus karena kekuatan dan senjata mereka yang moderen. Mereka, para tentara itu sering melatih kekuatan bergulat untuk melawan pejuang Blambangan.

r) Gending Punjari

Gending ke-18 berjudul *Punjari*. Punjari adalah sebuah bunga yang dalam gending ini dikatakan berbentuk seperti tali. Bunga dapat disimbolkan sebagai keinginan bebas dari peperangan. Jika dibaca secara keseluruhan gending ini menyampaikan ada bunga yang diikat dengan kuat. Yang berarti kebebasan rakyat Blambangan yang diikat dan dijerat. Mereka tidak diberi kebebasan di negeri sendiri. Dan pada bait terakhir disampaikan bahwa kelicikan penjajah begitu licin, sehingga rakyat diminta untuk tetap tenang, karena kebebasan akan segera tiba.

s) Gending Pohon Sembung

Gending ke-19 berjudul *Sembung Laras* yang berarti Pohon Sembung. Pohon sembung adalah sebuah tanaman perdu yang berdiri tegak, dalam gending ini pohon perdu digambarkan indah rupanya seperti bunga berwarna kuning yang diikat. Kemudian bait selanjutnya juga menyampaikan keindahan bunga yang seperti intan batu mulia. Gending ke-19 ini hanya menyampaikan keindahan bunga. Akan tetapi bunga juga bisa dilambangkan menjadi simbol keinginan untuk bebas dari perang. Bisa disambungkan dengan peperangan, pohon sembung dan bunga-bunga yang indah adalah sebuah harapan hidup rakyat Blambangan setelah peperangan. Hidup yang damai dan indah seperti bunga-bunga yang digambarkan dalam gending tersebut.

t) Gending Ayo Pulang

Gending ke-20 ini berjudul *Ayu Kundur* yang berarti Ayo Pulang. Jika dibaca per bait gending ini banyak terjadi ambiguitas. Akan tetapi jika dibaca secara keseluruhan akan ditemukan makna bahwa seseorang mengajak para pahlawan untuk kembali pulang, kembali ke kampung halaman. Kilau yang diartikan sebagai keberanian dan perlawanan akan bisa memancing amarah para penjajah untuk menyerang kembali. Maka mereka meminta para pahlawan untuk tetap kembali pulang meski tubuh sudah tidak bisa dikatakan baik-baik saja lagi. Mereka akan tetap menghargai dan menerima para pahlawan yang telah berjasa untuk bangsa dan negara.

u) Gending Bunga Merah

Gending ke-21 berjudul *Kembang Abang*, yang dalam bahasa Indonesia berarti Bunga Merah. Bunga merah adalah sebuah lambang keberanian. Para pejuang yang pemberani itu tidak seluruhnya memiliki kesetiaan kepada bangsa. Banyak di antara mereka yang “terlempar di atas kasur” yang berarti terjatuh pada kenikmatan dunia. Mereka tergiur akan kenikmatan yang disuguhkan oleh lawan, sehingga karena gelap mata mereka pun menyebrang ke arah lawan dan menjadi pengkhianat bangsa.

Bait selanjutnya menceritakan tentang seorang tua bernama Kakek Teji. Kalimat yang ditulis pengarang terlihat bahwa rakyat Blambangan menanti kedatangan Kakek Teji agar kembali. Kakek

Teji telah dinanti kedatangannya di Paseban agung untuk membantu pemimpin-pemimpin dan rakyat yang setia melawan Kompeni. Ki Demang adalah kepala Distrik pada zaman pemerintahan Hindia Belanda atau gelar untuk kepala daerah, mereka makan minum dengan sejahtera saat berada di bawah kepemimpinan Kompeni. Kemudian datanglah para pahlawan yang menghunus keris demi membela bangsa, sehingga terjadilah peperangan sehingga segala yang baik dan buruk tercampur menjadi satu hingga hancur lebur tak terelakkan lagi.

v) Gending Bunga Waru

Gending ke-22 berjudul *Kembang Waru* yang berarti Bunga Waru. Dalam gending ini terdapat kalimat '*cahaya terakhir dari lampu minyak seperti perak*' yang berarti adalah sebuah pengharapan terakhir dari rakyat Blambangan untuk kembali terbebas dari jeratan penjajah, kebebasan itu digambarkan seperti perak. Kalimat-kalimat '*incek-incek dara*' dan '*tunjung-tunjung biru*' adalah nonsense yang tidak ditemukan maknanya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam gending ini juga menyampaikan kisah bidadari yang selalu dipayungi. Bidadari yang selalu dipayungi dalam gending ini bisa diartikan sebagai wanita-wanita Belanda yang hidup mulia dan mendapatkan kesejahteraan di tanah Blambangan. Mereka hidup bahagia, di saat wanita-wanita Blambangan dan rakyat hidup dengan sengsara karena penjajahan dari negeri mereka.

w) Gending Celeng Mogok

Gending ke-23 berjudul *Celeng Mogok*. Dalam gending ini menceritakan tentang seekor celeng, binatang dari jenis babi yang berasal dari hutan sedang berhenti berjalan dan bergelimpangan. Bisa jadi dia sedang bergelimpangan di tanah atau pun lumpur karena memang hal tersebut adalah kegiatan yang disukai oleh celeng atau babi. Celeng dalam gending ini adalah pengibartan dari penjajah yang sudah tidak berdaya lagi. Mereka berhenti dalam penyerangan dan jatuh bergelimpangan, seperti celeng yang menggeliat-geliat di lumpur. Bait selanjutnya adalah berisi kalimat '*dalamnya jurang jadi tingginya tanah masih bisa disejajarkan*' mengandung makna bahwa sebuah kelicikan masih bisa disejajarkan dengan keadilan, bahkan suatu saat keadilan akan mengalahkan kelicikan.

x) Gending Dewi Purnama

Gending ke-24 berjudul *Candra Dewi* yang berarti Dewi Purnama. Gending ini mengisahkan tentang bidadari yang berjuluk Dewi Purnama atau biasa disebut bidadari yang berasal dari rembulan. Bunga dalam gending juga pengibaratan dari bidadari yang maju mundur di tempat yang fatamorgana atau juga bisa disebut dengan kayangan, karena memang di sanalah tempat tinggal mereka. Maju mundur bisa diibaratkan bahwa mereka berjalan-jalan di tempat tinggal mereka. Para leluhur yang dalam gending ini adalah leluhur rakyat Blambangan yang berpamitan setelah berperang melawan

penjajah, mereka mengundurkan diri setelah berjuang membela bangsa dan negara. Purnama yang dalam gending ini adalah bidadari yang seolah mengintip malu para pahlawan yang telah kembali pulang dan terbang kekayangan dan surga karena telah selesai perjuangan mereka melawan penjajah. Maju mundur dalam bait terakhir juga sama dengan bait sebelumnya, akan tetapi dalam bait terakhir ini yang dimaksud bunga pilihan adalah pahlawan-pahlawan yang telah kembali berpulang ke taman kayangan. Dalam gending ini penari Seblang mengalami gerakan yang di situ dia terjatuh tengkurap, dan hanya akan bangun ketika prosesi selanjutnya dilakukan.

y) Gending Agung-agung

Gending ke-25 berjudul *Agung-agung*. Saat dibaca secara keseluruhan gending ini bermakna permohonan maaf dari pengarang lagu kepada Tuhan semesta alam, yang dalam gending tersebut tertulis dalam kalimat '*Agung-agung*'. Mendung yang dalam gending ini digambarkan hadir dari segala penjuru menunjukkan bahwa kala itu negeri sedang tidak baik-baik saja. Dirundung kecemasan dan ketakutan dari seluruh penjuru mata angin. Hujan gerimis juga menunjukkan adanya kesedihan dari rakyat karena kejamnya penjajahan. Sehingga mereka hanya mampu berpasrah dan memohon ampunan juga pertolongan kepada Tuhan yang maha kuasa. Dalam gending ini pula penari Seblang sampai pada dia terjatuh telungkup karena jatuh dari baling-baling, yang akan dijelaskan pada gending

Dendeng Belut. Penari Seblang jatuh telungkup dan gending ini dilantunkan sembari sinden menggoyang-goyangkan punggung penari Seblang.

z) Gending Erang-erang

Gending ke-26 berjudul *Erang-erang*. Gending ini termasuk ke dalam gending yang digunakan untuk memberi semangat pasukan Bayu saat perang Puputan Bayu. Erang-erang adalah kalimat nonsense yang tidak memiliki arti. Dalam gending ini dikisahkan seseorang yang sedang menanak nasi menggunakan kayu yang berasal dari padi kering. Gending ini adalah pengibaratan bahwa pasukan Bayu akan bisa mengalahkan kompeni hingga luluh lantak seperti nasi yang di nanak. Saat itu terjadi mereka akan berbau gosong, karena telah dikalahkan. Bait terakhir berisi '*terganggu oleh seorang yang tampan itu*' adalah agar pasukan Bayu tidak mudah terkecoh oleh pasukan penjajah yang dijuluki '*orang tampan*'. Gending ini digunakan untuk membakar semangat pasukan Bayu agar mereka tidak berputus asa dalam melawan kompeni yang jumlah dan senjata mereka lebih mencukupi.

aa) Gending Dendeng Belut

Gending ke-27 berjudul *Gerang Welut* yang berarti Dendeng Belut. Dendeng Belut dalam gending ini adalah pengibaratan rakyat Blambangan yang terus diinjak-injak oleh penjajah Belanda. Mereka ditindas dan disiksa hingga diibaratkan seperti dendeng belut dibakar

yang mejadi sekecil rambut. Mereka diperbudak dan dihancurkan di negeri sendiri namun tetap menyatakan kesetiaan kepada bangsa dan negara. Mereka tidak akan bisa dipaksa, dipaksa berkhianat. Dipaksa pun rakyat yang setia tersebut akan tetap setia pada bangsa sehingga jika memang tidak percaya akan kesetiaan rakyat Blambangan mereka, penjajahan itu, diperbolehkan untuk mencoba merayu mereka sendiri.

ab) Gending Emping-emping

Gending ke-28 berjudul *Emping-emping* yang berarti Emping-emping. Yaitu, makanan yang berasal dari biji-bijian. Gending ini menceritakan seorang anak kecil yang bermain baling-baling, dan diperintahkan untuk turun karena si anak telah terkena guna-guna sehingga menyebabkan ia terjatuh. Saat gending ini dilantunkan oleh sinden, keadaan penari Seblang jatuh tengkurap karena memang penggambaran dari gending dan gerakan Seblang adalah seorang anak kecil yang terjatuh dari baling-baling tinggi, yang dibangun ditengah sawah lurus dengan pelataran ritual Seblang. Oleh karena itu gending ini begitu erat penggambarannya tentang bagaimana keadaan ruh penari Seblang di negerinya para lelembut, yang ternyata jatuh tengkurap dan tidak akan menari kembali sebelum gending selanjutnya dilantunkan.

ac) Gending Upak Gadung

Gending ke-29 berjudul *Upak Gadhung* yang berarti Upak Gadung. Upak Gadung adalah sebuah makanan renyah yang berasal dari Banyuwangi, akan tetapi bahan utamanya berupa sari singkong. Namun, dalam gending ini upak terbuat dari gadung yang beracun, yang diartikan sebagai musuh atau penjajah. Karena mereka sama seperti gadung, beracun dan berbahaya. Jika dibaca secara keseluruhan gending ini menyatakan bahwa musuh-musuh yang beracun itu telah kalah saat diserang dan berubah menjadi sesuatu yang tidak berguna, '*dibakar jadi melengkung*'. Mereka kebingungan seperti orang bingung dan linglung karena efek memakan buah gadung yang beracun. Pada bait berikutnya terdapat bait '*Lawan menjadi bingung karena suka gandrung*', dalam bait tersebut disampaikan bahwa lawan menjadi bingung karena terlena oleh gandrung. Gandrung adalah sosok perempuan yang gemulai dalam menari dan menyinden, dahulu sering menjadi penghilang rasa bosan para pahlawan atau pun penjajah karena keindahan paras dan keelokan gerakannya. Pantas jika musuh menjadi bingung, karena terlena akan keelokan gandrung, sehingga membuat para musuh lengah dan mudah terkalahkan oleh pahlawan Blambangan.

ad) Gending Segera Bangun

Gending ke-30 berjudul *Lilira Gule* yang berarti Segera Bangun. Gending ini termasuk ke dalam gending penyemangat untuk para

pejuang Blambangan. Pelantun gending menyuarakan kobaran semangat mereka untuk para pejuang dan meminta mereka untuk segera bangun dan bangkit lagi melawan penjajah. Kain bunga merah muncul kembali dalam gending ini yang berarti adalah sebuah keberanian. Pelantun gending terus menyuarakan semangat dan meminta para lelaki, yaitu '*Kakang-kakang*' untuk bangun dan melawan penjajah kembali. Atas perjuangan mereka itu mereka akan diberi hadiah berupa perak, sebagai tanda kemuliaan. Dalam pementasan Seblang, gending ini dilantunkan saat penari Seblang bangun dari jatuhnya saat gending *Candra Dewi*. Segera bangun dalam ritual Seblang juga menjadi gending mediator agar penari Seblang kembali bangun dan menari kembali untuk emnuntaskan ritual Seblang hingga gending terakhir.

ae) Gending Sudah

Gending ke-31 atau gending terakhir ini berjudul *Sampun* yang berarti Sudah. Dalam gending terakhir ini, penari Seblang sampai pada akhir prosesinya. Dia dibangunkan dari tidur panjangnya oleh pawang dengan cara diciprati air dan dilantunkan gending ini. Jika dibaca secara keseluruhan gending ini bermakna sudah selesai, yang berarti telah usai perjalanan sang penari Seblang dihari itu. Perjalanan Seblang atau pun perjalanan ruh si pemilik tubuh Seblang di dunianya para lelembut. Mbah ketut yang disebutkan dalam gending ini adalah nama salah satu leluhur desa Olehsari yang petilasannya terletak di

pinggiran desa Olehsari. Dalam gending ini terdapat kalimat '*Mbah Ketut sudah Tertidur*' yang berarti Mbah Ketut telah teritudur dan beristirahat dengan tenang di alamnya, yang dilanjutkan pada kalimat '*Semua Hembusan Berakhir*', dan Seblang pun disilakan untuk pulang. Karena telah dianggap selesai apa yang telah dilakukan dalam ritual dan dalam penghormatannya terhadap leluhur desa Olehsari yaitu Mbah Ketut. Karena ritual Seblang tidak hanya digunakan untuk bersih desa, melainkan juga untuk menghormati para leluhur yang telah membantu pembabatan dan pendirian desa Olehsari.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan proses panjang dari penelitian pada bait-bait gending Seblang Olehsari dan telah mendapatkan hasil penelitian, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ketidaklangsungan ekspresi dalam penelitian ini di antaranya ialah: (1) Pergesaran arti (*displaicing of meaning*), yang memuat majas Simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdone, dan alegori (2) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) yang memuat makna ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense (3) Penciptaan arti (*creating of meaning*), yang memuat rima, *enjembement*, dan tipografi. Dalam gending yang berjumlah 31 tersebut ditemukan majas dan gaya bahasa, yang di antaranya adalah sebagai berikut: 4 majas simile, 2 majas metafora, 10 majas personifikasi, 1 majas metonimia, 2 majas sinekdoke, 15 majas alegori, 4 ambiguitas, 2 paradoks, 3 nonsense.

2. Dalam pembacaan heuristik dan hermeneutik ditemukan makna yang terkandung dalam gending Seblang. Yaitu, makna dari gending-gending tersebut yang berkaitan erat dengan masa penjajahan Belanda di tanah Blambangan sekitar abad ke-17. Penyampaian makna dalam gending-gending tersebut tidak secara langsung, melainkan terdapat banyak perumpamaan-perumpamaan yang membutuhkan ketelitian untuk mendefinisakannya. Makna yang terkandung dalam bait-bait gending Seblang begitu dalam, beberapa gending menyampaikan kisah perjuangan dan kondisi rakyat Blambangan pada masa itu. Tentang perempuan-perempuan dan juga pejuang-pejuang serta rakyat Blambangan yang kala itu hidup menderita akibat penjajahan negeri Belanda.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada gending Seblang Olehsari serta analisis makna di dalamnya maka telah ditemukan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Implikasi Teori

Penelitian gending Seblang Olehsari yang telah dilakukan mendapat hasil bermacam gaya bahasa dan majas serta makna yang terkandung di dalamnya. Ada pun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori Michael Riffatere yang digunakan dalam menganalisis makna gending Seblang Olehsari dapat membantu peneliti dengan akurat dalam menemukan makna dari sebuah karya sastra.

Teori yang digunakan sehingga dapat menemukan makna yang terkandung dalam gending Seblang Olehsari adalah teori Semiotika Riffatere, adapun teori tersebut yaitu: (1) Ketidaklangsungan ekspresi (2) Pembacaan Heuristik dan hermeneutik.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa kekayaan Nusantara harus lah sedalam mungkin dikaji. Karena menyimpan begitu banyak nilai-nilai moral dan kearifan lokal, sehingga pesan yang ingin disampaikan leluhur dapat sampai ke generasi berikutnya.

2. Implikasi Kebijakan

Dari sekian banyaknya penelitian yang menyangkut Seblang Olehsari, pengambilan tema makna dari gending tersebut masih sangat minim sehingga setiap peneliti berusaha melakukan sebaik mungkin pelacakan untuk menemukan apakah makna sebenarnya yang terkandung di dalam gending Seblang Olehsari. Setiap penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menghasilkan karya penelitian, akan tetapi setiap peneliti akan berusaha semaksimal mungkin agar tujuan dari ditemukannya makna gending Seblang tersebut dapat sampai kepada penikmat sastra, khususnya generasi berikutnya.

Adanya makna yang terkandung dari gending Seblang Olehsari, dapat menambah pengetahuan tentang sejarah, bahwa tidak mudah leluhur pada zaman dahulu merebut kemerdekaan dari genggaman Kompeni. Oleh karena itu, menghargai jasa pahlawan dan leluhur

sangatlah penting dengan melakukan kajian-kajian yang lebih dalam lagi terkait warisan budaya.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian merupakan hal-hal yang menghambat berjalannya proses penelitian. Adapun keterbatasan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sulitnya pencarian data dan sumber yang relevan serta representatif yang dapat digunakan untuk menjadi rujukan penelitian. Gending Seblang merupakan salah satu kearifan lokal yang tidak banyak dilakukan penelitian yang khusus membahas makna dari gending tersebut. Oleh karena itu, peneliti harus mencari informan-informan yang bisa memberikan informasi terkait dokumen-dokumen yang disitu menyimpan gending Seblang beserta terjemah bahasa Indonesianya.
2. Sulitnya menerjemahkan bahasa Jawa dan Osing kuno ke dalam bahasa Indonesia. Akhirnya, peneliti tidak menerjemahkan sendiri melainkan menggunakan terjemahan bahasa Inggris dan Indonesia yang telah diterjemahkan oleh para tokoh dan ahli.
3. Kurangnya kajian yang lebih mendalam oleh para ahli mengenai pemaknaan dan korelasi antara gending dan kejadian ketika gending tersebut diciptakan. Sehingga hal tersebut membuat proses analisis terhambat dan menyulitkan peneliti dalam menggabungkan pendapat-pendapat yang terpencar-pencar.

D. Saran

Dalam menjaga lestarnya kearifan lokal dibutuhkan kajian-kajian mendalam terkait warisan budaya, terutama warisan budaya yang disitu tidak ditulis secara resmi semenjak kehadirannya. Oleh karena itu saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan kajian mendalam oleh para ahli dan budayawan terakit gending Seblang atau gending-gending yang lain, yang masih lestari di Banyuwangi. Agar ketika dilakukan penelitian terdapat rujukan yang relevan dan respresenstatif untuk kajian-kajian yang akan datang.
2. Dibutuhkan rasa peduli dari masyarakat, terutama muda-mudi Banyuwangi untuk bisa menjaga kelestarian warisan leluhur di tanah Blambangan. Kekayaan budaya Blambangan terlalu sayang jika harus dilupakan dan ditinggalkan.
3. Penelitian tidak hanya harus bergelut dalam gending saja, masih banyak penelitian lain yang harus dilakukan guna menjaga dan mengetahui kekayaan lokal Banyuwangi, dan bisa menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hasan. 2002. *Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Anasrullah (Ed). 2015. *Jagat Osing: Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*. Program Rumah Budaya Nusantara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hana Putri Lestari. 2020. Semiotika Riffatere dalam Puisi Balada Kuning-Kuning Karya Banyu Bening. *Alayasastra*, Vol., 16, No. 1.
- Hartinah: 2020. *Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Lowong sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Hidayat, Muhammad: 2019. *Mantra Bahari Budaya Masyarakat Mandar: Interpretasi Semiotika Riffatere*. Makasar: Universtas Negeri Makasar.
- Indiarti, Wiwin. 2019. *Babad Tawang Alun: Wiracarita Pangeran Blambangan dalam Untaian Tembang*. Jakarta: Perpunas Press.
- Jauhari, Heri. 2018. *Folklor*. Bandung: Alfabeta.
- Jufri Muhammad. 2017. Tradisi Ritual Seblang dalam Prespektif Islam di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol., 11, No. 1.
- Khuta Ratna, Nyoman. 2017. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lantowa, Jafar. 2020. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CV. Budi Utaman.
- M. Fawaid Al Fikry. 2019. Mantra Pertapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffatere. *Semiotika*, 2(2): 108-119.
- Metasari, Livia Anis: 2015. *Fungsi Tradisi Seblang Terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yoyakarta.
- Moleong, L.J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rachmadani, Febriani Dwi: 2017. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Rahmad Djoko Pradopo. 1999. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*. *Humaniora*.

- Reinaldon Fahmi Zackaria. 2019. Seblang: Sebuah Ritual Tari di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 23(4): 298-303.
- Saskia, Iklima. 2017. *Makna Lirik Lagu Band My First Story dalam Album Antithese Kajian Semiotika Riffatere*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Singodimajan, Hasnan. 2009. *Ritual Adat Seblang Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Siti Aisyah. 2016. Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Ramdhar Panca Dahana. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol., 1, No. 2.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suardo. 2012. Rima dan Enjabemen Puisi Dukamu Abadi dalam Karya Sapardi Djoko Damono. *Widya Warta*, ISSN 0854-1981. No, 2.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Widi, Iklima Saskia: 2017. *Makna Lirik Lagu Band My First Story dalam Album Antithese Kajian Semiotika Riffatere*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wolbers, Paul Arthur: 1992. *Maintaining Using Identity Through Musical Performance: Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java (Indonesia)*. Netherlands: University of Illinois.
- Wulandari, Yettik. 2019. *Kumpulan Pribahasa, Majas, dan Ungkapan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Yuwana, Setya. 2000. *Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Moderen Dialek Using*. Departemen Pendidikan Nasional.

LAMPIRAN



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Jamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidablokagung@gmail.com

Nomor : 31.5/275.1/FTK.IAIDA/C.3/I/2022
Lamp. : -
Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Yang Terhormat:
Kepala Desa Olehsari

Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : **CINDY ERLITA PUTRI**
TTL : **BANYUWANGI, 21-07-1999**
NIM : 18112310002
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
Alamat : DSN. JOYOSARI RT 02 RW 02 DES. OLEHSARI KEC. GLAGAH KAB.BANYUWANGI PROV. JATIM
HP : 082335877472
Dosen Pembimbing : Asngadi Rofiq, M.Pd.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi. Adapun judul penelitiannya adalah:


"Semiotika pada Gending Seblang Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi"

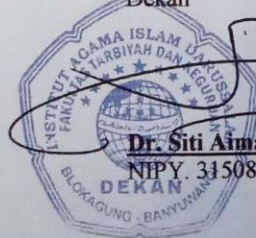
Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 06 Januari 2022

Dekan


Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
DESA OLEHSARI
Jalan Raya Banyuwangi Licin Nomor 123
OLEHSARI

SURAT KETERANGAN

Nomor : 556/ II5 /429.403.03/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RIBUT SANTUSO, S.Sos**
Jabatan : Sekretaris Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **CINDY ERLITA PUTRI**
NIM : 18112310002
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
Jurusan/Prodi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : SEMIOTIKA PADA GENDING SEBLANG
OLEHSARI KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN
BANYUWANGI.

Telah melaksanakan Penelitian Skripsi dengan judul “Semiotika pada Gending Seblang Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang dilaksanakan pada Tanggal 07 Januari s/d 10 Januari Tahun 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Olehsari, 31 Maret 2022

An.KEPALA DESA OLEHSARI
SEKRETARIS DESA



RIBUT SANTUSO, S.Sos

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 6/25/2022 10:52:07 AM

Analyzed document: SKRIPSI CINDY.docx Licensed to: Aster Putra

Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

Check type: Internet Check

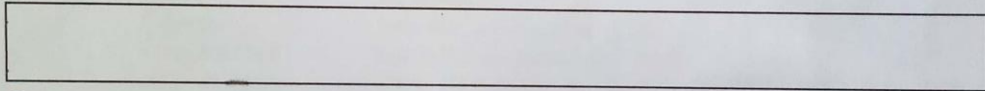
[tee_and_enc_string] [tee_and_enc_value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 17

Percentage	Count	Source
8%	1612	1. https://core.ac.uk/download/pdf/225147706.pdf
0,5%	126	2. https://kbbi.lektur.id
0,5%	100	3. https://core.ac.uk/display/225147706

Processed resources details: 243 - Ok / 79 - Failed

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
[not detected]	[not detected]	[not detected]	[not detected]

[uace_headline]

[uace_line1]
[uace_line2]
[uace_line3]
[uace_line4]



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALA
LAIDA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

mat. : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333, Website: www.laida.ac.id, E-mail: laidablo

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Cindy Eruta Putri
 NIM : 18112310002
 PRODI : TQIN 2018
 FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TAN BEMBING
1.	24 / 10 / 2021	Pengajuan judul	
2.	27 / 11 / 2021	Pengajuan Outline	
3.	9 / 11 / 2021	Kajian Teori, Kerangka berfikir	
4.	12 / 11 / 2021	Konsultasi isi proposal	
5.	13 / 12 / 2021	Pemvalidan Proposal	
6.	20 / 12 / 2021	Menentukan Revisi Setelah Sempres	
7.	10 / 01 / 2022	Pemvalidan Bab I, II, III	
8.	5 / 03 / 2022	Bimbingan BAB IV	
9.	12 / 03 / 2022	Pemvalidan BAB IV	
10.	19 / 03 / 2022	Bimbingan BAB V	
11.	22 / 03 / 2022	Pemvalidan BAB V	
12.	26 / 03 / 2022	Bimbingan / Pengajuan BAB VI	
13.	2 / 09 / 2022	Pemvalidan / Persetujuan BAB VI	
14.	7 / 04 / 2022	Kroscek Skripsi full	
15.	10 / 09 / 2022	Konsultasi Plagiasi	
16.	12 / 09 / 2022	Konsultasi Implikasi Teori.	
17.	14 / 09 / 2022	Pengajuan & Persetujuan Sidang	

Mulai Bimbingan :

Batas Akhir Bimbingan :

Blokagung,

Mengetahui,
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing

.....
NIPY.

.....
NIPY.

Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

NIM **18112310002**
 NAMA **CINDY ERLITA PUTRI**
 FAKULTAS **TARBIYAH DAN KEGURUAN**
 PROGRAM STUDI **S1 TADRIS BAHASA INDONESIA**
 PERIODE **20212**
 JUDUL **Semiotika pada Gending Seblang Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi**



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	14 April 2022	14 April 2022	pengajuan dan persetujuan sidang	pengajuan dan persetujuan sidang
2	20212	12 April 2022	12 April 2022	konsultasi implikasi teori	konsultasi implikasi teori
3	20212	10 April 2022	10 April 2022	konsultasi plagiasi	konsultasi plagiasi
4	20212	07 April 2022	07 April 2022	kroscek skripsi ful	kroscek skripsi ful
5	20212	02 April 2022	02 April 2022	pemvalidan/persetujuan BAB VI	pemvalidan/persetujuan BAB VI
6	20212	26 Maret 2022	26 Maret 2022	bimbingan/pengajuan BAB VI	bimbingan/pengajuan BAB VI
7	20212	22 Maret 2022	22 Maret 2022	pemvalidan BAB V	pemvalidan BAB V
8	20212	19 Maret 2022	19 Maret 2022	bimbingan BAB V	bimbingan BAB V
9	20212	12 Maret 2022	12 Maret 2022	pemvalidan BAB IV	pemvalidan BAB IV
10	20212	05 Maret 2022	05 Maret 2022	bimbingan BAB IV	bimbingan BAB IV
11	20212	10 Januari 2022	10 Januari 2022	pemvalidan BAB I, II, III	pemvalidan BAB I, II, III
12	20212	20 Desember 2021	20 Desember 2021	menunjukkan revisi setelah sempro	menunjukkan revisi setelah sempro
13	20212	27 November 2021	27 November 2021	pengajuan outline	pengajuan outline
14	20212	13 November 2021	13 November 2021	pemvalidan proposal	pemvalidan proposal
15	20212	12 November 2021	12 November 2021	konsultasi isi proposal	konsultasi isi proposal
16	20212	10 November 2021	10 November 2021	pengajuan judul	pengajuan judul
17	20212	09 November 2021	09 November 2021	kajian teori dan kerangka berfikir	kajian teori dan kerangka berfikir

RIWAYAT HIDUP



Cindy Erlita Putri dilahirkan di Banyuwangi. Tepatnya di desa Olehsari kecamatan Glagah, pada tanggal 21 Juli 1999. Anak pertama dari dua bersaudara, putri dari Bapak Helly Sugiamon dan Ibu Erna Widiyati. Berdomisili di asrama As-Syafiiyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dan bertempat tinggal di RT 2/ RW 2 dusun Joyosari desa Olehsari kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.

Pendidikan yang telah ditempuh semenjak Taman Kanak-kanak yaitu, TK Bhakti Bangsa, SDN Olehsari, MTs Al Amiriyah, MA Al Amiriyah. Lulus dari MA Al Amiriyah tahun 2018 dan semenjak itu menjadi mahasiswi di Institut Agama Islam Darussalam Blokagung. Selain menempuh sekolah formal, juga menempuh Madrasah Diniyah yang telah diselesaikan pada tahun 2020. Saat ini masih aktif sebagai santri, mahasiswa, dan berkarya di bidang literasi.

Banyuwangi, 13 April 2022

CINDY ERLITA PUTRI

PROSESI RITUAL ADAT SEBLANG OLEHSARI



1.1 Arak-arakan menuju tempat ritual



1.2 Proses pengalihan sukma penari Seblang dengan arwah leluhur



1.3 Penari Seblang menari mengitari altar dan payung agung



1.4 Penari Seblang dikemeyani saat beristirahat pergantian gending



1.5 Prosesi *tundik* (penari Seblang memilih teman untuk menari)



1.6 Prosesi menjual bunga oleh penari Seblang



Penari Seblang terjatuh saat geding Candra Dewi

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara bersama Kepala Adat Desa Olehsari



Wawancara bersama *Penekep* dan Sinden Seblang Olehsari

GENDING SEBLANG OLEHSARI VERSI HASNAN SINGODIMAJAN

1. SEBLANG LOKENTO

*Seblang-seblang yo lokento
Sing kang dadi encakono*

2. LILIRO KANTUN

*Liliro kantun, sak kantuli liliro
Yugo yo sapanen yo dayoh riko
Mbok sur kubo milu tomo*

3. CENGKIR GADING

*Cengkir gadhing, padusane mbok widodari,
Yo aduso lenggang-lenggung
Milu ganti sok kusukan*

4. PODHO NONTON PUPUSE

*Podho nonton pupuse gedhang
Garise yang ring kene ono uwite
Ring pasregan akeh uwite*

5. PODHO NONTON PUDAk SEMPAL

*Podho nonton
Pudaak sempal ring lelung
Yo pandite pudak sempal
Lambeyane poro putro
Poro putro kejuluk kedhung lelung
Yo jalane jolo sutro
Tampange tampang kencono*

6. KEMBANG MENUR

*Kembang menur
Melik-melik ring bebentur
Sun siram
Siram alum
Sun petik mencirat ati*

7. KEMBANG GADHUNG

*Kembang gadhung segulung di towo sewu
Nora murah nora larang
Kang nowong kang adol kembang,
Wong adol kembang yo harise ring
temenggungan
isun iring payung agung
lakonane membat mayun*

8. KEMBANG PEPE

*Kembang pepe merambat ring kayu arum
Sang arumo membat mayun
Kang pepe yo ngajak lungo
Ngajak lungo mbok penganten
Kariyo dalu menjot-menjot jare lakune
Kariyo ngeluru lare-lare
Turokno ring perahu
Lurubono ring wono cindhe
Kang kumendhung ngalam seni*

9. KEMBANG DIRMO

*Kembang dirmo wiyayate mbok widodari
Yo kurmo tundho pitu
Ganjarane wong perang*

*Wongo perang yo sampinge yo kalak ijo
Yo pinunjang surat ati
Luntrik-luntrik tibo ndodok*

10. LAYAR KUMENDHUNG

*Layar kumendhung ombak umbul ring segoro
Segorone yo tawang agung
Tumenggung nunggang kereto*

11. RATU SEBRANG

*Ratu sebrang kang nunggang pendoko
Sino mundhuk-mundhuk
Yo kebo ladis sak pecute, joko kuwung*

12. KEBYAR-KEBYUR

*Kebyar-kebyur geni murub ring perahu
Urubono ring wono cindhe
Kang tumandhang ngelangsani*

13. BAGUSE

*Baguse yo bagus nyoman
Iringan dada kurasi
Kurasine yo umar padang
Pendarungan Tamansari*

14. SEKAR JENANG

*Sekar jenang maundang ndadari kuning
Agung alit tumurono
Ndadari turut maundang*

15. AYUN-AYUN

Ayun-ayun kesilir badang pendek sang kasngoni

Wayahe penganten anyar sang kidul manyondro

Wayang

Yo daamaar yo damaar ulan memantesi

16. TAMBAK

Ambak tambake ngedung

Udane ngarso maliki tanjung

Sak tanjung juragan bawang

Yo egel yo egelane sak juragan

17. PETUNG

Petung wulu barise sifat kang kumandhang

Yo ring cotet akeh wong bagus

Ngelakoni loleng-loleng

18. PUNJARI

Punjari kembang petangsul

Kang becik yo riko kembang duren

Sangkal yo lunya lunyu

Lentak-lentok lentak-lentok

19. SAMBUNG LARAS

Sambung larasesir gulung kembang kencana

Akeh kembang ring sinikir

Uwuho kumulo inten

20. AYU KUNDUR

Ayu kundur kecape wadahe riko

Riko ganti melik-melik

Kang ngenteni atur-atur

Kumantur sun tanpanono

*Luberatun yo senggeh
Niku badanipun dipun cutet*

21. KEMBANG ABANG

*Kembang abang selebrang,
Telo ring kasur seleregan
Balenono sun anteni ring pasregan
Badung temunang mangan agine seleregan
Ngunus keris gedam gendis kurang abyur*

22. KEMBANG WARU

*Kembang waru wite sampan geni seloko
Yo inceh-inceh doro widodari
Lenggung payung dadri kelangan tunjung
Yo tunjung-tunjung biru*

23. CELENG MOGOK

*Celeng mogok keser-keserang
Sente jurang lemah duwur pengajaran*

24. CONDRU DEWI

*Condro dewi murto siyem
Condro dewi murto siyem
Moro mundur
Moro mundur kembang patetan*

25. AGUNG-AGUNG

*Agung-agung kulo nyuwung sepunten
Mendhung wetan mendhung kulon
Udan sore resa rese
Mendhung kidul mendhung ngalor*

Udan sore resa rse

26. ERANG-ERANG

Erang-erang yo wong adang kayune merang

Mambu kukus-mambu kukus

Ketongkol gudeg wong bagus

27. GERANG WELUT

Gerang welut dibakar kari sak rambut

Diperketek diperketek

Kadung demen tarinen dewek

28. EMPING-EMPING

Emping-emping, emping-emping

Lare cilik manjer killing

Yo muduno yo puter keneng guno

29. UPAK GADHUNG

Upak gadhung yo dibakar pating melenthung

Bengang bengung polahe wong demen gandrung

30. LILIRO GULE

Liliro gule, sabuk-sabuk cindhe ring gurase

Kakang yo ngeliliro jowo bendho ring seloko

31. SAMPUN

Sampun mbah ketut Sare

Sampun osang, yo kaundangang

Yo mulah mulih

**GENDING SEBLANG OLEHSARI VERSI PAUL ARTHUR
WOLBERS**

1. AGUNG-AGUNG

Mendhung wetan

Mendhung kulon

Udan sore

Reseh-reseh

Mendhung kidul

Mendhung lor

Udan sore

Reseh reseh

Agung-agung (2x)

Kulo nyuwun sepuro

Erang erang (2x)

Wong adang kayune merang

Mambu kukus (2x)

Ketungkul ngudeg wong bagus

Gerang welut (2x)

Dibakar kari sak rambut

Diperketek (2x)

Kadhung demen terinen dewek

Emping emping (2x)

Lare cilik manjer kiling

Yo mudhuno (2x)

Ketampi udenge cino

2. AYO KUNDUR

Ayo kundur

Ajuku wadahe milu

Milu ganthi

Melik melik kang ngedani

Atur atur kumatur

Sun tampenono luperetur

Yo inggih niku

Badan rika

Pikan cotit

3. AYON KESILIR

Ayun ayun kesilir

Badong pendek

Sun kasangoni

Wayaha

Penganten anyar

Sang kidul mayondro wayang

Yo damar yo damar wulan

Memantesi

4. BAGUSE

Baguse

Yo bagus nyoman

Iringan dhadhag kurasi

Kurasine

Yo umar padang

Pendarungan taman sari

Mendalungan paman sari

5. CANDRA DEWI

Candra dewei murto siang

Moro mundur (2x)

Kembang puthetan

6. CELENG MOGOK

Celeng mogok

Keser-keseran

Sinting jurang

Lemah duwur pengajaran

7. CENGKIR GADHING

Cengkir gadhing

Padusane mbok widadari

Yo aduso yo linggang-linggung

Milu ganti sak kusukan

8. EMPING EMPING

Emping emping (2x)

Lare cilik majer kiling

Yo mudhuno (2x)

Ketampik udenge batik cino

Tebu gula (2x)

Ditsndur pinggir pendopo

Nibo nibo (2x)

Yo pulai wong kenengguna

Tebu mangli (2x)

Ditandur pinggir kali

Brebes mili(2x)

Njaluk kawin ulan haji

Gerang welut (2x)

Dibakar da tiga kari

Sarambut

Diperketek (2x)

Yo wong teman tarinen dewek

Kendhi jajang (2x)

Kendhine wong enten sabin

Jinjo (2x)

Yo pulai wong (kenen kuno)
Demang lurah kinjo

9. ERANG ERANG

Erang erang (2x)
Wong adang kayune merang

Mambu kukus (2x)
Ketungkul nggudag wong bagus

Tebu mangli (2x)
Ditandur mingile kali

Mbrebes mili (2x)
Njalu kawin ulan haji

10. KEBYAR-KEBYUR

Kebyar kebyur
Geni murub ring perahu
Urugono ring wono cindhe
Kang kumendung ngelanseni

11. KEMBANG ABANG

Kembang abang
Selebrang tibo ring kasur
Seleregan balenono
Sun anteni ring pasregan

*Pasregan dung
Paman demang ngoo nginu
Seleregan ngunus keris
Gendam gendis kurang abyur*

12. KEMBANG DERMO

*Kembang dermo
Wiyayate mbok widadari
Yo kurmo tunda pitu
Ganjarane wong aperang*

*Wong aperang
Yo sumpinge kalak ijo
Yo pirunjang surat ati
Luntrik luntrik tibo ndodok*

13. KEMBANG GADHUNG

*Kembang gadhung
Segulung ditowo sewu
Nora murah nora larang
Kang nawa wong adol kembang*

*Wong adol kembang
Barise ring temenggungan
Sun iring iring payung agung
Lakonane membat mayung*

14. KEMBANG MENUR

*Kembang menur
Melik- melik ring babentur
Isun siram, siram alum
Sun pethik mencirat ati*

*Lare angon
Paculuno gumuk riko
Sun tanduri kacang lanjaran
Sak unting oleh perawan*

15. KEMBANG PEPE

*Kembang pepe
Merambat ring kayu arum
Sang arumah memabt mayun
Kang pepeo ngajak lungu*

*Ngajak lungu
Mbok penganten kariyo dalam
Ngencot-ngencot jare lakone
Bariyo ngeluru lare*

*Lare baka
Turokeno ring perahu
Urugono ring wono cindhe
Kang kumendung ngalasena*

16. KEMBANG WARU

*Kembang waru
Wido sampun*

*Ngani seloko
Yo inceK inceK doro
Widodoro manggung payung*

*Ndadari kelangan tunjung
Yo tunjung yo tunjung biru*

17. LAYAR KOMENDUNG

*Layar kumendung
Umbak umbul
Ring segara
Segarane yo tuan agung,
Tumenggung nunggang kereta*

18. LILIRO GULE

*Liliro gule
Sabuk cindhe ring kurasi

Kakang kakang
Yo ngelilira
Jawab benda toh ring seloko*

19. LILIRO KANTUN

*Liliro kantun
Sak kantuli liliro yugo
Yo sapanan yo dayo riko
Mbok surkubo milotomo*

20. PADHA NONTON 1

*Padha nonoton
Pupuse gedang gurise*

*Yo ring kene nono uwite
Ring pasregan
Akeh uwite*

21. PADHA NONTON 2

*Padha nonton
Pudhak sempal ring ngalurung
Yopendhite pundhak sempal
Lambeyane para putra*

*Para putra
Kejala ring kedhung lewung
Yo jalane, jala sutra
Yo tampange kencana*

22. PETUNG WULUH

*Petung wuluh
Barise patang kumandur*

*Yo ring cotet
Akeh wong bagus
Ngelakoni
Uleng-uleng*

23. PUNJARI

Punjari

Kembang pun tangsul

Kang becik

Yo riko

Kembang duren yo cangkal

Yo lanyah lunyu

Lentok-lentok

Lentok-lentok

24. RATU SABRANG

Ratu sabrang

Kang nunggang padhati sinar

Mondhok mondhok

Yo kebo kate

Sak pacute jowo kowung

25. SAMPON USAN

Sampun mbak ketut sare

Sampun usan ya kaundangan

Yo mulih mulih

26. SEBLANG LAKENTO

Seblang-seblang lakento

Sing kang ndadi lincakno

*Seblang lakento
Sing kang ndadi lincakono*

*Awise lembuyung
Sulure kacang
Yado paman wis aju kelendi
Damar gunung gitang-gitang
Awak kulo
Yado paman awis acu kelendi
Kertas putih pinulis mangsi
Surat warise
Awak kulo
Yado...*

*Diluwaang muluk kanginan awis
Katone layang layangan*

27. SEKAR JENANG

*Sekar jenang
Maundang dadari kuning*

*Agung alit, temuruno
Dadri turun maundang*

28. SEMBUNG LARAS

*Sembung laras
Sargulung kembang kencane*

*Akeh kembang
Ring senikir
Uwohe kumala inten*

29. TAMBAKE NGEDUNG

*Tambake-tambake ngadung
Daning ngarso
Maliki tanjung
Sak tanjung
Juragan bawang
Yo ikel yo ikelane
Sak jogetan*

